TAKĀFUL AL-IJTIMĀ

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

Dr. MUHAMMAD JAUHARI, S.Ag., M.Pd.

Bildung

PONDOK TAHFIDH MANBA'UL QUR'AN
BANCANG WATES
P T M Q
MOJOKERTO

TAKĀFUL AL-IJTIMĀ
MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM
TANGSIL WETAN

TAKĀFUL AL-IJTIMĀ

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

Muh. Jauhari • Yus Mochamad Cholily
M. Nurul Humaidi • Moch. Tolchah

Bildung

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Takāful Al-Ijtimā Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius

Muh. Jauhari
Yus Mochamad Cholily
M. Nurul Humaidi
Moch. Tolchah

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Takāful Al-Ijtimā: Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius/Muh. Jauhari, Yus Mochamad Cholily, M. Nurul Humaidi, Moch. Tolchah/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024

xii + 152 halaman; 15,5 x 23 cm
QRCBN: 62-2578-5003-365

Cetakan Pertama: Mei 2024

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia dalam disertasi ini adalah mengacu pada tabel transliterasi sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	th
ب	B	ظ	dh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ـه	h
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	y
ض	Dl		

Huruf mad (doble vocal, panjang) diberi tanda sebagai berikut:

(ا) = â, (ي) = î, (و) = û

KATA PENGANTAR

AL-HAMDULILLAH puji syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat, rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya yang selalu membimbing ke jalan yang lurus. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan pengikutnya. Berkat petunjuk dan pertolongan Allah Swt semata, akhirnya tugas untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat S-3 Doktor Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang berupa disertasi yang dibukukan dengan dengan judul *Takaful Al-Ijtima Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius* ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada: Prof. Dr. Fauzan, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang; Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang; Prof. Dr. Abdul Haris. MA selaku Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang; Prof. Dr. Yus Mochamad Cholily, M,Si. (Promotor), Assc. Prof. Dr. M. Nurul Humaidi, M. Ag. (Ko-Promotor I); Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag. (Ko-Promotor II) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan disertasi mulai tahap awal perencanaan hingga selesai;

dan para dosen di Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan kontribusi berupa masukan-masukan demi terselesaikanya disertasi ini. Semoga ketulusan dan kesabaran mereka diterima oleh Allah Swt sebagai amal kebaikan teriring doa *jazaakumullah ahsanal jazaa*.

Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada H. Salwa Arifin (Bupati dan Pengasuh PP. Manbaul Ulum Bondowoso) dan Dr. Miftahus Surur, SE. MHI (Ketua Yayasan PP. Manbaul Ulum Bondowoso) yang telah memberi izin penelitian kepada penulis dan membantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan, serta seluruh jajaran pengurus, santri, wali santri, dan masyarakat yang telah menerima dan membantu pelaksanaan penelitian untuk penulisan disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua penulis, H. Nadzirun Cholil (Alm.) dan Hj. Masfufah, serta mertua penulis, H. Abdul Hafidh Muslih dan Hj. Marya Shahibah. Istri penulis, Hj. Luluk Muchassanah dan anak-anak penulis, Ananda Muhammad Ismail, Abdullah Hadziq, Muhammad Syihabuddin, Khadijah Qurrata A'yun, dan Muhammad Maimun, yang telah mendukung dan mendoakan penulis untuk terus berusaha dan penuh semangat menyelesaikan pendidikan doktor di Universitas Muhammadiyah Malang.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan karya ini. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam. Amin.

Malang, Mei, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

TRANSLITERASI.....v
KATA PENGANTAR.....vi
DAFTAR ISI.....viii
DAFTAR GAMBAR.....xi
DAFTAR TABEL.....xii

BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian.....9
E. Penegasan Istilah.....10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....13
A. Penelitian Terdahulu 13
B. Kajian Teori 20
1. Pendidikan Karakter Religius.....20
2. Pondok Pesantren 22
3. Desain Model Pendidikan Karakter Religius 24
4. Sinergitas Pendidikan Karakter Religius.....28
5. Model Pendidikan Karakter Thomas Lickona 29
6. Model Pendidikan Karakter Nashih Ulwan.....37

7. *Takāful al-Ijtimā* 42
8. Model Pendidikan Karakter Al-Ghazali 46

BAB III METODE PENELITIAN.....52
A. Paradigma Penelitian 52
B. Pendekatan Penelitian 53
C. Jenis Penelitian 54
D. Kehadiran Peneliti.....55
E. Lokasi Penelitian 56
F. Subjek Penelitian 57
G. Teknik Pengumpulan Data 57
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan.....61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....64
A. Hasil Penelitian 64
1. Sejarah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso..64
2. Strategi Implementasi Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Melalui *Takāful al-Ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso.....66
3. Desain Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Melalui *Takāful al-Ijtimā*.....77
4. Implementasi *Takāful al-Ijtimā* Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius.....82
5. Implikasi *Takāful al-Ijtimā* Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius 92
B. Temuan Penelitian 100
C. Pembahasan Temuan Penelitian 105
1. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Religius Melalui *Takāful Al-Ijtimā*.....105
2. Desain Model Pendidikan Karakter Religius pada Penyelenggaraan *Takāful Al-Ijtimā*.....108

3. Implementasi Model Pendidikan Karakter Religius Melalui *Takāful Al-Ijtimā* 109
4. Implikasi *Takāful al-Ijtimā* sebagai Model Pendidikan Karakter Religius terhadap Para Santri 110

BAB V PENUTUP 112
A. Simpulan 112
B. Implikasi Teoretik 114
C. Proposisi Penelitian 115
D. Saran dan Rekomendasi 115

DAFTAR PUSTAKA 117
BIODATA PENULIS 150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kepustakaan.....19
Gambar 2.2 Desain model pendidikan karakter religius 28
Gambar 2.3 Grand Theory Elemen Pendidikan Karakter Thomas Lickona 37
Gambar 2.4 Model Pendidikan Karakter Nashih Ulwan 42
Gambar 2.5 Model pendidikan karakter yang ditawarkan Al-Ghazali 50
Gambar 2.6 Kerangka Konseptual Pendidikan Karakter Religius 51
Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Pendidikan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso 60
Gambar 4.1 Strategi Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius *Takāful al-Ijtimā* *76*
Gambar 4.2 Tujuan *Takāful al-Ijtimā*.....*81*
Gambar 4.4 Implementasi takāful al-ijtimā 92
Gambar 4.5 Implikasi takāful al-ijtimā.....99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Model Nilai dan Lingkup Pendidikan Karakter Lickona 31
Tabel 2.2 Pendidikan Karakter Menurut Lickona 33
Tabel 4.1 Temuan Penelitian pada *Takāful al-Ijtimā* 102

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PERILAKU dan sikap masyarakat Indonesia akhir-akhir ini seakan mengabaikan nilai-nilai luhur yang telah lama mengakar dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari dihadapi oleh generasi muda Indonesia saat ini adalah masalah sosial, seperti perkelahian, penggunaan obat terlarang, kekerasan, hubungan seksual di luar pernikahan dan aborsi, tawuran, kriminalitas remaja dan radikalisme (Andriani et al., 2022). Selain masalah tersebut yaitu masalah kebangsaan, seperti persatuan serta kesatuan rendah, solidaritas sosial rendah, dan semangat bela negara rendah. Secara mendalam, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis kepribadian, yaitu krisis moral/akhlak, politik, hukum, sosial, dan ekonomi (Wijaya & Utami, 2021).

Menurut Lickona (2012), terdapat 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai suatu bangsa yang berada di ujung kehancuran: *pertama*, kekerasan semakin meningkat di kalangan remaja; *kedua*, memburuknya penggunaan kata-kata dan bahasa; *ketiga,* adanya pengaruh kelompok yang solid dalam melakukan tindak kekerasan; *keempat*, peningkatan perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, minum alkohol berlebihan, dan aktivitas seksual tidak bertanggung jawab, telah menjadi masalah yang semakin meningkat (Hikmasari et al., 2021; Rohmah,

2018); *kelima*, Perhatian terhadap nilai-nilai moral yang baik dan buruk semakin menurun; *keenam*, Etos kerja generasi muda juga mengalami penurunan; *ketujuh*, Rasa hormat terhadap orang tua dan guru semakin berkurang; *kedelapan*, Tanggung jawab individu terhadap masyarakat juga melemah; *kesembilan*, kejujuran menjadi semakin langka; yang terakhir *kesepuluh*, peningkatan dalam rasa kebencian dan saling curiga antar individu (Riyanto & Kovalenko, 2023; Rubini, 2019).

Berdasarkan penjelasan tanda-tanda di atas, penguatan pendidikan karakter religius saat ini sangatlah penting untuk dilaksanakan. Hal ini mengingat banyaknya problem yang mengindikasikan betapa minimnya nilai-nilai karakter religius di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa (Permendikbud, 2017; Widodo et al., 2017). Dalam kehidupan masyarakat, beberapa sikap yang kurang baik yang tidak layak dijadikan contoh, seperti perkelahian antarpelajar, konsumsi miras, narkoba, tindakan asusila, dan perzinahan. Sehingga saat ini sangatlah mutlak dibutuhkan pendidikan karakter religius bukan hanya di lingkungan pesantren saja, tetapi juga di rumah, sekolah dan masyarakat. Bahkan peserta pendidikan karakter religius bukan hanya anak-anak, melainkan juga penting remaja dan dewasa demi kelangsungan perbaikan bangsa kita (Baroroh, 2019; Marzuki et al., 2021).

Penanaman karakter termasuk karakter religius sangatlah penting bagi generasi muda dan kaum milenial. Pidato Sukarno (Presiden Pertama Republik Indonesia) yang pernah mengingatkan bahwa, "Bangsa ini harus dibangun dengan pembangunan karakter lebih dahulu karena pembangunan karakter akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, jaya, maju, serta Indonesia akan menjadi bangsa yang penuh berpenghasilan" (Astriya, 2023; Sulhan, 2010). Bangsa yang berpenghasilan dapat

diartikan sebagai bangsa yang mempunyai martabat tinggi dan dihargai.

Indonesia saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa mengalami banyak hambatan dan permasalahan pembangunan yang cukup lengkap. Terdapat ketidakseimbangan dalam pengaturan pekerjaan yang serba lamban, seperti para PNS yang santai dalam bekerja, tetapi dalam bertugas jam pulang mereka dipercepat. Hal ini membuat pandangan masyarakat terhadap karakter para pejabat, khususnya para PNS sangat rendah. Sebagai contoh kasus ialah adanya pelanggaran disiplin yang telah banyak dilakukan oleh PNS Provinsi Sulawesi Tengah. Setidaknya sekitar 5,4 juta orang PNS provinsi Sulawesi tengah berkinerja buruk. Mereka tidak berkontribusi terhadap pekerjaannya dan hanya mengambil gajinya (Mawardi, 2023).

Faktor rendahnya moral remaja salah satunya dipengaruhi perkembangan IPTEK yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan kecenderungan remaja dalam menggunakan HP. Walaupun menghasilkan dampak positif, tetapi dampak negatifnya juga lebih besar dari dampak penggunaan alat tersebut. Semakin maraknya kasus pemerkosaan remaja akibat pengaruh film porno dan banyaknya kasus *bullying* akibat seringnya menonton video-video tawuran dari internet. Dampak negatif yang lain dari penggunaan HP ialah malas belajar, cenderung main game, tidak taat aturan, pencurian dan mencontek ketika ujian (Adriansyah & Rahmi, 2012; Ningrum, 2015).

Pembentukan karakter religius dalam dunia pendidikan yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, pesantren ataupun di lingkungan masyarakat sekitar sangatlah diperlukan. Hal ini karena masih terdapat beberapa bentuk fenomena penurunan sikap dan moral yang dimiliki. Bangsa yang besar dapat diamati dari

kualitas karakter individu itu sendiri. Tentunya keberhasilan suatu bangsa atau institusi diukur dari seberapa besar kualitas SDM-nya, bukan hanya diukur dari seberapa besar dan melimpahnya sumber kekayaan alam yang dimilikinya (Baroroh, 2019; Permatasari et al., 2022).

Perilaku keseharian peserta didik di sekolah berkaitan erat dengan perilaku di lingkungan yang ada. Sangatlah mustahil jika peserta didik di sekolah dituntut untuk berperilaku baik dan mempunyai karakter disiplin, sementara di luar lingkungan dunia pendidikan saat ini banyak sekali faktor perilaku yang tercela. Merosotnya perilaku peserta didik, kurangnya contoh sikap cerminan perilaku disiplin dari pendidik, peserta didik tidak dituntut untuk berperilaku jujur ketika melihat kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam lingkungan sekolah, mencontek saat ulangan dan kurangnya tuntutan dan aturan dalam bersikap baik kepada sesama ataupun yang lebih tua (Ahsanulkhaq, 2019; Setiawan, 2016). Kondisi demikian akan berakibat terhadap mutu dan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka saat ini banyak peserta didik yang tidak memiliki etika dan sopan santun saat berbicara, bertingkah laku, dalam berpakaian yang melanggar kodrat ajaran Islam dan melanggar peraturan sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa kerusakan akhlak, moral, dan adab sudah sangat memprihatinkan, maka bagi pendidik hal yang terpenting adalah perhatian dalam menanamkan adab kepada peserta didik. Sebab, mereka adalah amanah dari Allah yang harus dipelihara, dibina, dan diurus dengan sebaik-baiknya agar kelak bisa berguna bagi agama, keluarga, bangsa dan negara (Noer & Sarumpaet, 2017).

Pada dasarnya, karakter adalah perilaku yang berkembang dari moral, sehingga dapat dijumpai berbagai macam moral yang

berkembang menjadi beberapa karakter, seperti disiplin, toleransi, tanggung jawab, penghargaan, dan kejujuran (Krisnawardani, 2019). Jika perilaku yang buruk masih bisa dilihat oleh siswa di lingkungan sekolahnya, maka kondisi seperti ini dapat dipastikan tidak akan berhasil menanamkan nilai karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidik harus menunjukkan perilaku yang baik pula baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah (Rohmawati, 2017).

Kemendiknas telah menetapkan 18 karakter untuk membangun pendidikan karakter di Indonesia (Wael et al., 2021; Zainuddin & Suyata, 2018). Karakter-karakter tersebut adalah jujur, religius, mandiri, disiplin, toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, komunikatif, demokratis, cinta damai, cinta tanah air, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial (Kamelia, 2022; Putry, 2017). Pendidikan karakter religius pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang dinamis, toleran, nasionalis, bergotong royong, dan berorientasi teknis. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk mencapai tiga tujuan. Ini adalah iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Nasrudin et al., 2023; N. Sholeh et al., 2023): (1) membangun dan memperkuat perilaku multikultural bangsa, (2) meningkatkan peradaban Indonesia yang kompetitif dalam pergaulan global, dan (3) menumbuhkan potensi dasar untuk berpikir, berhati-hati, dan berperilaku baik (Kemendiknas, 2010).

Nilai-nilai budaya religius yang terdapat dalam kehidupan di lingkungan pesantren sangat cocok untuk menciptakan budaya yang luhur. Nilai-nilai yang menjadi pilar budaya di madrasah/sekolah harus bisa diprioritaskan (Hasanah & Munastiwi, 2019; Nikmah, 2023). Meliputi: jujur, disiplin, kebersamaan, saling

pengertian, komitmen terhadap lembaga, adaptif, semangat persatuan, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, inovatif, inisiatif, tanggung jawab, rasa memiliki, memotivasi dan membimbing , 2021; Supranoto, 2015). Dalam pesantren nilai-nilai yang diajarkan secara mendalam kepada santri, seperti kejujuran, kemanusiaan, kemanusiaan, kemandirian, kemandirian, tauhid, dan kedisiplinan, telah menjadi landasan landasan moral dalam membentuk kepribadian dan karakter santri (Marzuki et al., 2021; Mudakir, 2017). Kepedulian sosial sangat penting bagi pesantren dalam membantu santri untuk mengembangkan sikap kepedulian sosial kepada sesama. Selain itu, kepedulian sosial juga merupakan unsur utama yang diserukan dalam agama dan menjadi tolak ukur keberhasilan kehidupan santri di pesantren.

Budaya religius yang dibangun oleh pesantren telah membantu menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam kehidupan santri. Dengan ditekankan nilai-nilai religius seperti ultra religious, kemanusiaan, kemanusiaan, kemandirian, kemandirian, tauhid, dan keadilan, pesantren telah sukses menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk menjalani kehidupan yang tauhid, meaningul, berimbang, dan berdisiplin (Faishal, 2017; Permatasari et al., 2022). Hal ini ini tidak hanya berdampak pada kehidupan santri di masa-masa pesantren, tetapi berpengaruh pada kehidupan setelah meninggalkan pesantren. Pesantren memiliki andil yang sangat besar melalui penumbuhan di bidang pendidikan karakter religius dalam melakukan penguasaan terhadap masyarakat sipil (Hanafi, 2017; Prasetiya & Cholily, 2021).

Menghadapi perubahan sosial budaya, pesantren menyadari pentingnya mengambil nilai-nilai karakter baru. Hal ini bertujuan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Meskipun begitu, perubahan sosial budaya tidak

berarti pesantren meninggalkan nilai-nilai karakter lama yang baik yang telah menjadi ciri khas pesantren. Gagasan pesantren tersebut mempertahankan ajaran yang diajarkan oleh nenek moyang sebagai perintis/pendiri, baik ajaran yang berupa definisi, sistem, konsep, metode dan program yang ada dalam dunia pendidikan, tanpa merendahkan konsep baru yang berkaitan dan tidak berlawanan dengan nilai-nilai karakter religius yang telah diperjuangkan (Suryana, 2020; Syahid, 2020). Pesantren merupakan bagian dari budaya asli Indonesia dan merupakan sistem pendidikan tertua di negara ini. Pesantren adalah solusi yang efektif menanamkan pendidikan karakter, karena adanya *dirāsah, al-taklīm, al-tarbiyāh, al-ta'dīb,* dan *tazkiyāh* (Harahap et al., 2023; L. Susanti et al., 2023).

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mengajarkan santri bahwa belajar adalah suatu keharusan dan cara untuk mengabdi kepada Tuhan, bukan sekedar mengejar kekuasaan, harta dan keuntungan dumiawi. Oleh karena itu, pesantren memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter para santrinya (Ningsih, 2017; Noor, 2015). Sedangkan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso adalah mampu melahirkan SDM yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkualitas dan memiliki keunggulan yang kompetitif dalam mewujudkan masyarakat yang madani.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa perkembangan pondok pesantren Manbaul Ulum Bondowoso mempunyai beberapa permasalahan yang dihadapi. Adapun permasalahan yang terjadi terkait penyelenggaran *takāful al-ijtimā* adalah kurangnya kesadaran dan keseriusan santri dalam menjalankan pembelajaran karakter religius melalui *takāful al-ijtimā*. Selain itu minimnya penghayatan dan pengalaman dari para pengajar di Pondok

Pesantren Manbaul Ulum tentang nilai-nilai karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* juga menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

Pengembangan model pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso melalui *takāful al-ijtimā* ini merupakan agenda tahunan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2005 (Dok. Pondok, 2020). Kegiatan ini diselenggarakan sebagai pembelajaran sosio-kultural. Pada kegiatan tersebut, seluruh warga pesantren (kyai, pengajar, karyawan dan santri) berinteraksi langsung dengan masyarakat pedesaan, mengenal lingkungan dan alam yang menjadi sandaran dan kehidupan masyarakat, mengenal dan memahami nilai-nilai dan kultur yang tertanam pada masyarakat serta mengalami dan terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan acara *takāful al-ijtimā* sebagai salah satu program unggulan pengembangan model pendidikan karakter religius, agar para santri menjunjung tinggi nilai keagamaan, nilai kemanusiaan, nilai budaya dan kemajemukan bangsa.

Berdasarkan pada latar belakang di atas dan observasi di lapangan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih detail tentang bagaimana strategi penyelenggaraan model pengembangan pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā*, desain model pengembangan pendidikan karakter religius pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā,* implementasi model pengembangan pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* dan implikasi *takāful al-ijtimā* sebagai model pengembangan pendidikan karakter religius terhadap para santri.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan penjelasan latar belakang masalah:

1. Bagaimana strategi penyelenggaraan model pengembangan pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso?
2. Bagaimana desain model pengembangan pendidikan karakter religius pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā*?
3. Bagaimana implementasi model pengembangan pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā*?
4. Bagaimana implikasi *takāful al-ijtimā* sebagai model pengembangan pendidikan karakter religius terhadap para santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, adalah:

1. Menjelaskan dan memahami strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso dalam menerapkan model pengembangan pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis rancangan model pengembangan pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam *takāful al-ijtimā*.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pengembangan pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā*.
4. Menjelaskan dan menganalisis implikasi dari penggunaan *takāful al-ijtimā* sebagai model pengembangan pendidikan karakter religius.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis: Secara teoretis, penelitian ini diproyeksikan untuk memberikan kontribusi ilmiah sebagai landasan bagi penyelenggaraan model pengembangan karakter religius dalam pendidikan melalui *takāful al-ijtimā*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur dan sumber kepustakaan, terutama dalam konteks penyelenggaraan model pengembangan pendidikan karakter religius.
2. Manfaat Praktis: Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang pentingnya lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan berbagai kegiatan sebagai bagian dari upaya penanaman dan pengembangan model pendidikan karakter religius. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada para pengambil kebijakan dalam penyelenggaraan model pengembangan pendidikan karakter religius untuk mengantisipasi dampak negatif dari pengaruh globalisasi.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari potensi perbedaan pemahaman dan untuk menstandarisasi penggunaan istilah dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasan istilah yang digunakan:

1. *Takāful al-Ijtimā*

Takāful al-Ijtimā terdiri dari dua kata, pertama *takāful* berarti ”kewajiban“ atau “pengharusan dan kedua *al-ijtimā* berarti masyarakat. Jadi *takāful al-ijtimā* adalah kewajiban terhadap masyarakat. *Takāful al-Ijtimā* secara luas didefinisikan sebagai kewajiban tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Muslim terhadap setiap individu yang memerlukan, dengan memastikan kebutuhan terpenuhi dan mengimplementasikan keper-

luan, memberikan perhatian, dan menjauhkan dari keburukan (Alimuddin, 2017; Nasrudin et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, *takāful al-ijtimā* (jaminan sosial) memiliki dua makna utama, yaitu: 1) Kewajiban, dan 2) Tanggung jawab bersama-sama sebagai komunitas dalam penjaminan, baik dari sesama individu, dari masyarakat ke individu, atau dari masyarakat ke individu, 3) Bidang lingkupnya mencakup elemen pendidikan, pemeliharaan, dan penghidupan. (Seman, 2021; Nikmah, 2023).

2. Model Pengembangan

Model adalah kerangka konseptual sebagai acuan atau landasan dalam melakukan aktivitas pembelajaran (Faridi, 2020; Sholeh et al., 2023). Adapun model pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menguji dan mengembangkan produk yang dikembangkan dalam dunia pendidikan (Amali et al., 2019). Model pengembangan mempunyai kelebihan dan kelemahan. Pendidik harus kreatif dan inovatif. Model ialah representasi kenyataan yang mendefinisikan struktur dan tatanan dari sebuah konsep (Khofifatin et al., 2022; Nasrudin et al., 2023).

3. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan dalam Islam mengarah pada tiga istilah penting, yaitu *al-ta'līm, al-tarbiyāh* dan *al-ta'dīb.* Pendidikan mencakup arti yang terkandung dalam istilah tersebut. Pendidikan terdiri dari aspek rasio (intelektual), dan aspek lain yang memandang potensi manusia secara global, yaitu moral, kepribadian, dan spiritual (Arifin, 2018).

Menurut Majid & Andayani (2011), karakter adalah sifat, watak, atau atribut yang merupakan bagian mendasar dari kepribadian seseorang. Menurut Darmiyati (2011) karakter adalah kombinasi dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mem-

bentuk ciri khas seseorang dan menjadi kebiasaan dalam interaksi sosial (Maulida, 2016). Sementara itu, Religiusitas didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dipeluk, serta sikap toleransi terhadap praktik keagamaan lain dan kemampuan hidup secara harmonis dengan penganut agama lain (Mahfuds & Husna, 2022; Solihin et al., 2023).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius dalam disertasi ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang khas bagi setiap individu, dengan menekankan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut sebagai salah satu pembeda antara individu yang satu dengan yang lain.

4. Pondok Pesantren

Menurut Tolchah (2015), pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam di mana para santri belajar dan tinggal. Pondok ini dipimpin oleh seorang kiai bersama dengan para santri memiliki keunikan tersendiri, banyak melahirkan ulama cendikiawan muslim (Toriyono & Hurroziqy, 2023). Menurut ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019, Sistem pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan pesantren dilaksanakan di lingkungan pesantren. (Agus, 2023; Harahap, 2022). Pendidikan pesantren dirancang untuk memenuhi karakteristik pesantren, dengan penekanan pada kitab kuning atau dirasah Islamiah dan mengadopsi metode pendidikan muallimin. Pesantren dalam disertasi ini adalah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan menjunjung tinggi ahlak mulia.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

PENDIDIKAN karakter maupun model pengembangan pendidikan karakter religius telah banyak dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan selalu menarik untuk diteliti. Maka peneliti bukanlah yang pertama kali mengkaji kajian-kajian tersebut. Kajian-kajian tersebut disimpulkan berikut ini.

Hasil penelitian yang berjudul "Kemiskinan dan Penanggulangannya dalam Sistem Ekonomi Syariah" menyimpulkan bahwa Solusi kemiskinan dalam Islam adalah melalui sistem jaminan sosial dan zakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat miskin dan membantu mereka mencapai kemandirian ekonomi (Husain, 2021).

Hasil penelitian yang disebutkan sebagai "Konsep Jaminan Sosial dalam Sistem Ekonomi Islam" menyimpulkan bahwa jaminan sosial dalam Islam adalah jaminan kehidupan asas untuk memenuhi keperluan-keperluan ekonomi dalam masyarakat dan implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban manusia. Kop perlindungan jaminan sosial dalam Islam diberikan kepada masyarakat dengan mempertimbangkan dua

faktor, yaitu faktor pendapatan dan faktor pekerjaan (Aprianto, 2017).

Hasil penelitian yang berjudul "Jaminan Sosial dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam" menyimpulkan bahwa jaminan sosial dalam Islam lebih komprehensif dibanding jaminan sosial dalam sistem Kapitalis. Spesifikasi sasaran jaminan sosial dalam Islam lebih mendetail jika dibandingkan dengan sistem Kapitalis (Bahri, 2022).

Hasil penelitian yang berjudul Menurut "Peran Keluarga dalam Mewujudkan Takāful al-Ijtimā (Studi Kajian Hukum Keluarga dan Ekonomi Islam)," peran keluarga adalah sebagai wadah untuk pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan peran keluarga dalam mewujudkan keseimbangan kesejahteraan, terutama di bidang ekonomi, melalui konsep takāful (Falach & Adhkar, 2020).

Hasil penelitian yang berjudul "Konsep Asuransi *Takāful* dalam Prinsip dan Falsafah" menyimpulkan bahwa pemahaman takaful sebagai asuransi syariah adalah merupakan arti yang lebih sempit, akan tetapi *takāful* kini lebih dikenal sebagai nama perusahaan asuransi syariah ketimbang makna luasnya (Afifah, 2023).

Hasil penelitian yang berjudul "Pendidikan Islam di Era Globalisasi; Peluang dan Tantangan" menyimpulkan bahwa kontribusi pendidikan Islam di Indonesia dapat dipetakan menjadi dua kategori besar: kontribusi pembangunan karakter berupa pembentukan karakter manusia yang baik, karakter spiritual, dan militansi karakter, dan kontribusi sistem abadi dalam bentuk pembelajaran tradisional (Azra, 2008).

Hasil penelitian yang berjudul "Islamic Education in Indonesia: a Historical Analysis Development Dynamics" menyimpul-

kan bahwa dilihat dari sudut kualitatif pendidikan Islam, telah berkembang dari pendidikan tradisional menjadi modern, mampu menjawab tantangan zaman dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat perkembangan bangsa, dan negara (Daulay & Tobroni, 2017).

Hasil penelitian yang berjudul Menurut "Karakter Religius yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", metode pembentukan karakter religius yang diterapkan adalah: keteladanan, kebiasaan, nasehat, cerita, dan Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman) (Jannah, 2019).

Hasil penelitian yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Model Pendidikan ala Pondok Pesantren" menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius dan mandiri didasarkan pada dua belas prinsip berikut: (1) aktivitas berbasis realitas, (2) keteladanan guru, (3) guru, bukan pekerja, (4) berbasis kasih sayang Metode pembelajaran, (5) siswa sebagai mata pelajaran, (6) belajar untuk bekerja, (7) penemuan jati diri, (8) pembentukan kemandirian dan kebersamaan, (9) pendidikan kecakapan hidup, (10) belajar dan bekerja tanpa henti. , (11) menciptakan lingkungan yang kondusif dan peduli, dan (12) pengasuhan jiwa dan riyadah (Syafe'i, 2017).

Hasil penelitian yang berjudul "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazāli dan al-Attas" menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak al-Ghazālī lebih menekankan pada unsur jiwa sehingga metode yang digunakan lebih berorientasi pada membentukan jiwa yang bersih yakni dengan tazkīyat al-nafs, mujāhadah dan riyaḍah, sedangkan al-Attas lebih pada pembentukan budi pekerti yakni ta'dīb (Tolchah, 2019).

Hasil penelitian yang berjudul "Model Pengembangan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perilaku Positif" menyim-

pulkan bahwa pendidikan karakter memungkinkan siswa memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik (Purnomo & Widodo, 2022).

Hasil penelitian yang berjudul "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Tirtayasa Banten", metode diskusi interaktif, keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan digunakan dalam pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan (Muhibah, 2020).

Hasil penelitian yang berjudul "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran" menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter membutuhkan keseriusan, pembiasaan, dan pembudayaan tentang nilai-nilai (Muhsinin, 2013).

Hasil penelitian yang berjudul "Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah" menyimpulkan bahwa program pendidikan karakter merupakan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan (U. Hasanah, 2020).

Hasil penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA YPK Pontianak" menyimpulkan bahwa bahwa (1) perencanaan kegiatan mengedepankan nilai-nilai religius, menyu- sun kegiatan tadarrus Al-Qur'an, tahfizh al-Qur'an, dan ibadah salat; (2) penanaman karakter religius pada masa pandemi Covid-19 tetap dilaksanakan dengan membuat dokumen daftar target hafalan dan presensi jadwal salat, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa dan surat pendek Al-Qur'an; (3) pengawas- an kegiatan religius dilakukan oleh kepala sekolah, kepala bidang kehidupan Islami, guru kelas, dan guru pendidikan agama Islam; (4) evaluasi pro-

gram dilakukan dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah dan berkoordinasi dengan setiap guru kelas; dan (5) faktor pendukungnya yaitu kerja sama semua pihak dan peran orang tua, sedangkan faktor penghambatnya yaitu lemahnya pengawasan (Megawati, 2020).

Hasil penelitian yang berjudul "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren" menyimpulkan bahwa karakter religius ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari dan karakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan (Oktari & Kosasih, 2019).

Hasil penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul" menyimpulkan bahwa metode yang digunakan guru untuk mengajar karakter religius di sekolah adalah sebagai berikut: guru memberikan contoh, memahami, dan memberi saran kepada siswa; pembelajaran yang mengaitkan materi dengan aspek religius; dan pemberdayaan dan pembudayaan dilakukan dengan menerapkan tata tertib sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler (Swandar, 2017).

Hasil penelitian yang berjudul "Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu" menyimpulkan bahwa proses pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri dibentuk melalui kegiatan; pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, zikir dan doa bersama, puasa senin kamis, penanaman budaya antri ketika berwudhu, membaca al-Qur'an, muhadharah, pembiasaan senyum, sapa, salam saat bertemu ustadz dan teman, melalui materi pelajaran, khususnya aqidah akhlak (Chandra, 2020).

Hasil penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan" menyimpulkan bahwa

pendidikan karakter diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktifitas religius (Haeruddin et al., 2019).

Hasil penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan" menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan diperoleh hasil: (1) santri membiasakan Salat fardhu lima waktu secara berjama`ah di masjid maupun di asrama; (2) santri membiasakan makan tepat waktu, santri membiasakan olah raga pagi hari sehabis Salat shubuh dan pembiasaan-pembiasaan yang lainnya (Hidayat, 2016).

Hasil penelitian yang berjudul "Sebuah buku berjudul "Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam" menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis tajdid keagamaan yang dilakukan di lingkungan pesantren, ditemukan bahwa setidaknya ada tiga kategori: 1) pesantren dengan kategori puritan radikal, seperti Maskumambang, al-Islam, dan Persatuan Islam. Namun, kategori puritan radikal sebenarnya dapat dibagi menjadi radikal militan dan radikal skriptual. 2) pesantren puritan modernis, seperti Pesantren al-Ishlah; dan 3) pesantren puritan akomodasionis, seperti Pondok Modern Muhammadiyah dan Pesantren Wali Barokah (Mu'ammar, 2015).

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas maka penelitian ini berfokus pada model pengembangan pendidikan karakter religius Takāful al-Ijtimā melalui pembelajaran sosiokultural yang dilakukan di luar pesantren yang melibatkan semua warga pesantren. (kyai, pengajar, serta para santri) di mana santri langsung berinteraksi dengan masyarakat, mengenal alam dan lingkungan sekitarnya, memahami budaya dan nilai-nilai yang tumbuh berkembang di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka secara ringkas dapat penulis ilustrasikan sebagai berikut.

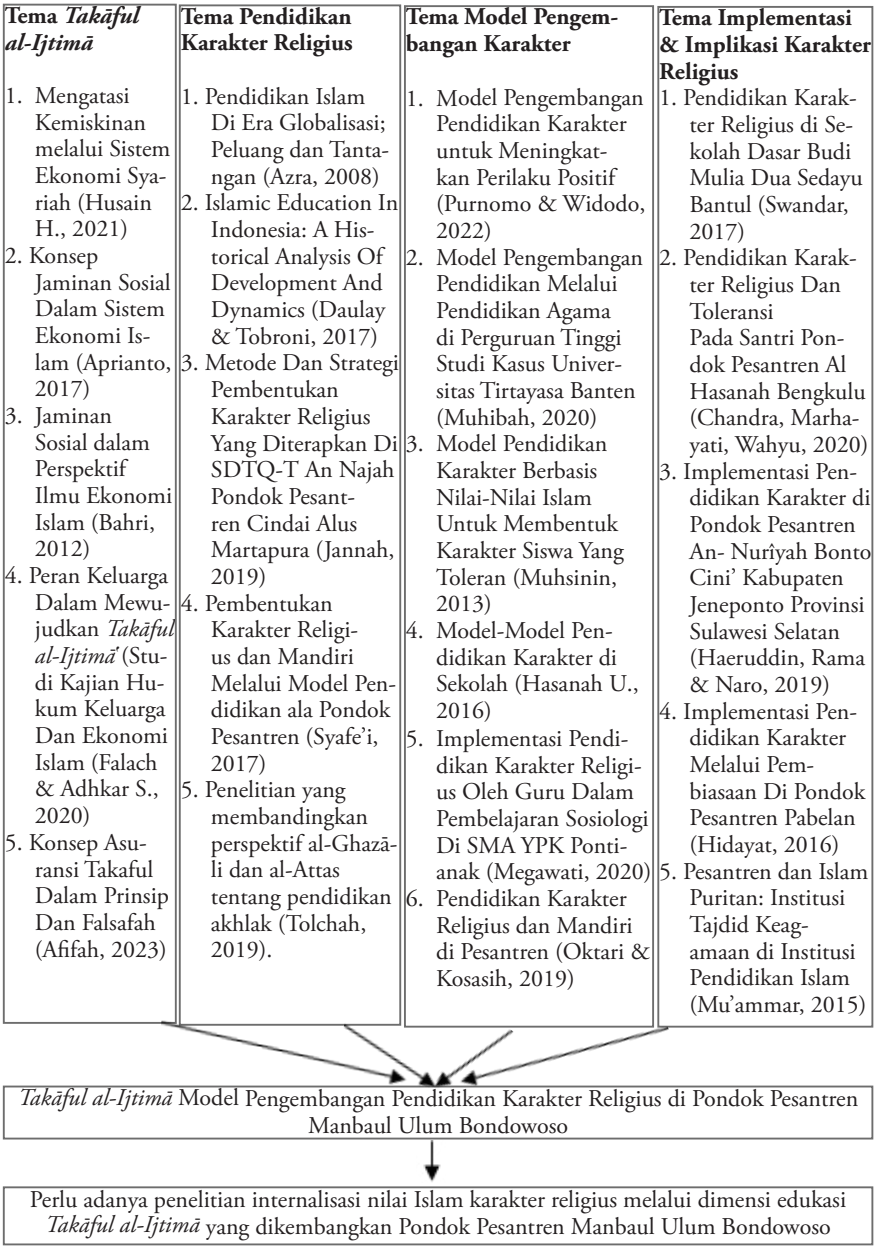

Gambar 2.1. Peta Kepustakaan

Berdasarkan gambar 2.1 peta kepustakaan diatas, maka penelitian terdahulu menghasilkan beberapa temuan: 1) *Takāful al-Ijtimā*, 2) Pendidikan karakter religius, 3) Model pengembangan karakter 4) Implementasi & implikasi. Hasil kajian tersebut akan dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan dalam memposisikan penelitian yang akan dilakukan. Tema penelitian yang diangkat oleh peneliti dengan judul sebagaimana tersebut di atas telah memenuhi unsur *novelty*.

B. Kajian Teori

Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka dalam hal ini akan dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian.

1. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Majid & Andayani (2013), karakter adalah sifat, watak, atau aspek-aspek fundamental yang melekat pada individu. Hidayatullah (2010) mendefinisikan karakter sebagai kualitas, kekuatan mental, moral, atau budi pekerti yang merupakan bagian khas dari kepribadian seseorang, yang membedakan satu individu dari yang lain (Yudha, 2021; Nurgiansah, 2022). Darmiyati (2011) menyatakan bahwa karakter adalah pola berpikir, sikap, dan perilaku yang mencirikan individu, dan biasanya ditampilkan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Afifah, 2015).

Religiusitas, di sisi lain merujuk pada sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap praktik keagamaan lain, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain (Jannah, 2019; Sattriawan & Sutiarso, 2017).

Dengan demikian, karakter religius dapat diartikan sebagai kepribadian seseorang yang mencakup ketaatan pada ajaran agama yang dianutnya serta menjadi faktor pembeda antara individu satu dengan yang lain.

b. Fungsi Karakter Religius

Menurut Kemendiknas (2010), fungsi karakter religius mencakup beberapa hal sebagai berikut (Ayni et al., 2022; Rohmah, 2018): (1) Pengembangan, yaitu pengembangan potensi individu untuk mencapai kepribadian yang baik; (2) Perbaikan, dengan memperkuat peran pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi individu dengan martabat yang lebih tinggi; (3) Penyaringan, untuk menyaring unsur budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat, baik dari budaya lokal maupun dari budaya lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki tiga fungsi utama: (1) sebagai fungsi pengembangan, di mana penguatan karakter religius pada pendidik mampu membentuk individu yang berperilaku baik; (2) sebagai fungsi perbaikan, di mana pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan tanggung jawab individu dalam pengembangan potensi yang lebih bermartabat; dan (3) sebagai fungsi penyaringan, di mana penguatan karakter religius pada pendidik memungkinkan untuk menyaring unsur budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang bermartabat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Menurut Rahmawati et al., (2021), faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya karakter religius adalah: (1) *Nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan,

namun fitrah ini bersifat potensial, (2) *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) atau yang lebih dikenal dengan faktor lingkungan.

Berdasarkan analisis Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang lebih dominan dalam membentuk karakter religius adalah alamiah atau fitrah (nature). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan alamiah (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial dan perlu dikembangkan melalui pengaruh lingkungan dan pendidikan (Rahmawati et al., 2021; Solihin et al., 2023).

d. Indikator Karakter Religius

Menurut Supranoto (2015), indikator implementasi karakter religius meliputi: (1) berdoa sebelum dan setelah melakukan pekerjaan, (2) merayakan hari raya keagamaan, (3) memiliki fasilitas untuk beribadah, (4) hidup secara harmonis dengan penganut agama lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator karakter religius mencakup kebiasaan berdoa sebelum dan setelah melakukan pekerjaan, perayaan hari raya keagamaan, memiliki fasilitas ibadah, dan hidup berdampingan dengan penganut agama lain (Khotimah, 2019; Swandar, 2017). Melalui pengetahuan keagamaan (aspek kognitif) dan penanaman norma serta nilai-nilai moral yang membentuk sikap (aspek afektif), juga melalui pengendalian perilaku (aspek psikomotorik), transformasi yang diperlukan untuk menciptakan generasi ulul albab dapat terwujud.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dijalankan dengan sistem asrama (pondok) di mana kyai memegang peran sentral dan masjid berfungsi sebagai pusat lem-

baga. Pondok pesantren adalah tempat para santri belajar, dengan pondok sebagai tempat tinggal bagi kiai dan santri (Athoillah & Wulan, 2019; Tolchah, 2019; Triana et al., 2023). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019, Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan di dalam lingkungan pesantren, dengan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik pesantren, berbasis pada kitab kuning atau dirasah Islamiah, dan mengikuti pola pendidikan muallimin (Hasanah et al., 2020; Marwiyah et al., 2022; Surawan et al., 2022; Yudhi, 2020).

Dengan penjelasan tersebut, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki fungsi sebagai lembaga sosial dan penyebaran agama Islam yang secara konsisten mengamalkan ajaran Islam dan berdasarkan moralitas (akhlak al-karimah).

b. Tipologi Pondok Pesantren

Berdasarkan perkembangannya, pesantren memiliki tiga ragam, yaitu: pertama, Pesantren Salafiyah (Tradisional); disebut salafiyah karena menggunakan metode tradisional dalam proses belajar mengajar, seperti sorogan, wetonan, bandongan, dan musyawarah (Hosaini, 2019; Usman, 2013). Kedua, Pesantren Khalafiyah (Modern); Pesantren khalafiyah menggunakan sistem klasikal dalam proses belajar mengajar, memiliki kurikulum, dan mulai mengembangkan keterampilan serta sistem sekolah umum (Hosaini, 2019; Rambe, 2019; Sari & Yani, 2013). Ketiga, Pesantren Terpadu: Merupakan jenis pesantren yang menggabungkan sistem khalaf (modern) dengan sistem salaf (tradisional) (Meliani et al., 2022; Nasir & Abdushomad, 2005; Shofa et al., 2020).

3. Desain Model Pendidikan Karakter Religius

Model pendidikan karakter secara umum adalah pengaplikasian sebuah rancangan secara sistematis yang dilakukan oleh pendidik dalam menjelaskan proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajarannya (Kartini & Maulana, 2020; Sopian, 2021). Model pembelajaran juga bisa berarti semua rancangan materi yang mencakup segala bidang proses mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik atau segala fasilitas yang dikerjakan secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada metode, strategi, atau prosedur pembelajaran (Hasanah, 2020; Nurpratiwi, 2021).

Model pendidikan karakter yang baik dalam berbagai kehidupan menggunakan perilaku yang benar dalam hal berkomunikasi dengan diri sendiri dan berkomunikasi dengan orang lain (Solong, 2020; Lemba, 2019). Tiga macam bagian pembentuk karakter yang saling berhubungan yaitu: perasaan moral, pengetahuan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebenaran, menginginkan kebenaran, dan melakukan kebenaran (Lickona, 2016).

Beberapa penawaran diberikan Mulyasa (2011) tentang salah satu model pendidikan karakter religius yang dapat diterapkan adalah melalui beberapa metode di bawah ini (Jannah, 2019; Manah & Wijayanti, 2017).

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah aktivitas yang sengaja dilaksanakan secara berulang-ulang agar bisa menjadi kebiasaan. Pembiasaan sesungguhnya berisikan pengalaman yang dibiasakan (Habibi, 2022; Suryana et al., 2021). Metode pembiasaan terkenal dengan isti-

lah *opera conditioning*, yaitu pendidik mengajarkan santri dalam membiasakan berperilaku jujur, giat dan displin. Pembiasaan menjadikan individu bahwa disiplin menjadi sebuah kebiasaan yang terintegrasi dan melekat dalam kegiatan sehari-hari, sehingga dapat meminimalisir kelemahan serta diterapkan dalam berbagai aktivitas (Astriya, 2023; Fatimah et al., 2022).

Internalisasi nilai akan dilakukan melalui pembiasaan yang tepat karena nilai merupakan penilaian atas kualitas suatu objek yang terkait dengan minat atau aspirasi tertentu yaitu usaha dalam memahami dan mendalami nilai agar terwujud dalam diri setiap individu (Malahati et al., 2023; Rijal et al., 2023).

Oleh karena pendidikan karakter religius berorientasi pada pendidikan nilai, dibutuhkan adanya sebuah proses internalisasi. Dalam pendidikan karakter religius, tahap internalisasi nilai meliputi: nilai-nilai karakter religius Memberikan umpan balik positif dan konstruktif kepada santri melalui komunikasi verbal.

b. Keteladanan

Keteladanan seorang pendidik berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan pribadi para santri. Dalam mewujudkan pendidikan karakter religius di sekolah, semua pendidik diharuskan untuk mempunyai kompetensi kepribadian yang mencukupi (Marzuki, 2012; Nurpratiwi, 2021). Oleh karena itu, dalam keteladanan seorang pendidik harus berani tampil berbeda dari individu yang tidak berprofesi sebagai pendidik, baik dalam berpakaian, berucap dan berperilaku harus dapat membuat santri antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan tampil baik sebagaimana yang dicontohkan pendidiknya.

Dalam menemukan konsistensi pada pendidikan karakter religius, tidak hanya melalui apa yang diajarkan pendidik dalam

pembelajaran di kelas, melainkan juga terlebih dahulu bisa tampil dalam diri pendidik di dalam kehidupannya sehari-hari (Aristanti, 2022; Rahmawati et al., 2021).

c. Pembinaan Disiplin

Upaya mewujudkan pendidikan karakter religius, penting bagi pendidik untuk membangun disiplin di kalangan santri, terutama dalam membentuk disiplin diri (*self-discipline*) (Habib & Ermita, 2023; Safira & Syahril, 2023). Pendekatan ini melibatkan bantuan pendidik dalam mengembangkan pola pikir santri dan mendorong mereka untuk mematuhi peraturan sebagai instrumen untuk menjaga disiplin (Rohman, 2018; Syahrani, 2022). Disiplin diri yang diterapkan oleh pendidik kepada santri seharusnya bersifat demokratis, di mana pendidik memperhatikan berbagai faktor situasional yang dapat memengaruhinya (Jannah, 2019; Sahrir & Nurochmah, 2022).

d. Pemberian Hadiah (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

Pemberian penghargaan atau hadiah oleh pendidik memiliki peran penting sebagai stimulus bagi perkembangan santri menuju arah yang lebih positif (Lengkong & Pontororing, 2019; Manzilatusifa, 2017). Sementara itu, penerapan hukuman juga digunakan sebagai bentuk peringatan dan untuk menegakkan kepatuhan terhadap peraturan yang telah disepakati bersama.

Pemberian hukuman dan hadiah merupakan bagian dari strategi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter religius hadiah dalam perspektif pendidikan, seharusnya diterapkan dengan prinsip kemanusiaan dan kepantasan (Rohman, 2018; Syahrani, 2022).

Terlebih sanksi yang diberikan dalam penerapan hukuman seharusnya bersifat membangun dan memiliki nilai-nilai pendi-

dikan serta jauh dari sanksi yang bersifat membunuh karakter para santri (Sholeh, 2018).

e. *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk pendidikan karakter religius karena di pondok pesantren para santri belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu dengan keahlian yang beragam (Bennett, 2016; Johnson & Johnson, 2019). Ketika ada salah satu santri yang belum paham suatu materi pembelajaran, maka yang santri lain turut membantu untuk menjelaskan sampai paham materi tersebut (Artawati, 2015; Asmara et al., 2021).

Hal ini terjadi agar komunikasi antara para santri dengan pendidik tetap terjalin sehingga menggunakan perilaku yang sopan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai salah satu kunci kesuksesan para santri, ketika saling mendengarkan dan menghargai pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dapat menghasilkan nilai yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan kepada hal-hal yang positif, artinya saling bahu membahu antara santri dan pendidik bukan hanya ketika dalam materi tetapi juga dalam menanamkan karakter yang baik (Hadi et al., 2022; Pasiska et al., 2020).

Tugas pendidik dalam proses pembelajaran meliputi memberikan fasilitas belajar kepada para santri, menyediakan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang diperlukan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter religius para santri. Penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran memungkinkan para santri untuk berinteraksi langsung dengan pendidik dalam kegiatan belajar (Haryani, 2017; Sopian, 2016).

Selanjutnya untuk lebih mudah memahami tentang desain model pendidikan karakter religius, sebagai berikut:

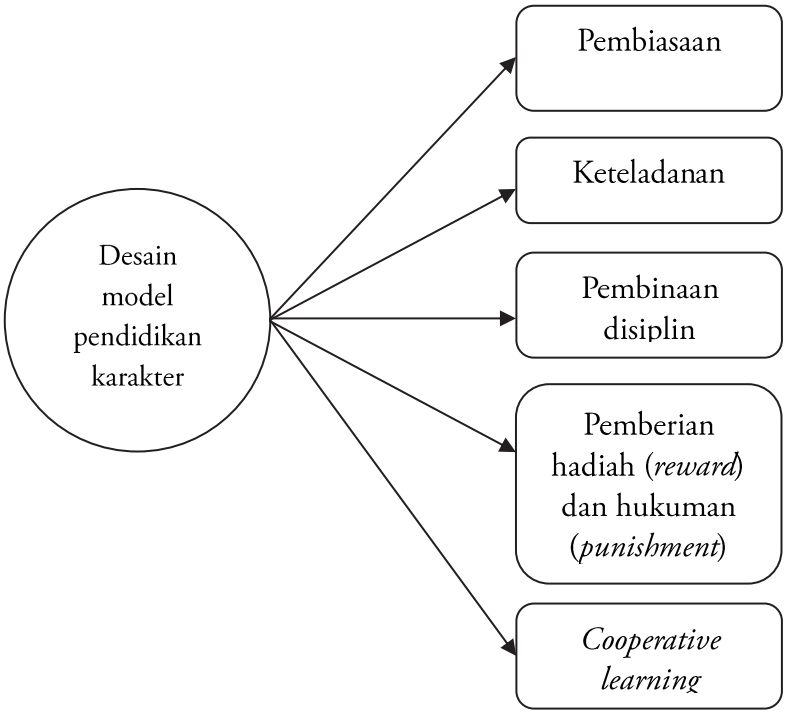

Gambar 2.2 Desain model pendidikan karakter religius

4. Sinergitas Pendidikan Karakter Religius

Ide-ide tentang pendidikan mementingkan kebersamaan dan hajat hidup orang banyak, karena tidak ada pendidikan yang bersifat individualistis. Proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dengan adanya kehadiran individu lain yang saling mendukung dan membantu dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai upaya pengembangan sosial terhadap individu, dimana semua potensi perkembangannya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Faridi, 2020; Melinda & Zainil, 2020).

Pendidikan karakter religius bisa efektif dan berhasil jika adanya kerjasama dan bantuan sinergitas. Dari beragam komunitas yang memiliki keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan dinamika kehidupan lembaga pendidikan, pendidikan karakter religius dianggap sebagai tanggung jawab bersama, baik secara individu, orangtua, masyarakat, lembaga pendidikan, maupun pemerintah. Lembaga pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan komunitas yang merupakan bagian integral dari masyarakat (H. U. Fauziah et al., 2021; Ubaidillah et al., 2019).

5. Model Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Thomas Lickona adalah seorang profesor di Universitas of New York bidang psikologi. Ia menjadi salah satu Seorang tokoh dalam pendidikan karakter karena telah menghasilkan berbagai karya tulis mengenai karakter (Damariswara et al., 2021; Susanti, 2022). Dunia barat telah disadarkan tentang pentingnya pendidikan karakter melalui salah satu Karyanya yang terkenal berjudul "Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility" Lickona (2016) telah menjadi sumber rujukan yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan dalam pembahasan mengenai pendidikan karakter.

Lickona telah mengembangkan model pembinaan karakter yang diadopsi oleh negara-negara Barat, termasuk Amerika, Kanada, dan Inggris (Lickona, 2016). Model ini menggabungkan unsur pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam suatu struktur yang terpadu, sebagai upaya pendidikan karakter yang menyeluruh dan konsisten.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa untuk membentuk karakter pada anak-anak, diperlukan upaya yang holistik dan terpadu, yang melibatkan berbagai aspek pengetahuan, emosi,

dan tindakan., apa saja yang seharusnya dibutuhkan dalam suatu kegiatan yang dapat menjadikannya untuk berpikir kritis tentang berbagai permasalahan etis dan moral, kemudian perilaku moral diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengimplementasikannya (Wardani et al., 2020; Zuhri et al., 2022).

Menurut Lickona, pembinaan karakter terdiri dari tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*). Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa pembentukan karakter seseorang melibatkan tiga elemen yang harus dipraktikkan. Seseorang dianggap memiliki karakter apabila memiliki pengetahuan tentang hal-hal baik secara kognitif, memiliki minat yang kuat terhadap hal-hal baik, dan menerapkan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Individu diharapkan mencerminkan ketiga aspek tersebut dalam kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak baik terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan bangsa.

Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik melibatkan pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan tindakan nyata untuk mewujudkannya (Mainuddin et al., 2023; Amrillah & Assauqi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa karakter melibatkan serangkaian sikap, motivasi, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Samani (2012) menjelaskan pandangan Lickona tentang nilai-nilai karakter, esensi cakupan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1: Model Nilai dan Lingkup Pendidikan Karakter Lickona

No.	Prinsip-prinsip moral	Ruang Lingkup Esensial Karakter
1.	*Divinity, Foundation, and Belief* (Ketuhanan, dasar dan kepercayaan)	Siapa yang bertanggungjawab atas pendidikan karakter
2.	*Peace, Virtue, Goodness* (perdamaian, kebaikan)	Bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya di dunia.
3.	*Responsibility and respect are two significant moral values* (pertanggungjawaban dan menghargai nilai-nilai moral)	Tugas utama sekolah adalah pembelajaran pendidikan karakter
4.	*Justice, honesty, civility, democratic process, respect, and truth are essential values to uphold.* (kejujuran, kesopanan, proses demokrasi, rasa hormat, kebenaran)	Nilai-nilai umum untuk mencegah konflik di masyarakat
5.	*Honesty, fairness, tolerance, prudence, self-discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage.* (kejujuran, keterbukaan, toleransi, waspaad, disiplin diri, kebijaksanaan, keharuan, kerjasama, keberanian)	Kandungan nilai-nilai demokratis
6.	*Trustworthy, responsible, respectful, fair and just, caring, empathetic, self-controlled, citizenship.* (dapat dipercaya, bertanggungjawab, hormat, keterbukaan, perhatian, tegas, kontrol diri, kewarganegaraan)	Karakter ini harus melekat dalam pribadi berkarakter
7.	*Understanding the good, desiring the good, and practicing the good.* (mengetahui kebaikan, berniat kebaikan, dan mengerjakan kebaikan)	Indikator yang berkarakter baik

8.	*Capable of discerning what is correct, deeply concerned about correctness, and then acting upon their beliefs of what is right.* (mampu mengkritik apa yang benar, perhatian penuh tentang kebenaran dan mengerjakan kebaikan)	Keahlian yang harus ditunjukkan oleh anak-anak berkarakter (Astriya, 2023; Lickona, 2016)

Tabel di atas menunjukkan dasar pendidikan karakter merupakan kesadaran yang ditujukan untuk memaksimalkan potensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Diwujudkan dalam beberapa dimensi meliputi dimensi keagamaan atau spiritual; dan dimensi personal, seperti pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan; dimensi susila, yang berkaitan dengan bagaimana akhlak mulia diterapkan dalam kehidupan masyarakat; dan dimensi sosial, seperti kebangsaan. Peserta didik memerlukan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk menjadi individu yang mandiri, tangguh, memahami hak dan kewajiban mereka, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan pada masa depan.

Tabel berikut menunjukkan bagaimana Lickona menjelaskan pentingnya kebijakan karakter dalam sepuluh esensinya, yang disebut "*Character Matters*". (Lickona, 2012).

Tabel 2.2, Pendidikan Karakter Menurut Lickona

No.	**Fundamental Kebijakan**	**Kecupan**
1.	1) Kewajaran menghormati orang lain 2) Kejujuran 3) Percaya diri 4) Toleransi 5) Tanggung jawab 6) Sopan santun/keberadaban	Keadilan
2.	1) Mempunyai penilaian yang baik; ini termasuk kemampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal 2) Memiliki cara untuk melakukan kebaikan 3) Mampu membedakan hal-hal penting dalam kehidupan; ini termasuk kemampuan untuk menentukan prioritas.	Kecerdasan
3.	1) Keberanian 2) Ketekunan 3) Kesabaran 4) Keyakinan diri 5) Daya tahan 6) Kelenturan	Ketabahan
4.	1) Loyalitas 2) Kebaikan hati 3) Kedermawanan 4) Empati 5) Patriotisme 6) Rasa kasihan 7) Pelayanan 8) Kemampuan memaafkan	Kasih

No.	**Fundamental Kebijakan**	**Kecupan**
5.	1) Kendali diri seksual 2) Kemampuan untuk menghindari atau menunda kepuasan; dan 3) Kemampuan untuk menahan keinginan 4) Disiplin diri 5) Moderasi 6) Kemampuan untuk mengendalikan keinginan dan emosi seseorang	Kendali diri
6.	1) Fleksibilitas 2) Antusiasme 3) Rasa humor 4) Harapan	Sikap positif
7.	1) Kesadaran diri 2) Hasrat untuk menjadi orang yang lebih baik 3) Keinginan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya	Kerendahan hati
8.	1) Kemampuan mengingat perkataan 2) Kelekatan terhadap prinsip moral 3) Konsistensi etika 4) Keyakinan terhadap hati nurani yang tepat 5) Jujur pada diri sendiri	Integritas
9.	1) Kerajinan 2) Penentuan sasaran 3) Inisiatif 4) Kepanjangan daya akal	Kerja keras
10.	1) Mengakui utang budi satu sama lain 2) Menumbuhkan kebiasaan bersyukur dan menghargai rahmat orang lain 3) Tidak mengeluh	Terima kasih (Lickona, 2012)

Berdasarkan tabel di atas bahwa pendidikan karakter memiliki lingkup yang cukup luas, termasuk prinsip-prinsip karakter, pendekatan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Na-

mun menurut Lickona, pendidikan karakter secara khusus dimulai dari tiga bagian yang saling berkaitan: 1) pengetahuan moral (pengetahuan moral), 2) perasaan moral (perasaan moral), dan 3) tindakan moral. Tiga bagian tersebut diperlukan agar siswa dapat memahami, merasa, dan melakukan nilai-nilai moral. Ketiganya dapat menjadi rujukan implementatif dalam tahapan dan proses pendidikan karakter (Astriya, 2023; Wardani et al., 2020).

Mengimplementasikan dalam nilai pendidikan karakter secara global, ada 12 pendekatan. Sembilan pendekatan tersebut dilaksanakan oleh guru yang menggunakan tiga pendekatan di kelas, sedangkan sekolah menggunakannya. Guru dituntut untuk melaksanakan pendekatan komprehensif di dalam ruang kelas. Diantaranya adalah: 1) Menumbuhkan kesadaran diri, 2) Disiplin moral, 3) Mencerminkan moral dalam pembelajaran, 4) Menjadi pengasuh, mentor dan model, 5) Melakukan pembelajaran kooperatif, 6) Menciptakan sebuah komunitas kelas bermoral, 7) Membelajarkan nilai melalui kurikulum, 8) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, 9) Pembelajaran penyelesaian konflik. Adapun tiga pendekatan yang lain yaitu: 1) Mewujudkan kebudayaan moral yang positif di sekolah (Budiatri et al., 2018; Shofiyah, 2017); 2). Pengasuhan lebih dari ruang kelas, dan 3) mitra sekolah dengan wali murid dan masyarakat.

Lickona menyampaikan bahwa teori model pembinaan karakter religius dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), mendapatkan posisi penting dan bisa dijelaskan dengan sederhana. Karena PAI identik dengan nilai-nilai karakter religius sebagaimana yang dijelaskan di atas sebagai konsep akhlak, teori-teori yang disampaikan Lickona (2016) sangat mendukung. Dalam studi terbaru, Lickona adalah tokoh pengembang pendidikan karakter religius, yang mengakui bahwa elemen karakter religius ada dalam

setiap agama, terutama agama Islam. Semua elemen masyarakat beragama dapat merujuk pandangannya terhadap model pembinaan karakter religius (Lickona, 2016; Mainuddin et al., 2023).

Pendidikan karakter religius dimulai dengan mengajarkan siswa tentang konsep moralitas, yaitu bagaimana pengetahuan tentang moral dan materi berkaitan dengan moral (Jannah, 2019; Marzuki et al., 2021). Dengan kata lain, mereka memahami apa yang mereka pelajari karena perilaku yang didasarkan pada pengetahuan lebih mudah diingat daripada perilaku yang didasarkan pada sebaliknya. Diharapkan peserta didik kemudian memiliki perasaan moralitas yang melekat pada jiwa, kemudian menerapkan dalam tindakan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Lickona (2016) mengungkapkan bahwa ketika ide karakter dipahami oleh guru, maka program informatif yang ekstensif siap direncanakan. Pelatihan guru secara global sebagai bukti bahwa keberadaan moral dari institusi pendidikan dan ruang belajar untuk keberhasilan individu. Secara umum, metodologi memahami semua interaksi yang terjadi di sekolah, termasuk cara pendidik memperlakukan siswa, cara siswa memperlakukan pendidik, dan cara siswa berperilaku baik dan memperlakukan sesama.

Secara keseluruhan, metodologi memahami semua interaksi yang terjadi di sekolah, termasuk cara pendidik memperlakukan peserta didik, cara peserta didik memperlakukan pendidik, cara peserta didik berperilaku baik dan memperlakukan sesama, bagaimana institusi berperilaku baik dengan staf, komite, dan wali murid, dan bagaimana mereka dapat menyelesaikan masalah (Saiful et al., 2022; Syarifah, 2019).

Di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, aktivitas dan tindakan guru memberikan pesan moral dan membentuk karakter siswa. Bimbingan moral yang tegas (seperti

bimbingan, nasehat, klarifikasi, dan contoh berbasis kurikulum) dan pembelajaran moral yang dipahami (melalui siklus seperti penampilan, disiplin, dan pembelajaran yang menyenangkan) sangat penting untuk dibuktikan (Alasyari, 2022; Rahmat, 2015). Dari penjelasan diatas, maka peneliti dapat membuat gambar grand teori karakter Thomas Lickona berikut ini.

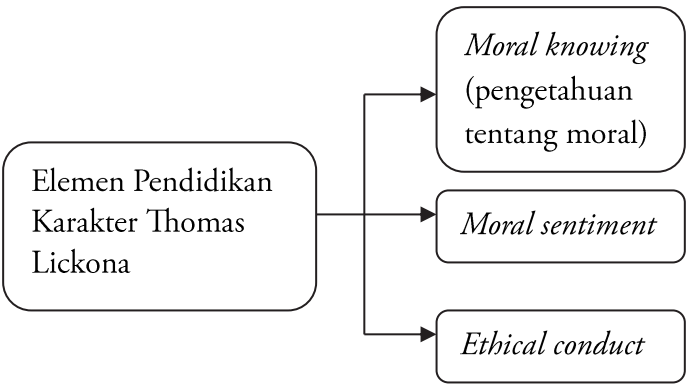

Gambar 2.3 Grand Theory Elemen Pendidikan Karakter Thomas Lickona

6. Model Pendidikan Karakter Nashih Ulwan

Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang figur muslim yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang jenius, sangat aktif, energik, penuh perhatian dan penyayang. Beliau dilahirkan di Bandar Halab, Syiria pada tahun 1928 H. Nashih Ulwan dikenal sebagai penghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu bahasa Arab sejak umur 15 tahun. Beliau aktif dalam berdakwah di sekolah maupun masjid-masjid di daerahnya dan menjadi rujukan teman-temannya karena kecerdasannya (Hafiz & Manas, 2017; Hermawan et al., 2021).

Pada tahun 1952, Nashih Ulwan menempuh jenjang S1 fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan studinya pada tahun 1954 di jenjang S2 dan mendapatkan

gelar magister. Terakhir beliau kembali melanjutkan studinya di Universitas al-Sanad Pakistan dan mendapatkan gelar doctor pada tahun 1982, dengan tesisnya "Fiqh Dakwah Wal Da'iyah" beliau tutup usia pada tanggal 29 agustus 1987 M di usianya 59 tahun, dan disemayamkan di Mekkah (Alfiah, 2019; Amaliati, 2020).

Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilaksanakan dalam membina mental santri, mencetak prinsip-prinsip pendidikan karakter digunakan oleh generasi Islam yang akan melanjutkan perjuangan Islam. religius berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist serta pemberlakuan prinsip peradaban dan kemuliaan dalam merubah dari kebodohan, kesesatan, kegelapan, syirik, dan kekacauan menuju cahaya ilmu, tauhid, hidayah, dan kemantapan (Rahayu & Mukhlas, 2016; Syarifuddin & Fauzi, 2020).

Salah satu dari tujuh tujuan pendidikan karakter religius, menurut Nashih Ulwan, adalah pendidikan moral atau akhlak santri (Adnan, 2021; Iskandar, 2018). Pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh seorang santri sebagai prinsip awal dalam pembentukan akhlak ataupun moral serta keutamaan watak dan sikap sebagai kebiasaan sejak usia dini hingga menjadi seorang *mukallaf* (Bariah & Assya'bani, 2019; Zahroh, 2019).

Ulwan menyikapi konsep pendidikan akhlak selalu mengacu pada pendidikan karakter religius seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini sesuai dengan kutipan dari hadist, "Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik" (HR. Tirdmizi) dan kutipan dari hadist lain, "Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik" (HR. Ibnu Majah). seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini sesuai dengan kutipan dari hadist, "Tidak ada suatu pemberian

yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik" (HR. Tirdmizi) dan kutipan dari hadist lain, "Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik" (HR. Ibnu Majah). artinya "*Diantara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperelok budi pekertinya dan menamakannya dengan nama yang baik*" (Iskandar, 2018; Muhasim, 2020).

Berdasarkan hadist diatas, Ulwan menegaskan bahwa mendidik dan mengajar santri dengan dasar-dasar dan nilai moral ataupun akhlak yang baik sejak kecil. Santri akan berkembang menjadi orang-orang yang berakhlak mulia setelah dewasa jika mereka dibiasakan dengan keimanan dan akhlak dimulai dari anak-anak begitu pula sebaliknya (Rahayu & Mukhlas, 2016).

Selanjutnya, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh pengajar ataupun wali santri agar pendidikan dapat berjalan dengan maksimal. Hal tersebut ialah dengan memahami metode-metode pembelajaran agar tujuan pendidikan tersebut bisa terwujud. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan santri dan daya pikirnya sehingga mudah dipahami (Nurfadhillah et al., 2021; Shulhan, 2021).

Beberapa pendekatan yang efektif untuk mengajarkan santri berakhlak adalah sebagai berikut: Pertama, pendekatan keteladanan. Salah satu metode terbaik untuk mendidik akhlak dan diyakini berhasil dalam membentuk santri yang bermoral, moral, sosial, dan spiritual. Dalam metode ini, wali santri dan pengajarnya sangat penting. Karena wali santri adalah orang pertama yang mereka kenal dan menjadi panutan dan idola mereka sepanjang hidup mereka. Secara tidak sadar, santri akan mengikuti setiap tindakan wali yang diperlihatkan. Setiap kata-kata dan tindakan

wali santri yang biasanya dia lihat mungkin menggambarkan karakter santri tersebut (Diana et al., 2021; Masyhudi, 2022).

Keteladanan orangtua atau wali santri dijadikan salah satu faktor terpenting yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi wali santri untuk selalu memberikan teladan atau contoh yang baik dalam kehidupan santri agar mereka menjadi terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik dari kehidupan keluarga dan lingkungan sekitarnya (Chandra, 2020; Zulkifli & Aji, 2023).

Kedua, pembiasaan (pengulangan). Ulwan menyatakan dalam pembinaan akhlak dan moral santri adalah dengan pembiasaan. Metode pembiasaan berasal dari tahap pengulangan. Hal ini berarti perilaku individu yang dilaksanakan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan (Hadi et al., 2022; Ma'arif & Rusydi, 2020). Maka dari itu diperlukan kesadaran dari pendidik maupun wali santri agar memberikan suatu perilaku-perilaku terpuji yang dilakukan secara kontinue dan secara tidak sadar perilaku-perilaku tersebut akan menjadi sebuah panutan bagi santri serta menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.

Menurut Ulwan, santri tersebut akan menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat apabila santri dibiasakan dengan perilaku-perilaku terpuji. Namun sebaliknya, mereka akan mendapatkan celaka dan kesengsaraan apabila santri dididik dan dibiasakan dengan perilaku-perilaku tercela.

Ketiga, metode nasihat. Dalam membina serta membentuk akhlak santri dengan menggunakan metode nasihat, merupakan salah satu metode yang sangat efektif. Dengan metode ini dapat membuat santri mengerti dalam memahami sesuatu dan bisa membantu santri memberinya pemahaman dan kesadaran dalam memahami prinsip-prinsip Islam (Ramdhani, 2017; Zulkifli &

Khatami, 2022). Dalam menerapkan metode nasihat harus memperhatikan individu yang akan menyampaikan nasihat tersebut dan seharusnya dilaksanakan oleh individu yang mempunyai wibawa serta berpengalaman dalam hal tersebut.

Selanjutnya, pemberi nasihat dalam menyampaikan nasihatnya harus memperhatikan langkah-langkah dalam menyampaikannya, diantaranya adalah: 1) seruan yang bersifat mengajak dan didampingi dengan pengambilan waktu dan pengingkaran, 2) penjelasan al-Qur'an yang mengandung nasihat dan pesan, dan 3) pengambilan dan penerapan gaya bahasa kisah disertai nasihat dan pelajaran.

Keempat, metode pengawasan. Nashih Ulwan telah menjelaskan bahwa santri sebagai anak adalah amanat dan pemberian dari Allah SWT yang wajib untuk dibina dan dijaga agar menjadi individu yang berkarakter nulia. Tentunya dalam hal ini wali santri bertanggung jawab penuh untuk mendidik dan menjaga amanat dari Allah SWT baik secara lahir maupun batin. Dalam pelaksanaannya, wali santri maupun pendidik bertugas mengawasi santri dengan sela tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Pengawasan santri harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan mereka, tidak terlalu berlebihan dan tidak kekurangan. Pengawasan yang dilaksanakan terhadap santri seharusnya disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan santri (Ramdhani, 2017).

Kelima, metode pemberian hukuman dan penghargaan. Metode pemberian hukuman adalah dengan memberikan tindakan kepada santri yang sengaja berbuat kesalahan, sehingga diharapkan santri akan merasa menyesal dan timbul rasa jera tidak ingin berbuat kesalahan untuk yang kedua kalinya (Khotimah & Romli, 2023; Ma'arif, 2017).

Adapun metode pemberian penghargaan adalah pemberian tindakan yang diberikan kepada santri yang berprestasi dalam bidang pendidikan ataupun bidang lainnya. Penghargaan diberikan agar santri memiliki sebuah kebanggaan dan motivasi atas prestasi yang telah diraihnya, juga menjadi contoh dan motivasi bagi santri lainnya untuk saling berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khoirot)* (Fauzi, 2016; Muzakki, 2017).

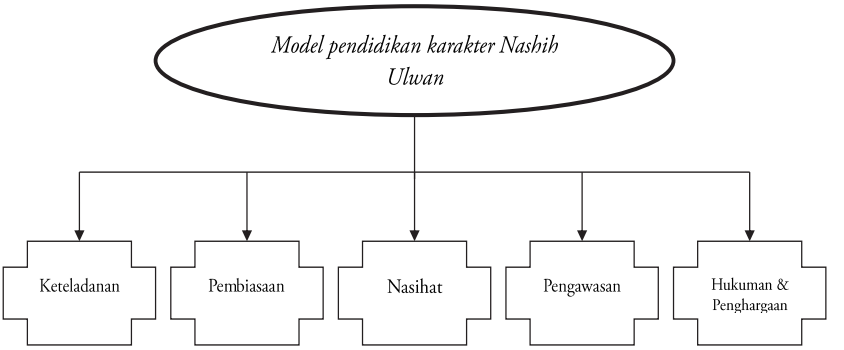

Gambar 2.4 Model Pendidikan Karakter Nashih Ulwan

7. Takāful al-Ijtimā

a. Pengertian *Takāful al-Ijtimā*

Takāful al-Ijtimā secara garis besar terdiri dari dua kata yaitu *Takāful* yang artinya ”kewajiban“ atau “pengharusan” dan *al-ijtimā* yang berarti masyarakat. Jadi *takāful al-ijtimā* adalah kewajiban terhadap masyarakat. Dalam istilah, *ijtimā*’ (jaminan sosial) berarti tanggung jawab atau komitmen sosial yang menjadi menjadi yang tanggung individu dan masyarakat muslim (Aprianto, 2017; Hafiz & Manas, 2017).

Takāful al-ijtimā mengandung makna yang komprehensif sebagaimana sabda Nabi *shallalahu alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Muslim*: “Perumpamaan orang mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seperti tubuh, jika satu*

anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam" (Mala & Ramadhan, 2022). Oleh karena itu, secara terminologi *takāful al-ijtimā* mengandung beberapa arti, termasuk kewajiban, tanggung jawab sosial, solidaritas sosial, dan mencakup semua aspek pendidikan, pemeliharaan, dan kehidupan bermasyarakat (Dedu, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka *takāful al-Ijtimā* merupakan dasar ekonomi Islam sehingga terwujud suasana yang dipenuhi dengan kasih sayang: dimana orang kaya menyadari bahwa hak fakir miskin terkait dengan kekayaan mereka.

b. Urgensi *Takāful al-Ijtimā*

Urgensi *takāful al-ijtimā* disebutkan dalam al-Qur'an. Berikut adalah beberapa dalil yang paling jelas bahwa Takāful sangat penting dalam Islam.

1. Instruksi *Takāful* dalam Q.S. An-Nisa ayat 36 bahwa Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan yang lainnya. "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu memperkutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu-bapak), karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu." Allah tidak menyukai orang yang sombong dan angkuh. *"* (Kemenag, 2013).
2. Perintah *Takāful* juga terdapat pada QS. Adz-Dzariyat ayat 19, bahwa pada harta-harta orang kaya terdapat hak bagi orang yang miskin. Firman-Nya, *(Dan orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian memiliki hak atas harta-harta mereka.)"* (Kemenag, 2013). Al-Qur'an

dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-3 menilai bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang Mengabaikan hak-hak orang yang membutuhkan dalam pelaksanaan Takāful. Allah berfirman: "*tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin"* (Kemenag, 2013)..

3. Al-Qur'an dalam QS. Al-Mudatstsir ayat 42-44 menjelaskan bahwa sebab masuk surga adalah dengan menjalankan kewajiban *Takāful* dan sebab masuk neraka adalah tanpa memperhatikan hak-hak orang miskin, Allah berkata, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqar (neraka)?" Mereka tidak menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin." (Kemenag, 2013).
4. Pandangan tentang jaminan sosial di berbagai konteks nampak jelas dalam fiqih ekonomi yaitu:
   a) Wasiat terakhir Umar sebelum meninggal adalah *Takāful*. Dalam suatu riwayat Menurut cerita, beberapa hari sebelum musibah yang menimpanya di Madinah, dia berkata, "Jika Allah menyelamatkanku, maka akan kutinggalkan para janda penduduk Iran tidak akan membutuhkan seseorang setelahku selama-lamanya." (S. Husain et al., 2020).
   b) Umar memperingatkan orang-orang yang tenggelam dalam konsumsi dan melupakan hak-hak orang yang membutuhkan, Umar berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku melihat kamu akan menjadikan rezeki yang dikaruniakan Allah kepadamu ke dalam perut dan punggungmu, dan kamu meninggalkan para janda, anak yatim, dan orang miskin diantaramu. "

c) Umar sangat antusias terhadap jaminan kebutuhan rakyat, dia menyatakan, "sesungguhnya aku sangat menginginkan agar aku tidak melihat kebutuhan melainkan aku akan menutupinya selama sebagian kita menjadi kecukupan bagi sebagian yang lain. Jika demikian itu tidak mampu dilakukan, maka kita akan sama dalam penghidupan kita hingga kita sama dalam kecukupan." (Al-Haritsi, 2020).

c. *Takāful al-Ijtimā's Responsibility*

Takāful adalah tanggung jawab setiap orang, komunitas, dan pemerintah. Berikut penjelasannya (H. Husain, 2021).

1. Tanggung jawab pribadi: Ini adalah kewajiban pribadi seorang yang mampu untuk melakukannya terhadap orang yang membutuhkan dalam merealisasikan kebutuhan hidup.
2. Tanggung jawab Masyarakat. Masyarakat melaksanakan jaminan sosial sesuai dengan hukum asal. Meskipun demikian, masyarakat secara langsung bertanggung jawab jika pemerintah tidak dapat melakukannya karena alasan tertentu. Dalam kasus ini, tanggung jawab tersebut menjadi fardhu kifayah.
3. Menurut Syaikh Abu Zahra, orang yang tidak mampu jika tidak memiliki keluarga yang menafkahinya harus berpindah ke masyarakat yang tercermin dalam negara yang melindunginya, mengkoordinasikan kekuatan mereka, dan melakukan jaminan sosial dengan cara yang terbaik di dalamnya.
4. Kewajiban pemerintah: Tanggung jawab ini terkadang secara langsung dengan memberikan kecukupan kepada orang-orang yang tidak mampu dan terkadang secara tak langsung dengan memaksa individu dan masyarakat untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan untuk orang-orang yang membutuhkan.

d. Bidang-bidang *Takāful al-Ijtimā*

Bidang jaminan sosial mencakup semua individu yang membutuhkan di dalam masyarakat Negara Islam. Kelompok masyarakat yang menerima jaminan sosial meliputi: 1) Fakir dan miskin, 2) Janda dan anak yatim, 3) Orang sakit dan cacat, 4) Keturunan pejuang, 5) Tawanan perang, 6) Budak yang dimerdekakan, 7) Tetangga, 8) Narapidana, 9) Orang yang berhutang (gharim), 10) Musafir, 11) Anak yang ditemukan, dan 12) Orang non-Muslim yang berada di bawah perlindungan Negara Islam (Ikhsan et al., 2021; Shihab, 2018).

8. Model Pendidikan Karakter Al-Ghazali

Pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan individu dalam menata kehidupan ke arah yang lebih baik (Risnawati & Priyantoro, 2021; Nasruddin et al., 2021). Pembentukan akhlak yang baik sangat berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan moral individu sehingga mempunyai perilaku yang mulia. Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) atau akhlak mulia (*karimah*), dan akhlak yang tidak baik atau akhlak *madzmumah* (tercela). Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai sifat atau karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang yang ditampilkan dalam perilaku yang mudah tanpa akal pikiran dan perhitungan (Kurniawan, 2018; Rohmah et al., 2021).

Individu dapat dikatakan mempunyai akhlak yang terpuji apabila jiwa individu tersebut menghasilkan perilaku atau perbuatan yang mulia dengan mudah dan tanpa ada pertimbangan. Sedangkan jika individu tersebut melaksanakan sebuah perbuatan tercela yang tanpa pertimbangan maka ia dikatakan mempunyai akhlak yang tercela (Halimah et al., 2015; Sari, 2018).

Penanaman akhlak yang terpuji bagi individu adalah hal terpenting dalam kehidupan, sehingga diperlukan sebuah ketekunan (*Mujahadah*) dalam melatih jiwa individu agar dapat terbiasa berbuat baik. Menurut al-Ghazali, dalam pembentukan akhlak individu seharusnya dilaksanakan secara *continue* dengan penguatan ilmu pengetahuan, karena ahklak individu dapat dirubah (Kurniawan, 2018; Monicha et al., 2019).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan ialah suatu media ataupun sarana yang dapat menjadi suatu cara dalam mencetak individu yang ahli dalam suatu bidang pengetahuan atau keahlian serta sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Allah SWT) untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sementara pendidikan moral merupakan suatu upaya yang dilaksanakan sebenar-benarnya dan berkesinambungan agar individu tersebut menjadi terbiasa dengan akhlak-akhlak yang terpuji dan menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk (Arista, 2019; Sahri, 2018).

Hal ini bertujuan meningkatkan potensi individu dan sebagai sarana dalam mewujudkan kepribadian yang mulia agar bisa membersihkan jiwanya, mendekatkan dirinya kepada Sang Kholiq serta menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nurpratiwi, 2021; Wulandari & Fauzi, 2021). Benar dan salah dalam pendidikan karakter religius dijadikan pilihan untuk menilai perilaku individu yang berlandaskan ke al-Quran dan al-sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam. Jadi dalam jenis pemikiran berhubungan dengan pendidikan karakter religius, mengajar santri seharusnya dilaksanakan sejak kecil. Hal ini terjadi karena seperti apa santri saat kecil, begitupula waktu dewasanya kelak (Sejati, 2017; Zaini et al., 2021).

Konsep pendidikan karakter religius yang terbaik bagi para santri sejak kecil adalah pendidikan akhlak dan tingginya moral. Ini sesuai dengan teorinya tentang akhlak sebagai sifat yang ada dalam seseorang dan mendorong timbulnya suatu perilaku tanpa disertai dengan pemikiran dan pertimbangan, sehingga akan menjadi karakter dari suatu individu (Kamelia, 2022; Ubabuddin, 2018).

Al-Ghazali dalam dunia pendidikan terkenal menganut paham *empirisme*. Beliau menyusun sistem maupun konsep dalam pendidikan siswa, ada dua sistem: sistem formal (pendidikan di sekolah) dan sistem nonformal (pendidikan di luar sekolah di lingkungan keluarga). Menurutnya, dalam pembentukan dan pembinaan akhlak dan moral seorang santri sangat penting bagi wali santri maupun pengajar untuk mengetahui tugas dan fungsinya dalam membimbing santri dikarenakan mereka mempunyai pengaruh besar dalam perkembangannya (Alwizar, 2015; Setiyawan, 2016).

Oleh karena santri adalah anugerah dan rahmat Allah SWT kepada wali santri yang wajib untuk dibina dan dijaga dengan baik. Santri diberikan pengajaran dan dibiasakan dengan perilaku-perilaku yang terpuji sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Atmawarni, 2022; Julis, 2015).

Menurut Al-Ghazali, metode yang paling cocok untuk mengajar guru pendidikan akhlak adalah: Pertama, metode pembiasaan; Metode ini sangat penting dalam pembentukan akhlak santri untuk mendidik dan membina santri agar memiliki sifat-sifat terpuji atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, teori tidak cukup tanpa praktik langsung. untuk santri melihat, mendengar, dan merasakan dari pendidik atau wali santri.

Untuk mencegah santri terjebak dalam perbuatan buruk dan meningkatkan kecenderungan mereka untuk tindakan baik, kebiasaan atau latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwa mereka harus diterapkan sejak usia dini (Putri & Mukhlas, 2023).

Kedua, perspektif cerita ataupun kisah-kisah. Perspektif ini paling banyak digemari oleh banyak orang, baik mulai kecil hingga dewasa. Oleh karenanya, metode ini seharusnya dilaksanakan dengan efektif dan bersifat ringkas serta mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan daripada metode ini agar santri memiliki spirit dan ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran serta dengan mudahnya mereka dapat memetik hikmah dan pelajaran dari kisah maupun cerita yang disampaikan oleh pengajar (Akhmad et al., 2021).

Ketiga, metode keteladanan. Metode ini menurut Al-Ghazali adalah salah satu pendekatan terbaik untuk pembinaan dan pembentukan akhlak santri. Ketimbang metode-metode yang lainnya, keberhasilan metode ini dirasa lebih meyakinkan dan pihak yang paling berperan penting adalah pendidik dan wali santri (W. Hidayat, 2020). Oleh karenanya, mereka seharusnya selalu memberikan teladan atau contoh yang baik dalam kehidupan santri dengan selalu menunjukkan perilaku-perilaku yang baik dan dapat dijadikan teladan atau contoh bagi santri, baik itu dalam hal ucapan, perkataan, sikap dan perilaku (Darmiah, 2022).

Keempat, metode *nasihat.* Metode ini menurut al-Ghazali juga merupakan salah satu metode yang bisa membentuk karakter religius santri. Metode ini juga yang paling sering digunakan oleh pendidik maupun wali santri (Mayalibit & Masduki, 2023). Al-Ghazali menegaskan agar nasihat bisa terwujud dengan baik, maka ada beberapa hal yang harus dilaksanakan saat memberikan nasihat diantaranya: 1) menggunakan ucapan dan menggunakan

bahasa yang baik, mudah, sopan, dan dapat dimengerti; menyesuaikan nasihat dengan usia, sifat, dan tingkat perkembangan santri; dan berusaha untuk menyertakan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW serta kisah teladan para Nabi, Rasul, sahabat, dan orang-orang yang shaleh.

Kelima, pendekatan ganjaran dan hukuman. Dalam pendidikan karakter religius, metode ini adalah yang paling akhir digunakan. Adanya kompensasi atau kompensasi sebagai hasil dari perilaku terpuji yang dilaksanakan oleh santri, dan adanya sebuah *punishment* atau hukuman disebabkan oleh kesalahan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh santri (Fauzi, 2016; Ma'arif, 2017).

Al-Ghazali menuturkan bahwa dalam pemberian hukuman kepada santri, wali santri ataupun pendidik harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya: 1) pemberian hukuman jangan diberikan saat sedang marah, 2) tidak menyakiti perasaan dan merendahkan harga diri santri, 3) tidak merendahkan tabiat serta martabat santri, 4) tidak dengan tindakan kekerasan fisik, 5) berniat untuk mengubah perbuatan santri yang tidak baik. Sedangkan pemberian *rewards* dapat diberikan dalam bentuk pujian ataupun sanjungan agar santri dapat terus melaksanakan perilaku-perilaku yang baik tersebut secara kontinu (Azwardi, 2021; Fadilah, 2021).

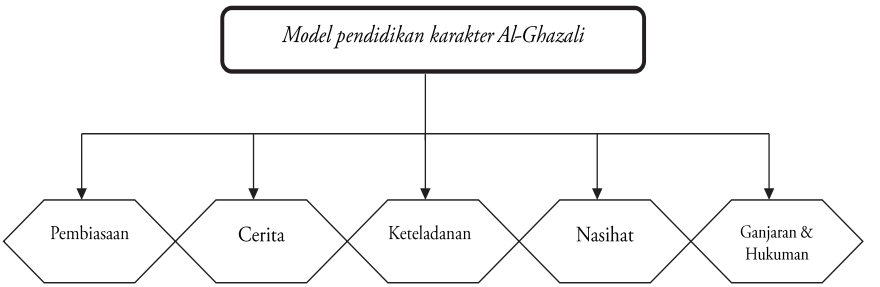

Gambar 2.5: Model pendidikan karakter yang ditawarkan Al-Ghazali

Penulis mensistematisasikan tata pikir agar skema disertasi ini mudah dipahami, maka sebagaimana ditunjukkan pada bagan di bawah ini:

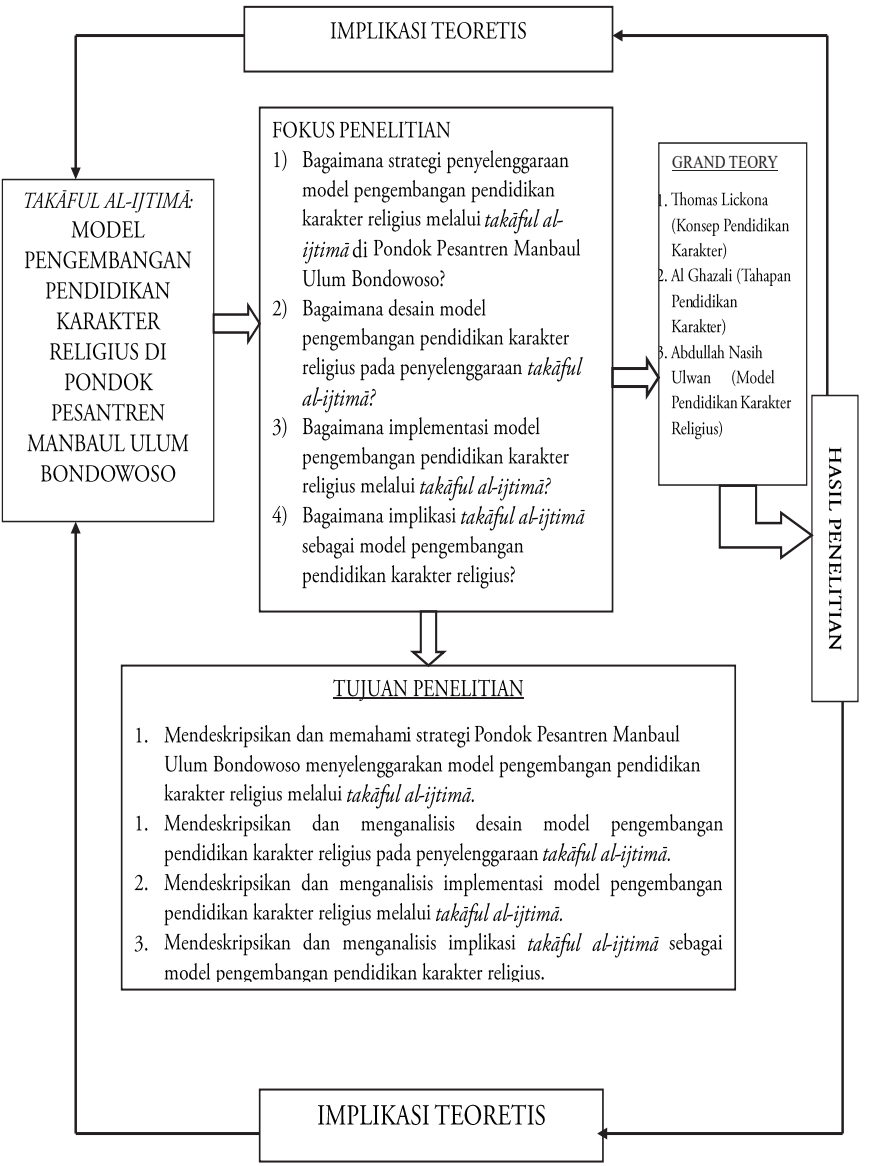

Gambar 2.6 Kerangka Konseptual Pendidikan Karakter Religius

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

PARADIGMA adalah seperangkat konsep yang terhubung satu sama lain secara nyata dan terbentuk sebuah kerangka ide dalam menafsirkan, memahami, dan menganalisis fakta dan problem yang terjadi (Thontowi, 2012). Paradigma merupakan pemikiran awal tentang pokok bahasan ilmu. Paradigma menjelaskan dan menolong penemuan sesuatu yang harus dianalisis dan diamati, memunculkan dan merumuskan pertanyaan, serta peraturan-peraturan yang wajib diikuti dalam mengintepretasikan jawaban. Paradigma ialah elemen dari konsensus terluas dalam dunia keilmuan yang fungsinya membedakan antar komunitas ilmiah. Paradigma berhubungan erat dengan penjelasan, metode, teori, kaitan antara instrumen dan model yang ada didalamnya (Lubis, 2014).

Paradigma naturalistik ialah suatu pendekatan penelitian yang beranggapan bahwa realitas sosial bisa dipahami dengan cara yang sesuai realitas fisik. Paradigma ini bersumber pada ide bahwa informasi yang sah didapat dari analisis data empiris, observasi dan pengukuran. Dalam penelitian ini, realitas sosial berusaha dipahami seperti adanya dan tanpa merubahnya (Mulyana, 2005).

Pentingnya makna dan konteks dalam penelitian naturalistik sangat ditekankan. Peneliti harus dapat mengerti konteks dan situasi pengumpulan data dan bisa mengerti arti dari data tersebut (Fadli, 2021). Dalam menggambarkan penelitian kualitatif juga menggunakan istilah "naturalistik" karena fenomena alami yang tidak dimodifikasi oleh peneliti menjadi subyeknya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini berfokus pada analisis perilaku, observasi dan pengertian seseorang dalam konteks alaminya. Oleh karena itu, penelitian ini biasanya dilaksanakan di lingkungan formal daripada di laboratorium atau tempat lainnya (Yusuf, 2013).

Paradigma naturalistik digunakan dalam penelitian ini dimana peneliti bisa melaksanakan penelitian kapan saja dan dimana saja. Peneliti menggunakan paradigma ini dalam menganalisis fakta sesuai fenomena yang diangkat terkait dengan *takāful al-ijtimā* di pondok pesantren Manbaul Ulum Bondowoso.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif ialah metode penelitian dalam memahami fenomena-fenomena sehingga tercipta deskripsi secara kompleks dan global yang tersaji dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015; Fadli, 2021). Adapun Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendefinisikan dan menjelaskan arti, rumusan dan kondisi kejadian sosial. Penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi pengumpulan data yang kompleks dan kontekstual. Dalam metode ini mempelajari pengetahuan, pengalaman, perilaku dan interaksi manusia. Metode ini juga dapat meningkatkan wawasan kita tentang kompleksitas dan dinamika dalam konteks sosial (Creswell, 2012).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data deskriptif tentang perilaku dan dokumen tertulis atau lisan dari subjek penelitian bisa dicermati (Moleong, 2018). Data tertulis peneliti ambil dari dokumen-dokumen yang diberikan oleh pihak pondok pesantren pada saat wawancara, sedangkan nara sumber utamanya adalah Salwa Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso) dan Miftahus Surur (Ketua Yayasan). Alasan digunakannya penelitian kualitatif, untuk memahami secara mendalam fenomena, peristiwa atau gejala terkait dengan penyelenggaraan, desain, implementasi dan implikasi *Takāful al-Ijtimā* sebagai model pengembangan pendidikan karakter religius.

C. Jenis Penelitian

Studi kasus ialah metode penelitian yang detail dan kompleks dalam menganalisis suatu fenomena, baik perorangan, kelompok, maupun instansi. Peneliti dalam studi kasus mengoleksi berbagai informasi dan data secara kompleks melalui bermacam metode, seperti observasi, wawancara, analisis data sekunder dan analisis dokumen. Studi kasus bertujuan untuk mengetahui sebuah kasus secara global, sehingga generalisasi tentang kasus tersebut bisa digunakan (Nur'aini, 2020).

Peneliti dalam desain studi kasus harus bisa menjawab pertanyaan *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana). Desain studi kasus tergantung pada tujuan penelitian sehingga bisa bersifat deskriptif, eksploratif, atau eksplanatif. Fokus penelitian dalam studi kasus adalah pada sebuah atau bermacam kasus yang sengaja dipilih dalam menampilkan situasi atau peristiwa yang menarik (Yin, 2009).

Dalam mengkaji studi kasus, peneliti harus bisa berkomunikasi secara konstan dengan data-data terkumpul dan pengkajian

isu-isu teoretis serta menggunakan bermacam sumber bukti kajian tentang fenomena kehidupan sehari-hari. Hal ini mengingat bahwa pengkajian studi kasus ini sangat membutuhkan analisis, gambaran serta pemahaman dari pengkajian suatu peristiwa (Haryoko, Bahartiar & Arwadi, 2020). Kajian studi kasus bertujuan menggambarkan apa saja yang berlaku saat ini, bagaimana usaha dalam pencatatan, penggambaran dan analisis fenomena yang dikaji. Kajian ini juga berfokus pada totalitas objek yang dikaji dengan pembatasan wilayah (Abdussamad, 2021).

Studi kasus tunggal digunakan oleh peneliti pada penelitian ini, studi yang hanya mencakup sebuah/satu lingkungan sosial, yaitu di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso. Dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut telah menyelenggarakan *Takāful al-Ijtimā* sejak tahun 2005 dan bertahan sampai sekarang. Ini berarti penyelenggaraan *Takāful al-Ijtimā* telah berlangsung selama kurang lebih delapan belas tahun (sampai dengan penelitian ini selesai).

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat dan pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian (Alhamid & Anufia, 2019; Dewi et al., 2019). Kemudian peneliti menentukan informan kunci dalam hal ini pendidik di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso. Adapun sebagai subjeknya adalah Salwa Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso) dan Miftahus Surur (Ketua Yayasan).

Pertanyaan yang umum dan luas digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai peserta penelitian (Moleong, 2018). Dalam hal ini peneliti mewancarai beberapa pendidik, santri ataupun bahkan wali santri. lnformasi yang disampaikan oleh partisipan

kemudian dikumpulkan dan dianalisis, yang berupa kata-kata atau teks dalam bentuk gambar atau deskripsi. Setelah itu, peneliti membuat interpretasi, refleksi pribadi (self-reflection), dan mengaitkannya dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian kualitatif dituangkan dalam laporan tertulis dengan struktur yang agak fleksibel dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatifnya.

E. Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di sebuah pondok pesantren Manbaul Ulum Bondowoso yang berlokasi di Jln. Kyai Togo Ambarsari No. 01 RT/RW 001/001 Desa Tangsil Wetan Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso dengan alasan berikut: pertama, pesantren ini masih tergolong muda usianya, tetapi memperoleh simpati besar dari masyarakat karena kemampuannya untuk mengelola amanah pendidikan dengan baik dan terus berkembang. Kedua, pesantren memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi baru yang berakhlaq al-karimah serta dapat menjawab tantangan zaman. Hal ini sesuai dengan motto pesantren yaitu: "religius, sopan dan kompetitif."

Ketiga, pondok pesantren terus mempertahankan seni budaya dan kearifan lokal selama peristiwa tertentu, seperti haflah akhir al-sanah, dan kegiatan sehari-hari di tengah arus globalisasi. Keempat, pesantren ini mewujudkan rehabilitas sosial, bantuan biaya pendidikan bagi yatim maupun yang tidak. Kelima, Bina Ummat, pembinaan ummat/masyarakat dilakukan secara langsung oleh pesantren, dan keenam, Bina Alumni dan silaturrahmi sebagai upaya menjaga kesinambungan keilmuan santri dan guru, meningkatkan kualitas keummatan, peka terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga terjaga kesehatan ruhani, jasmani, dan ekonomi.

F. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah membatasi subjek penelitian layaknya benda, orang atau hal tempat data untuk melekatnya variabel penelitian dan permasalahannya. Subjek penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian, karena disitu terdapat data dan informasi yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Subjek penelitian juga disebut dengan istilah informan, yaitu individu yang memberikan data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian (Arikunto, 2016).

Peneliti menetapkan subjek penelitian diantaranya adalah:

1. Salwa Arifin, Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso.
2. Miftahus Surur, Ketua Yayasan Manbaul Ulum Bondowoso.
3. Muhlis, Kepala Sekolah MA Manbaul Ulum Bondowoso.
4. H. Ali, wali santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso.
5. Wahyu, santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso.

Salwa Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso) dan Miftahus Surur (Ketua Yayasan) adalah sebagai informan kunci. Keduanya memiliki peranan yang sangat penting dalam kesuksesan dan kemajuan pondok pesantren ini. Salwa Arifin selain sebagai pengasuh, beliau juga menjabat sebagai Bupati Bondowoso yang memiliki banyak prestasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan data sebagai tahapan yang membutuhkan biaya dan waktu yang banyak. Kegagalan dari sebuah penelitian seringkali disebabkan kesulitan dalam pengumpulan data. Oleh karena memperoleh data menjadi tujuan dari

penelitian, maka teknik pengumpulan data menjadi sebuah langkah yang paling strategis dalam penelitian. Data yang lengkap dan sesuai standar tidak akan didapatkan apabila peneliti tidak menguasai teknik pengumpulan data (Suliyanto, 2018).

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: dokumentasi, wawancara, dan observasi (Saidah, 2017). Ketiga metode ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan, merekam, dan menyimpan data atau informasi tertentu. Teknik ini umumnya melibatkan penggunaan dokumen atau rekaman tertulis sebagai sumber informasi utama. (Arikunto, 2011). Pengumpulan data dari berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian atau analisis. Dokumen tersebut bisa berupa laporan, catatan, artikel, buku, dan sejenisnya. Menganalisis isi dokumen untuk mengidentifikasi pola, tema, atau informasi kunci. Ini sering digunakan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam dari teks tertulis (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang mendukung kegiatan *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso seperti; foto-foto kegiatan, struktur organisasi, profil pondok pesantren, kurikulum Pesantren dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan lisan kepada orang yang diwawancarai. Untuk mendapatkan data, metode ini juga menggunakan pertanyaan langsung kepada informan atau responden penelitian. Namun, perlu diingat bahwa pada saat ini, di mana teknologi komu-

nikasi semakin maju, pertemuan langsung atau tatap muka tidak lagi diperlukan untuk wawancara. Dalam beberapa kasus, peneliti dapat berkomunikasi dengan responden melalui ponsel, internet, atau telepon (Rahmadi, 2011). Salah satu metode untuk mendapatkan keterangan lisan dari responden adalah wawancara (Koentjaraningrat, 1991).

Wawancara yang telah ditetapkan peneliti dan yang akan diajukan kepada responden terdiri dari dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur terdiri dari pertanyaan secara garis besar tentang data yang akan digali. Adapun pada wawancara terstruktur terdiri dari pertanyaan-pertanyaan terperinci hingga data yang dibutuhkan bisa diperoleh secara mendalam (Arikunto, 2011).

Dalam penelitian ini, lima subjek penelitian yang diwawancarai antara lain: Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso, Ketua Yayasan Manbaul Ulum Bondowoso, Kepala Sekolah MA Manbaul Ulum Bondowoso, wali santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso dan santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso.

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana penelitisecara langsung mengamati dan merekam perilaku, kejadian, atau fenomena yang terjadi tanpa mengubah atau mengubahnya. Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks, perilaku, atau situasi yang diamati (Hardani & et.al, 2020).

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap subjek atau fenomena yang mereka amati. Mereka dapat melakukannya secara langsung atau menggunakan alat bantu seperti kamera atau reka-

man audio. Observasi dapat dilakukan dengan tujuan deskriptif untuk menggambarkan keadaan atau perilaku, atau eksplanatif untuk memahami penyebab atau faktor yang mempengaruhi suatu fenomena. Observasi dapat dilakukan secara tersembunyi, di mana subjek tidak menyadari adanya pengamatan, atau terbuka, di mana subjek mengetahui bahwa mereka sedang diamati (Rusman, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso. Observasi ini dilakukan di lingkungan pondok pesantren; di kelas, di masjid, di asrama, lingkungan masyarakat sekitar pondok. Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat siklus dalam gambar berikut.

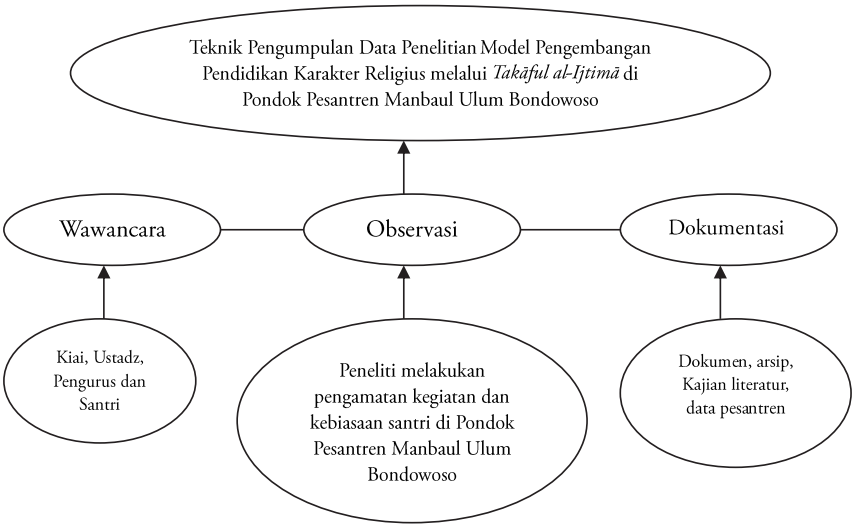

Gambar 3.1. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Pendidikan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan

Dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan adalah prosedur atau teknik yang digunakan untuk menilai validitas dan kredibilitas penelitian atau pengumpulan data. Salah satu kriteria kualitas penelitian yang penting adalah pemeriksaan keabsahan, atau validitas, untuk memastikan bahwa hasil atau interpretasi penelitian dapat diandalkan dan relevan. Beberapa metode pemeriksaan keabsahan yang paling umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas adalah langkah-langkah atau strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitiannya dapat dipercaya. Kredibilitas adalah salah satu aspek penting dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif. Temuan penelitian yang kredibel mencerminkan dengan akurat realitas atau pengalaman yang diteliti (Prastowo, 2012).

Peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitiannya terkait *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso, kemudian mengonfirmasi temuan dengan melibatkan kembali responden atau partisipan dalam penelitian. Hal ini dapat dilakukan melalui sesi diskusi ulang, presentasi temuan kepada responden, atau meminta umpan balik terkait interpretasi temuan.

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas penelitian. Moleong (2016 menjelaskan triangulasi adalah metode penelitian yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, sumber data, atau perspektif untuk meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian. Dengan triangulasi, peneliti dapat membandingkan dan memverifikasi temuan dari berbagai metode atau sumber untuk memastikan bahwa temuan tersebut akurat dan tidak bias.

Sugiyono (2013) triangulasi merupakan metode penelitian yang melibatkan penggunaan berbagai metode, sumber data, atau perspektif untuk memverifikasi dan menguji keabsahan temuan atau hasil penelitian. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan kepercayaan dan validitas temuan dengan menggunakan pendekatan *multifold*, sehingga informasi dari satu metode atau sumber dapat dikonfirmasi atau dibandingkan dengan informasi dari metode atau sumber lainnya

2. Uji Transferabilitas

Sugiyono (2013) menyatakan uji transferabilitas merupakan teknik untuk mengukur seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Uji transferabilitas bertujuan untuk menentukan apakah hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Uji transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi yang rinci dan jelas tentang hasil penelitian, sehingga peneliti lain dapat menilai apakah hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada populasi mereka.

Moleong (2016) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, uji transferabilitas digunakan untuk menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi yang diteliti. Dengan uji transferabilitas peneliti dapat memberikan deskripsi yang rinci tentang latar belakang, karakteristik, dan pengalaman informan penelitian

3. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas, atau reliabilitas, adalah teknik untuk menilai keandalan atau konsistensi hasil penelitian kualitatif. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diulangi oleh peneliti lain yang menggunakan prosedur penelitian yang sama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering menggunakan

metode penelitian yang tidak terstruktur dan tidak terstandarisasi. Hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian yang berbeda-beda, bahkan jika peneliti menggunakan prosedur penelitian yang sama. Oleh karena itu, uji dependabilitas perlu dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan (Prastowo 2012; Sugiono, 2013).

Pada uji dependabilitas peneliti meminta informan untuk membaca dan memberikan tanggapan terhadap hasil penelitian terkait kegiatan *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso. Tanggapan informan penelitian ini kemudian digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas/Objektivitas

Sugiyono (2013) menjelaskan uji konfirmabilitas adalah teknik untuk menilai objektivitas hasil penelitian. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti. Pratowo (2012) menjelaskan uji konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti, tetapi merupakan hasil dari proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Uji konfirmabilitas dapat dilakukan dengan memeriksa apakah hasil penelitian konsisten dengan data yang dikumpulkan, metode penelitian yang digunakan, dan analisis data yang dilakukan.

Peneliti melakukan uji konfirmabilitas untuk memastikan bahwa hasil penelitian terkait kegiatan *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso tidak hanya akurat, tetapi juga tidak dipengaruhi oleh peneliti. Uji konfirmabilitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti audit penelitian dilakukan oleh promotor untuk memeriksa keseluruhan proses penelitian, mulai dari pemilihan topik, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan penelitian.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso

PONDOK Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso terletak di Desa Tangsil Wetan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Kyai Togo Ambarsari mendirikan pondok pesantren ini pada tahun 1992 dan terus diasuh hingga saat ini oleh Salwa Arifin, Bupati Bondowoso. Memiliki jumlah guru 185 orang, status terdaftar, status tanah waqaf diatas bangunan milik sendiri, dan jumlah murid 1.750 pada tahun 2021 (Dok. PPMU 2020).

Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso berdiri berkat perjuangan Togo Ambarsari, yang tinggal di tengah masyarakat Tangsil Wetan. Setelah kembali dari menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Desa Langkap Jember, Besuki Pecinan Situbondo, dan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Kraksan Probolinggo, Togo Ambarsari mulai dikenal luas. Pada awalnya, pesantren ini hanya berbentuk musholla.

Pada tahun 1992, Togo Ambarsari menyerahkan estafet kepemimpinan kepada putra ketiganya, Salwa Arifin, setelah kembali dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo. Di bawah kepemimpinan beliau, pesantren mulai menunjukkan perkembangan signifikan dalam mempersiapkan masa depannya.

Masyarakat mulai percaya pada pesantren ini untuk pendidikan anak-anak mereka. Kehadiran santriwan-santriwati memberikan warna baru di pesantren, terutama dengan pandangan ke depan yang dimiliki oleh sang Kyai. Salah satu fokusnya adalah pentingnya pendidikan santri, baik melalui Madrasah/Sekolah formal maupun pendidikan non-formal.

Pada tahun 2009, yayasan mulai mendirikan sebuah lembaga kelompok bermain (KB) Manbaul Ulum dan dilanjutkan Taman Kanak-kanak (TK) Manbaul Ulum. Pada tahun 2011, Togo Ambarsari mendirikan MTs Manbaul Ulum, sebuah lembaga pendidikan program enam tahun. Pada tahun 2016, beliau juga mendirikan lembaga pendidikan ini, SMP Manbaul Ulum, MA Manbaul Ulum, SMK Manbaul Ulum. Kemudian dilanjutkan mendirikan STIT Togo Ambarsari sebagai pendidikan perkuliahan meraih gelar sarjana.

Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso menggunakan *Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas*; dalam beraqidah Syariah. Pada perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso menggunakan sistem pendidikan kombinasi yang menggabungkan unsur-unsur dari sistem pondok pesantren tradisional (salaf) dan modern (kholaf), serta nilai-nilai tradisional Islam, terutama dalam hal tata krama dan penanaman adab sopan santun. Hal ini membuat Pondok Pesantren Manbaul Ulum tetap relevan dengan tradisinya meskipun dihadapkan pada tantangan era globalisasi. Selain itu, setelah berdirinya Yayasan Manbaul Ulum Bondowoso, lembaga ini berkembang dan membuka unit Pendidikan dan Sosial. Mulai dari TPQ Manbaul Ulum, Madrasah Diniyah, Kelompok Bermain (KB), RA, MTs, MA, SMK, bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Togo Ambarsari.

2. Strategi Implementasi Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Melalui *Takāful al-Ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso

Lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren memiliki tugas penting dalam membentuk pendidikan karakter religius. Selain berkewajiban dalam meningkatkan prestasi akademik, pesantren juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius santri (Nofiaturrahmah, 2014; Rohman & Muhid, 2022). Dalam menyongsong masa depannya, melalui pendidikan karakter religius, kecerdasan santri bukan hanya bertumpu pada kecerdasan kognitif semata, tetapi juga pada kecerdasan afektif dan psikomotorik yang merupakan bekal utama santri dalam mempersiapkan jiwanya (Andrianie et al., 2019; Zulkarnain, 2017). Diharapkan dengan adanya kedua kecerdasan tersebut santri bisa berhasil dalam menghadapi berbagai rintangan yang dialaminya.

Pendidikan karakter religius diberikan tidak hanya melalui proses pembelajaran formal di kelas atau sebatas kerangka konseptual saja, tetapi harus benar-benar dipraktekkan secara langsung, dihayati dan diamalkan saat berinteraksi dengan orang lain (Adlina et al., 2023; Dharin, 2019). Melalui pendidikan karakter religius, santri tidak hanya diajari pengetahuan tentang hal-hal yang baik dan tidak baik, tetapi juga dibiasakan menghayati, merasakan nilai-nilai yang benar dan salah, serta mengamalkannya dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara (Kosasih et al., 2023; Subianto, 2013).

Pendidikan karakter religius perlu mengembangkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) Pendidikan karakter religius merupakan bagian integral dari setiap kegiatan sosial dan akademik, bukanlah subyek tersendiri, dan tidak harus terikat pada kuriku-

lum tertentu. (b) Pendidikan karakter religius terintegrasi dalam setiap tindakan santri; (c) Lingkungan pendidikan yang positif seperti pesantren dapat membentuk karakter religius. Oleh karena itu, guru perlu menyadari peran mereka sebagai model teladan bagi santri; (d) Kebijakan administrasi dan pelatihan yang berkelanjutan perlu mendorong pengembangan karakter; (e) Para guru yang bertugas mengembangkan pendidikan karakter religius bekerja sama dengan orang tua santri dan masyarakat untuk mencapai kesepahaman dalam membentuk karakter santri;(f) Dalam pengembangan karakter religius santri, lembaga pendidikan seperti pesantren dan masyarakat adalah mitra yang penting(Luthfiyah & Zafi, 2021; Mof & Ramadhan, 2019).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus aktif dalam mempersiapkan santri sebagai sumber daya manusia terdidik yang siap menghadapi tantangan dan ujian kehidupan, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun internasional. Santri diharapkan tidak hanya memahami teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat(-Fauziah, 2017; Susilo & Wulansari, 2020). Santri diharapkan tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang dipelajari selama di pesantren, tetapi juga memiliki pemahaman yang cukup untuk mengatasi berbagai masalah rumit dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan di pesantren yang berfokus pada pembentukan karakter, santri dapat menjadi sumber daya manusia yang memiliki keberanian, semangat kewirausahaan, dan kemampuan untuk menangani masalah hidup secara bijaksana, kreatif, dan mandiri. Sebagai institusi pendidikan, pesantren harus mengembangkan jiwa usaha, yaitu sifat keagamaan yang ditanamkan dari budaya masyarakat dan kehidupan sosial (Fatchurrohman & Ruwandi, 2018; Hidayat et al., 2018; Suyitno, 2013). Pondok Pe-

santren Manbaul Ulum Bondowoso memiliki komitmen dalam merealisasikan kewajiban tersebut. Komitmen tersebut tertuang dalam visi Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso sebagai berikut: ”Mampu melahirkan SDM yang berkualitas dan memiliki keuanggulan yang kompetitif dalam mewujudkan masyarakat yang madani” (Dok. PP-MU).

Substansi dari visi diatas mendeskripsikan bahwa orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso bukan semata-mata hanya menekankan pada unsur-unsur intelektual akademis saja, akan tetapi pendidikan karakter religius menjadi sorotan tersendiri sebagai penyeimbang bagi pengembangan moral dan spritual santri. Strategi atau langkah-langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso dalam mengembangkan *takāful al-ijtimā* ada 3, yaitu melalui pengenalan, melalui pembelajaran dan melalui pembiasaan seperti dalam bahasan berikut.

a. Strategi Pendidikan Karakter Religius *Takāful al-Ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso melalui Pengenalan

Pengenalan adalah proses, cara perbuatan mengenal atau mengenali suatu perbuatan yang dilakukan. Pengenalan kegiatan *takāful* al-*ijtimā* dalam hal ini adalah suatu proses dan cara lembaga pendidikan pesantren dalam memahami kegiatan *takāful al-ijtimā* yang dilakukan di pondok pesantren tersebut (Hafiz & Manas, 2017; Muhamad, 2023). Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso menggunakan kurikulum sebagai stateginya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Miftahus Surur (ketua yayasan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso):

> "Pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso bisa dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satu strateginya melalui pengenalan diantaranya: pengenalan kegiatan *takāful al-ijtimā* semasa orientasi santri baru, breafing sebelum pelaksanaan kegiatan *takāful al-ijtimā* dan pengenalan kegiatan *takāful al-ijtimā* melalui mata pelajaran PAI, PKn dan kitab-kitab ahlak dan fiqih" (W. 22-04-2023).

Penuturan serupa dikatakan oleh Salwa Arifin (Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso) berikut ini:

> "Strategi pendidikan karakter melalui pengenalan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso adalah dengan cara pengenalan kegiatan pada masa orientasi santri baru, briefing sebelum pelaksanaan kegiatan *takāful al-ijtimā* dimulai dan pengenalan melalui mata pelajaran PAI, PKn dan kitab-kitab akhlak dan fiqih di pesantren" (W. 22-04-2023).

Wahyu (santri MTs Manbaul Ulum kelas IX) juga menuturkan hal serupa dalam petikan wawancara berikut:

> "Saya sangat senang sekali sekolah dan mondok disini karena ilmu pengetahuan, pengalaman dan teman santri yang saya dapatkan sangat banyak. Materi yang diajarkan juga bukan materi umum saja, tetapi ada materi baca kitab serta praktek langsung sosialisasi dalam masyarakat" (W. 22-04-2023).

Pernyataan diatas diperkuat juga oleh Miftah, santri MA Manbaul Ulum (Kelas XI IPA) sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

> "Alhamdulillah, kami sangat senang sekali bisa sekolah dan mondok disini karena selain sekolah formal juga dilanjut dengan madin serta ada praktek langsung dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar" (W. 22-04-2023).

Dokumentasi yang diperoleh dari wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen yang diterbitkan pada tanggal 22 April 2023, observasi menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter religius melalui Takāful al-Ijtimā di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso dilakukan dengan menggunakan kurikulum yang mencakup:

1) Pengenalan jenis kegiatan *takāful al-ijtimā* pada masa orientasi santri baru.
2) *Breafing* sebelum kegiatan *takāful al-ijtimā* dilaksanakan.
3) Pengenalan kegiatan *takāful al-ijtimā* lewat mata pelajaran PAI dan PKn di sekolah.
4) Pengenalan melalui materi baca kitab akhlak dan fiqih di madin.

Hal-hal diatas menandakan bahwasanya strategi model pengembangan pendidikan karakter religius *takāful al-ijtimā* melalui pengenalan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso memiliki pengaruh yang sangat signifikan, yang terbukti dengan peningkatan sikap sosial santri yang semakin baik.

b. Strategi Pendidikan Karakter Religius *Takāful al-Ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso Melalui Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah sistem yang terstruktur dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup berbagai metode, model, pendekatan, dan teknik pem-

belajaran yang digunakan secara spesifik. Salah satu manfaat dari strategi pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan santri dalam belajar cara berpikir yang lebih baik. (Fauziah et al., 2021; Yuberti, 2014).

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso yang kedua dengan menggunakan pembelajaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh Salwa Arifin (pengasuh pondok):

> "Strategi pendidikan karakter *takāful al-ijtimā* melalui pembelajaran di sini pak yaitu dengan pembelajaran *indoor* (di dalam lingkungan pesantren) dan *outdoor* (di luar lingkungan pesantren) dengan membentuk kelompok-kelompok kecil serta melakukan evaluasi kegiatan *takāful al-ijtimā* setiap akhir bulan" (W. 22-04-2023).

Penuturan senada juga dikatakan oleh Miftahus Surur (ketua yayasan pondok) dalam kutipan wawancara berikut:

> "Salah satu strategi pendidikan karakter *takāful al-ijtimā* adalah melalui pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dengan *indoor* (di dalam) maupun *outdoor* (di luar lingkungan pesantren), yaitu dengan membagi santri menjadi kelompok-kelompok kecil dalam kegiatan *takāful al-ijtimā* serta evaluasi kegiatan *takāful al-ijtimā* dijalankan setiap akhir bulan" (W. 22-04-2023).

Penuturan diatas diperkuat oleh Miftah, santri MA Manbaul Ulum (kelas XI IPA) dalam kutipan wawancara berikut ini:

> "Pembelajaran karakter *takāful al-ijtimā* disini tidak hanya di dalam ruangan saja Pak, tetapi diluar pesantren kita juga bisa mengikuti pembelajaran karakter

takāful al-ijtimā seperti kerja bhakti kampung, siskamling, rehabilitasi sosial, dll" (W. 22-04-2023).

Diperkuat juga oleh penuturan Muhlis (Kepala sekolah MA Manbaul Ulum) dalam petikan wawancara berikut:

> "Strategi *takāful al-ijtimā* melalui pembelajaran misalnya para pendidik memberikan contoh dan teladan setiap harinya baik di ruangan pesantren maupun di luar pesantren melalui kegiatan *takāful al-ijtimā* dengan menanamkan sikap suka menolong dan gotong royong serta peduli terhadap sesama dan lingkungan" (W. 22-04-2023).

Hasil wawancara yang telah disebutkan didukung oleh dokumentasi dan observasi yang dilakukan pada tanggal 22 April 2023, bahwasanya strategi pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso dengan pembelajaran antara lain:

1) Pelaksanaan dilaksanakan saat pendidik memberikan pembelajaran dalam memberikan contoh nyata di ruangan pesantren seperti pendidik membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pelaksanaan kegiatan *takāful al-ijtimā*.
2) Evaluasi kegiatan *takāful al-ijtimā* dilaksanakan setiap akhir bulan bertujuan memberikan penilaian.
3) *Takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso dilaksanakan secara indoor (di dalam pesantren) dan outdoor (di luar pesantren).
4) Menanamkan sikap tolong menolong dan gotong royong antar warga pesantren.
5) Pendidik memberikan contoh dan teladan baik di dalam maupun di luar pesantren.

Hasil di atas membuktikan bahwa ada kelanjutan dari strategi pengembangan karakter religius *takāful al-ijtimā* melalui pembelajaran di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso.

c. Strategi Pendidikan Karakter Religius *Takāful al-Ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah praktik yang melibatkan pengulangan perilaku dengan tujuan agar dapat menjadi kebiasaan. Metode ini termasuk dalam metode klasik yang telah digunakan Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting karena ibadah memerlukan praktik yang berulang-ulang. Metode ini telah diakui dan digunakan oleh para ilmuwan Muslim. (Aslam&Ahmad, 2021).

Langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh pendidik adalah menerapkan strategi pembiasaan, seperti yang dijelaskan oleh Akhyar (2021). Melalui pembiasaan ini, santri akan terbiasa dengan perbuatan-perbuatan *takāful al-ijtimā* yang secara konsisten diperagakan oleh pendidik, seperti membantu sesama, bergotong-royong membantu warga yang mengalami musibah, berpartisipasi dalam kerja bakti lingkungan, mengambil bagian dalam jaga siskamling, dan kegiatan lainnya. Mulai dari pembiasaan yang paling sederhana sekalipun, penerapan *takāful al-ijtimā* ini akan memiliki dampak positif yang signifikan dalam kehidupan santri.

Dalam proses menciptakan pendidikan karakter religius *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso yang ketiga menggunakan strategi pembiasaan. Hal ini sebagaimana penuturan Salwa Arifin (pengasuh pondok):

> "Strategi pendidikan karakter *takāful al-ijtimā* melalui pembiasaan dapat diamati dari sikap santri yang selalu

bergotong royong membersihkan lingkungan pesantren, saling menolong terhadap sesama santri, mengikuti kerja bakti di pesantren dan kampung, menolong tetangga atau teman yang terkena musibah" (W. 22-04-2023).

Penuturan senada juga dikatakan oleh Miftahus Surur (ketua yayasan pondok) dalam kutipan wawancara berikut:

> "Salah satu strategi pendidikan karakter *takāful al-ijtimā* melewati pembiasaan yaitu disini setiap hari jum'at ada kegiatan kerja bakti pesantren, kerja bakti kampung setiap awal bulan bersama dengan seluruh warga desa. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka merekatkan hubungan santri dengan masyarakat (kegiatan sadar bermasyarakat) dan juga kegiatan menghadiri kegiatan kemasyarakatan seperti ta'ziyah, siskamling, serta kegiatan santunan fakir miskin dan anak yatim setiap awal bulan Muharram" (W. 22-04-2023).

Penuturan di atas diperkuat oleh Miftah, santri MA Manbaul Ulum (kelas XI IPA) dalam kutipan wawancara berikut ini:

> "Iya Pak, setiap hari kami melaksanakan kegiatan bersih-bersih lingkungan pesantren sesuai jadwal piket yang telah disepakati bersama, kerja bakti kampung setiap sebulan sekali, mengikuti ta'ziyah ke tetangga pesantren yang meninggal dan kegiatan tahlilan sampai 7 harinya, serta mengikuti jaga siskamling" (W. 22-04-2023).

Diperkuat oleh penuturan Kepala sekolah dalam kutipan wawancara berikut:

> "Kebiasaan disini pak, setiap hari santri membersihkan lingkungan pesantren sesuai jadwal piket, ikut serta kerja bakti kampung sebulan sekali, jaga siskaming dan ta'ziyah tetangga meninggal" (W. 22-04-2023).

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh dokumentasi dan observasi Pada tanggal 22 April 2023, strategi pengembangan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso dengan pembiasaan antara lain:

1) Mengatur dan melaksanakan jadwal piket santri dalam hal membersihkan kamar, toilet, kelas dan lingkungan pesantren lainnya.
2) Mengikuti kegiatan ta'ziyah dan tahlilan orang meninggal.
3) Mengikuti kerja bakti kampung dan jaga siskamling.
4) Menolong tetangga atau teman yang terkena musibah.
5) Memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim.

Kegiatan di atas bertujuan membiasakan santri agar memiliki karakter sosial yang baik melalui kegiatan *Takāful al-Ijtimā* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso. Berdasarkan tiga strategi pengembangan pendidikan karakter religius *Takāful al-Ijtimā* di atas dapat peneliti simpulkan dalam gambar berikut.

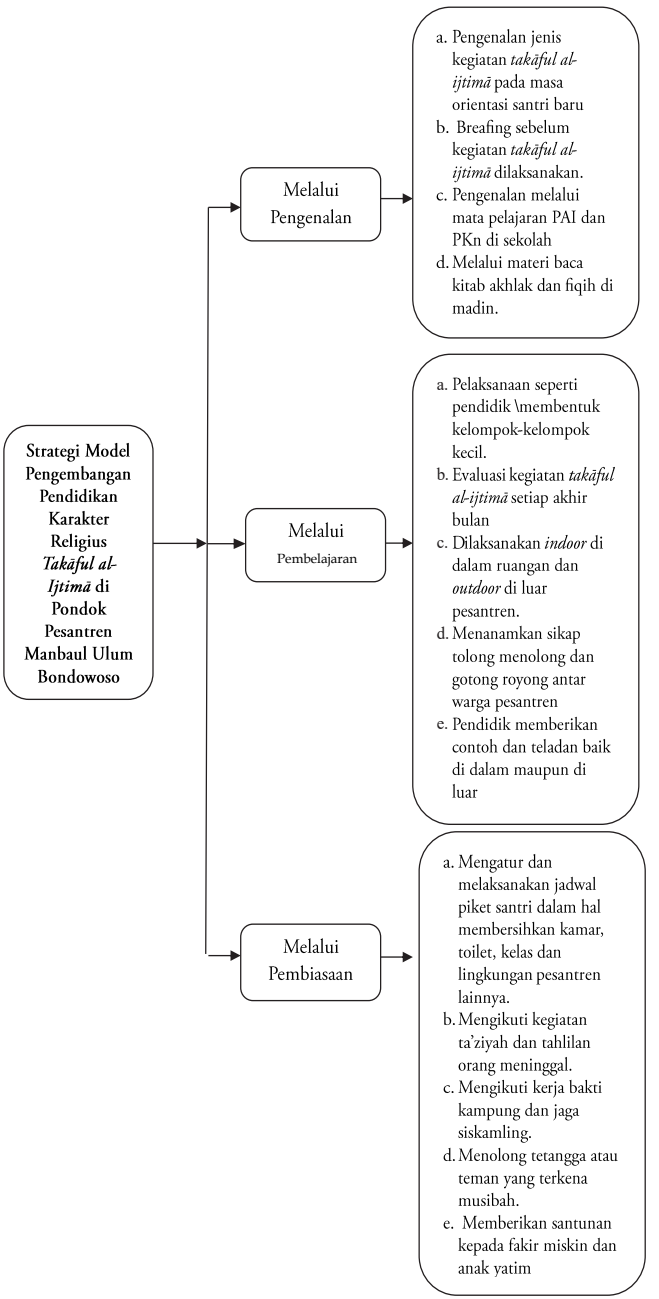

Gambar 4.1. Strategi Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius *Takāful al-Ijtimā*

3. Desain Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Melalui *Takāful al-Ijtimā*

Pendidikan karakter religius tidak cukup dilakukan secara teoretik, sekadar tatap muka secara langsung pada pembelajaran formal di pesantren (Heriana, 2022; Kusuma et al., 1970). Ini berarti bahwa karakter religius tidak dapat berkembang hanya melalui mata pelajaran yang bersifat teori semata., karena karakter bukanlah suatu bahan ajar. Pendidikan karakter religius memerlukan model, pembiasaan melalui keteladanan, pendampingan dan pembimbingan. Pendidikan karakter perlu dijiwai oleh semua mata pelajaran, karena juga tidak mungkin menyampaikannya secara parsial melalui mata pelajaran tertentu di pesantren (Rofi'ie, 2017). Demikian pula, dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, pesantren, dan masyarakat, situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren dan para pengajarnya untuk mengembangkan model pembelajaran secara efektif bagi upaya penyelenggaraan pendidikan karakter religius.

Penyelenggaraan *Takāful al-Ijtimā* dapat dikatakan efektif sebagai model pendidikan karakter religius. Kegiatan ini tetap dipertahankan sampai sekarang oleh pesantren dan telah menjadi agenda tahunan yang wajib diikuti oleh seluruh warga pesantren (kyai, ustazd/ustadzah, karyawan dan santri). Penyelenggaraan *Takāful al-Ijtimā* merupakan salah satu bentuk ijtihad untuk merealisasikan pendidikan karakter religius santri sekaligus sebagai aktualisasi dari visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso, bahwa pesantren ini bukan hanya mendidik santri di ruangan pada pembelajaran formal semata, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang selalu memiliki pandangan ke masa depan yang lebih baik melalui pengalaman langsung yang mereka alami di masyarakat(Dok. PPMU 2020).

Itulah sebabnya kepada para santri diberikan keleluasaan dalam mengintegrasikan berbagai nilai-nilai karakter religius ke dalam kegiatan yang langsung berhubungan dengan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan selain tahu, mengerti dan dapat mengerjakan, juga bekerjasama antara individu dengan individu yang lain, kelompok satu dengan kelompok lainnya, dan seterusnya (Hasanah et al., 2020). Sehingga keahlian bekerjasama antar kelompok membuat pendidikan punya kaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan penuturan Miftahus Surur (Ketua Yayasan) dalam kutipan wawancara berikut.

> "Penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* sebagai salah satu program unggulan merupakan upaya dalam menciptakan cita-cita pendidikan yang paling luhur, yaitu menjadikan santri sebagai manusia yang sejati, menyadari bahwa dirinya sebagai aktor aktif, penentu dan bertanggungjawab terhadap segala aktifitas yang terjadi di masyarakat". (W. 25-04-2023).

Penuturan diatas juga diperkuat oleh pernyataan Salwa Arifin (pengasuh pondok) dalam kutipan wawancara berikut.

> "*Takāful al-Ijtimā* dapat menjadikan santri sebagai aktor aktif, menjadi individu yang selalu melihat masa depan dengan optimisme melalui pengalaman langsung di masyarakat". (W. 25-04-2023).

Berdasarkan pada hal tersebut maka santri dilatih menjadi bagian dari aktor yang bebas berkreativitas pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā*. Mereka bukan hanya sebagai peserta saja, tetapi juga menjadi bagian terpenting dari penyelenggaraan *takāful al-ijtimā,* karena kesepakatan antar mereka menentukan berbagai

aktivitas/kegiatan. Sementara fungsi ustadz/ustadzah lebih sebagai penggerak/dinamisator, fasilitator, dan pelayan agar potensi dan kreasi para santri bisa berkembang secara optimal. Selain itu, ustadz/ustadzah juga sebagai contoh teladan, dan keteladanan ini sangat penting untuk membuktikan bahwa apa yang dipelajari dan dipahami di pesantren dapat terwujud (Ramli et al., 2019).

Sebagai subjek pendidikan, santri membutuhkan pemberian peran maksimal, karena mereka berkepentingan untuk belajar dan terus belajar *(active learning)*. Akan tetapi santri juga perlu diberikan ruang dan waktu yang seluas-luasnya agar mereka dapat leluasa dalam berekspresi, berimajinasi, bereksplorasi, dan mengenali potensi dirinya (Fuad, 2010). Ustadz/ustadzah perlu terus memotivasi para santri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk dalam menggali nilai-nilai kehidupan universal dan nilai-nilai moralitas, agar mereka bisa menemukan sendiri "kematangan hidup" pada saatnya nanti. Oleh karena itu, peran ustadz/ustadzah adalah mendampingi, menemani, dan menyemangati para santri agar dapat mengembangkan potensi dan kapasitasnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salwa Arifin (pengasuh pondok) dalam kutipan wawancara berikut.

> "Sudah menjadi tradisi, jauh sebelum penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* pihak pesantren selalu berdiskusi dengan santri untuk menentukan kepanitiaan, sasaran kegiatan, lokasi, termasuk pendanaan. Setiap perwakilan dari masing-masing kelas dan angkatan diberikan kesempatan mengajukan ide-ide atau gagasan. Apapun yang diutarakan oleh mereka semuanya ditampung dengan baik, kemudian dipilah dan dicari gagasan dan ide yang terbaik. Dengan cara seperti ini setiap santri merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* di pesantren". (W. 24-04-2022).

Pada kepanitiaan *takāful al-ijtimā,* keterlibatan para santri dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang mencakup keahlian dalam kesopanan, berkomunikasi, memahami orang lain, bernegosiasi, dan bekerjasama dalam tim. Melalui kepanitiaan *takāful al-ijtimā,* Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso telah berijtihad menyiapkan para santrinya menjadi pemimpin agar kelak bisa mengambil peran yang sebenarnya di masyarakat. Terlebih jiwa kepemimpinan dan keterampilan tidak dapat diajarkan secara teoritik di kelas, tetapi terasah oleh pergaulan dan proses interaksi dengan sesama santri, pendidik, keluarga dan masyarakat. Ahmad Farisi menambahkan dalam kutipan wawancara berikut.

> "Ketua panitia pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* ditunjuk oleh sesama santri, dengan maksud agar benar-benar bisa memenuhi espektasi semua santri. Siapapun yang ditunjuk oleh para santtri untuk menjadi ketua panitia, berarti ia telah mendapat dukungan moral. Hal ini berarti pula yang bersangkutan mempunyai kewajiban bertanggungjawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan *takāful al-ijtimā,* dan tidak boleh mengedepankan sikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri dan golongannya". (W. 25-04-2022).

Pembentukan kepemimpinan santri yang berkarakter idealnya dapat diawali sejak santri-santri masih terkutat di lembaga pendidikan pesantren (Pahrizal et al., 2023). Mereka dilatih kepemimpinan di tubuh birokrasi lembaga pendidikan pesantren. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengantisipasi krisis kepemipinan di masa depan. Kegagalan pesantren dalam melahirkan seorang pemimpin yang berkarakter bukan hanya terletak pada metode dan substansi desain kurikulum pesantren saja, melainkan dise-

babkan oleh minimnya keterlibatan para santri dalam berbagai kegiatan di pesantren atau keterkaitan sikap acuh tak acuh dari pihak yang berwenang dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada para santri seolah-olah memberikan kesan akan kepemimpinan birokrasi yang tidak lagi kondusif bagi penanaman dan pengembangan pendidikan karakter religius.

Penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan pesantren. Oleh karenanya, setiap kegiatan yang dilakukan bukan hanya membangun kecerdasan para santri saja, melainkan sebagai instrumen rekayasa pendidikan karakter religius yang bersifat sosial, rekreatif dan menyenangkan. Jadi kegiatan pada *takāful al-ijtimā* harus berimplikasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Mengajar bukan hanya sekedar transfer ilmu kepada para santri kemudian dianggap selesai. Pengajar membutuhkan jiwa dan semangat untuk menggali nilai-nilai luhur dari para santri, sehingga mereka dapat saling menghargai, menciptakan energi positif, dan saling mengasihi di tengah-tengah lingkungan masyarakat mereka.Tujuan penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

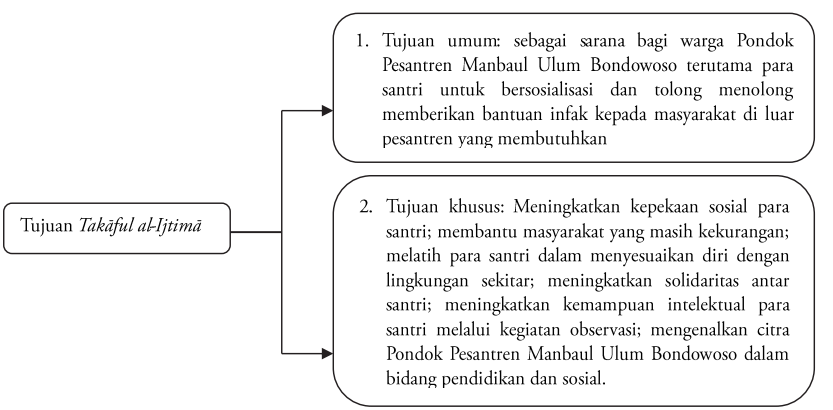

Gambar 4.2 Tujuan *Takāful al-Ijtimā*

Takāful al-Ijtimā yang sudah berlangsung sejak tahun 2005 sampai sekarang cukup memberikan warna bagi pengembangan pendidikan karakter religius di pesantren. Model pendidikan seperti ini menurut Salwa Arifin akan membuat terjadinya perubahan pada cara mengajar, bersikap, bertindak dan komunikatif.

4. Implementasi *Takāful al-Ijtimā* Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* bisa terwujud sebagaimana yang diharapkan, maka model pendidikan karakter religius diimplementasikan ke dalam bentuk kegiatan sebagai berikut:

a. *Bina Ummat*

Kewajiban individu muslim selain beribadah kepada Allah, juga mendakwahkan Islam kapanpun dan dimanapun ia berada. Kewajiban dalam mendakwahkan Islam merupakan kewajiban *syar'i*/agama dan *ijtimā'i*/sosial (Rahman & Shrandi, 2021). Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menyerukan agar dakwah dilakukan oleh umat Islam. acuan/rujukan cara-cara berdakwah bahkan diberikan al-Qur'an agar dapat menciptakan pribadi-pribadi yang tangguh, *istiqamah,* serta melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang damai. Artinya pikiran, perkataan, dan perbuatan-perbuatannya selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dipeluknya.

Kegiatan bina ummat pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* setidaknya berfungsi sebagai media melatih para santri agar memiliki kepribadian yang memancarkan nilai-nilai karakter religius dan kepedulian sosial. Di dalam diri santri melekat nilai-nilai yang bisa diwujudkan dalam kehidupan yang nyata, antara lain bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat,

lingkungan dan agama.

Kegiatan pengajian ini juga berfungsi sebagai media s*ilaturrahim* antara para santri dan warga pesantren lainnya dengan masyarakat, dan sebagai instrumen dakwah dalam bentuk pengajian (Suriati, 2015; Ulfat, 2020). Hasil jariyah kotak amal dari pengajian ini akan dikumpulkan oleh pengurus kegiatan untuk selanjutnya didistribusikan kepada warga masyarakat atau para santri yang kurang mampu. Baik di masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan, pengajian itu sendiri akan selalu tumbuh dan berkembang di masyarakat luas. Oleh karena menjadi salah satu penopang utama penyebaran ajaran Islam, maka Islam memandang keberadaan pengajian memiliki kedudukan penting. Hal ini sesuai dengan penuturan Miftahus Surur (ketua pondok) dalam wawancara berikut.

> ”Kegiatan bina ummat pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* memiliki arti penting, karena menjadi sarana *silaturrahim* antara para santri dengan masyarakat, sekaligus sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama ataupun pesan-pesan moral. Selain itu juga dana yang terkumpul dari sumbangan santri dan masyarakat akan diberikan kepada warga yang kurang mampu”. (W. 24-04-2022)

Pada kegiatan bina ummat, dapat dirasakan semangat gotong royong antara para santri dengan masyarakat. *Ghirah* keagamaan masyarakat terlihat dari dukungan dan swadaya yang diberikan keduanya. Kebersamaan dan gotong royong dalam menyiapkan perlengkapan, mendirikan panggung, dilakukan dengan penuh canda tawa. Perbedaan status sosial yang semula terlihat kakupun menjadi cair seketika dan berbalik menjadi sikap *ukhuwah*. Miftahus Surur melanjutkan pernyataannya.

> "Kegiatan bina ummat walaupun tidak secara langsung memberi perubahan kepada para santri dan masyarakat, setidaknya telah membangkitkan kembali semangat gotong-royong, tolong menolong peduli sosial dan lingkungan serta *ta'aruf* di masyarakat. (W. 24-05-2022).

Peningkatan semangat kerja individu, bekerja dengan efektif, produktif, dan efisien, sangat membutuhkan karakter gotong royong dan tolong menolong. Selain mendorong terciptanya sinergi, terjalinnya hubungan beberapa pihak menjadi lebih erat dan harmonis juga terdorong karakter ini. Dalam tatanan kehidupan masyarakat perlu terus menerus menumbuhkan karakter gotong royong dan tolong-menolong. Oleh karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan dikelilingi oleh komunitas masyarakat. Dalam segala aspek kehidupan manusia perlu selalu memelihara hubungan dan komunikasi yang harmonis pada sesama, bahkan pada alam sekitarnya.

b. *Mengajar di TPQ dan Madrasah*

Setiap santri berhak untuk mendapatkan pendidikan agama dan karakter religius dari ustadz/ustadzahnya. Terlebih untuk para santri junior mereka berhak menerima dari santri seniornya. Hal ini perlu dilakukan untuk tetap melestarikan niai-nilai karakter tersebut agar dapat diwariskan secara turun temurun. Bagi para santri senior, mereka memiliki amanat dari kyai dan ustadz/ustadzahnya untuk mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Oleh karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Dalam hal ini mengajar santri junior yang ada di TPQ dan MI adalah pilihannya.

Kedisiplinan bagi para santri juga perlu mendapatkan perhatian, karena memberi pengaruh yang sangat besar. Melalui kegiatan

mengajar di TPQ dan madrasah diharapkan dapat tumbuh karakter kedisiplinan tersebut. Tujuan pembelajaran kedisiplinan pada santri setiap beraktivitas, agar para santri terkontrol dan terlatih sehingga ia memiliki keahlian yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan aturan atau norma yang telah disahkan. Pengendalian diri individu terhadap berbagai peraturan berhubungan erat dengan kedisiplinan Peraturan tersebut bisa ditentukan oleh individu itu sendiri ataupun berasal dari luar. Kedisiplinan diartikan adanya dorongan kesadaran dari kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib.

Suatu masyarakat atau bangsa menjadikan kedisiplinan sebagai cermin kehidupan. Dapat dibayangkan tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa berawal dari tingkat kedisiplinan yang dimiliki suatu bangsa. Individu yang mempunyai disiplin tinggi biasanya akan selalu taat terhadap peraturan, hadir tepat waktu, bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan lain sebagainya. Sebaliknya individu yang disiplinnya kurang biasanya juga tidak bisa atau kurang mematuhi peraturan dan norma-norma yang berlaku, baik yang bersumber dari keluarga, masyarakat, pemerintah atau peraturan yang diputuskan oleh suatu lembaga/organisasi formal tertentu.

Selain kedisiplinan, karakter yang diharapkan selanjutnya adalah tumbuhnya rasa percaya diri. Percaya diri berkaitan erat dengan aktivitas individu berdasarkan keahlian yang dikuasainya, bahwa ia dapat bekerja sendiri, menguasai keterampilan dan keahlian sesuai dengan bidangnya, dan semua yang ia kerjakan bisa dipertanggungjawabkan. Dalam menjalani kompetisi kehidupan di masyarakat, rasa percaya diri sangat penting ditanamkan kepada para santri, karena hal itu menjadi modal berharga bagi mereka. Rasa percaya diri memiliki manfaat antara lain percaya terhadap

keahlian diri sendiri sehingga tidak membutuhkan pengakuan, penerimaan, pujian ataupun rasa hormat dari orang lain.

Salah satu aspek kepribadian paling vital bagi kehidupan manusia adalah rasa percaya diri. Individu yang memiliki karakter ini yakin atas keahliannya sendiri dan mempunyai pengharapan yang realistis. Bahkan ia tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya, ketika harapannya belum terwujud. Rasa percaya diri adalah sifat yang membuat seseorang yakin akan kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu atau mencapainya. Orang-orang yang memiliki rasa percaya diri cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka, dan pemahaman yang baik tentang keterampilan mereka. Oleh karena itu, rasa percaya diri melibatkan kombinasi sikap mental yang positif dan penguasaan keterampilan. Ini menunjukkan bahwa orang yang percaya diri tidak hanya "merasa mampu" tetapi juga percaya bahwa kemampuannya didasarkan pada pengalaman dan pertimbangan rasional. (R. A. Putri et al., 2019; Suyono, 2017).

c. Observasi Alam dan Lingkungan

Kegiatan observasi alam dan lingkungan bisa dijadikan model pembelajaran berbasis lingkungan, atau model pembelajaran dengan Memanfaatkan lingkungan sebagai objek pembelajaran dapat membantu mengatasi tantangan lingkungan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat menciptakan kegairahan belajar sehingga aktivitas berpikir semu dan pemahaman verbalistik peserta didik terhadap konsep yang dipelajari dapat diminimalkan, mereka akan memperoleh pengalaman belajar yang sesungguhnya.

Materi yang didapat dari pembelajaran dapat diimplementasikan dan diaplikasikan pada realitas kehidupan sehingga manfaat keberhasilan pembelajaran pendidikan karakter religius akan makin terasa. Ini adalah salah satu keuntungan yang menjadi dasar dari pendekatan pembelajaran lingkungan. Guru diharapkan untuk bertindak secara lokal, tetapi mereka dapat mengembangkan pemikiran global dalam konteks pembelajaran lingkungan. Hal ini berarti mereka perlu belajar apa pun, menimba ilmu dan hikmah dari berbagai macam pengalaman bangsa-bangsa lain, namun ilmu dan hikmah pengetahuan tentang pengalaman bangsa-bangsa lain tersebut dijadikan sebagai pembelajaran bertindak di lingkungan secara lokal.

Idealnya pendidikan seharusnya bermanfaat sebagai sarana untuk mempermudah integrasi para santri ke dalam sistem dan realitas yang sedang berlaku sekaligus dapat membuat kesesuaian terhadapnya, yakni sebagai sarana mengantarkan mereka kreatif dan kritis sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi, serta menemukan bagaimana cara berperan serta mengubah kehidupan mereka. Salah satu bagian dari penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* adalah penanaman kesadaran terhadap lingkungan atau mencintai alam. Hal ini dimaksudkan agar para santri mempunyai kesadaran pentingnya keharmonisan dengan alam tetap terjaga serta mengerti dampak apa saja yang akan terjadi jika timbul pengrusakan terhadap hutan.

Di tengah keprihatinan banyak kalangan terhadap kerusakan alam, para santri penting untuk dilibatkan agar ikut bertanggungjawab terhadap kelestarian alam. Kegiatan observasi dan jelajah kampung merupakan implementasi dari pendidikan karakter religius agar kepedulian terhadap lingkungan dimiliki oleh para santri sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang diberikan Allah

SWT melalui alam semesta. Kegiatan ini juga merupakan usaha dalam menjaga dan melestarikan alam ini.

d. Bantuan pembiayaan dan rehabilitasi sosial

Kegiatan bantuan pembiayaan dan rehabilitasi sosial ini diperuntukkan bagi masyarakat penyandang masalah sosial. Kegiatan ini juga Sejak tahun 2005, pesantren telah memulai inisiatif yang melibatkan pembiayaan pendidikan dan biaya hidup bagi anak-anak sekolah yang mengalami masalah keuangan, rentan, dan terlantar. Inisiatif ini terus berlanjut hingga saat ini (Dok. PPMU 2020).

Peduli sosial merupakan deskripsi kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas dimana seluruh warganya tidak peduli suku, agama, golongan, kelas atau identitas apapun saling bekerjasama, bahu membahu, dan tolong menolong dalam mewujudkan hal-hal positif demi kemaslahatan bersama. Peduli sosial tidak hanya sebatas perasaan atau pemikiran saja melainkan sebuah tindakan. Ia bukan hanya ada keinginan untuk melakukan gerakan sekecil apapun, tetapi faham tentang sesuatu yang benar atau salah. Kegiatan bantuan pembiayaan dan rehabilitasi sosial ini merupakan upaya melatih para santri agar mempunyai jiwa peduli sosial. Dalam konteks pembelajaran, peduli sosial bisa dikatakan sebagai aktivitas dan pola belajar dengan melibatkan masyarakat dimana para santri mendemonstrasikan kepedulian-nya terhadap masalah-masalah sosial dengan menyelenggarakan bakti sosial atau partisipasi kerja secara sukarela.

Miftahus Surur (ketua pondok) mendeskripsikan pentingnya menanamkan karakter peduli sosial, karena akan melahirkan sifat kedermawanan. Sifat ini akan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan kemaslahatan. Hal ini sesuai dengan penuturannya dalam wawancara berikut.

> "Pesantren perlu memperkuat nilai-nilai peduli sosial agar para santri bisa berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat. Para santri akan terdorong dengan adanya sikap peduli sosial yang telah tertanam, mereka akan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan, tanpa adanya intervensi dari berbagai pihak, apapun yang dilakukannya sama sekali terbebas dari rasa pamrih atau mengharap pujian dan penghargaan, melainkan demi mendapatkan keridhaan Allah Swt. semata". (W. 25-04-2022).

Gambaran dari kegiatan bantuan pembiayaan dan rehabilitasi sosial ini kurang lebih sebagai berikut, dalam melakukan sesuatu selalu berpikiran jernih demi kemaslahatan umum dan tidak berpikir primordial. Apapun yang diperbuatnya mulai dari perkataan, perasaan dan perbuatan secara totalitas semuanya dipersembahkan hanya mengharap keridhaan Sang Pencipta, menghindari aktifitas yang tidak bermanfaat. Pengorbanan tenaga, waktu, dan harta hanya bertujuan untuk mendatangkan kebaikan bagi semua orang. Jadi harapan dari kegiatan bantuan pembiayaan dan rehabilitasi sosial ini adalah tertanamnya jiwa peduli sosial para santri sehingga menjadi modal yang sangat dibutuhkan oleh bangsa.

e. Bina Alumni

Alumni pesantren ialah individu yang telah mengikuti atau tamat dari pesantren. Alumni pesantren juga memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan pendidikan di pesantrennya. Mereka juga sebagai aset pesantren yang harus dikelola dengan baik dan diberdayakan oleh pesantren (Rifqi, Imron & Mustiningsih, 2016).

Sejak berdirinya sampai dengan akhir tahun 2009 M, Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso telah mengasuh se-

banyak 1500 orang santri yang terdiri dari santri putra 550 orang, santri putri 950 orang, yang berasal dari Pulau Jawa, Madura, Bali dan Sumatra yang hingga kini terus dibina oleh organisasi alumni PPMU. Bina alumni bertujuan membina para alumni pesantren dalam rangka sholih dan mushlih serta merekatkan ummat guna meningkatkan kualitas diri, kualitas ekonomi dan kualitas sosial dirinya maupun masyarakatnya (sumber: Dok. PPMU 2021).

Dalam rangka meningkatkan kualitas diri maupun masyarakatnya, maka bina alumni Pondok Pesantren Manbaul Ulum mengadakan kegiatan: istighosah bersama, seminar, dialog terbuka dan pengajian rutin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salwa Arifin (pengasuh pondok) dalam kutipan wawancara berikut.

> "Di pondok ini ustadz, dalam meningkatkan kualitas diri dan masyarakat, Bina alumni PPMU mengadakan kegiatan seperti: pengajian rutin, istighosah bersama, seminar-seminar dan dialog terbuka" (W. 25-04-2022).

Pernyataan diatas diperkuat oleh penuturan Miftahus Surur (ketua yayasan pondok) dalam kutipan wawancara berikut.

> "Selain acara pengajian rutin setiap bulan, seminar dan dialog terbuka, juga ada pengajian rutin yang diadakan oleh bina alumni PPMU dalam rangka peningkatan kualitas diri dan masyarakat" (W. 25-04-2022).

Adapun dalam meningkatkan kualitas ekonomi dan sosial, maka bina alumni pondok ini mengadakan kegiatan: pendanaan koperasi pesantren, penjualan kalender dan air minum kemasan. Hal ini juga sesuai dengan penuturan Salwa Arifin berikut.

> "Di pondok ini, dalam peningkatan kualitas ekonomi dan sosial, bina alumni mengadakan kegiatan: pendanaan koperasi pesantren, penjualan kalender dan air minum kemasan" (W. 25-04-2022).

Pengakuan Miftahus Surur juga memperkuat pernyataan diatas dalam kutipan wawancara berikut.

> "Bina alumni di pondok kami ustadz, mengadakan kegiatan: penjualan kalender dan air minum kemasan serta pendanaan koperasi pesantren. Hal ini dalam rangka meningkatkan kualitas ekonomi dan sosial" (W. 25-04-2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka implementasi model pengembangan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* dapat peneliti simpulkan dalam gambar berikut.

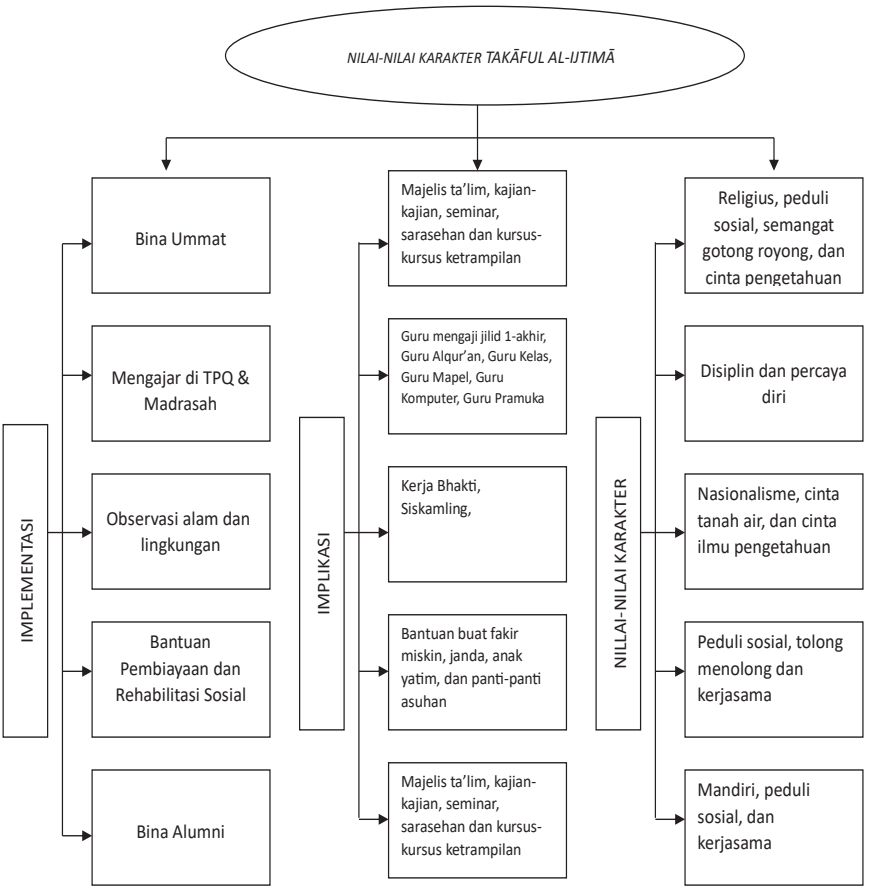

Gambar 4.4 Implementasi takāful al-ijtimā

5. Implikasi *Takāful al-Ijtimā* Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius

Takāful al-Ijtimā bisa diartikan sebagai miniatur dari kehidupan yang sebenarnya. Biasanya keseharian para santri dengan jadual yang lazim dan terpola mengekspresikan potensinya hanya berada di ruangan atau lingkungan pesantren, pada *Takāful al-Ijtimā* mereka leluasa mengaktualisasikan keahlian yang dimiliki. Berbagai keahlian dasar kehidupan nyata juga berpeluang mereka kuasai, serta diajak menghargai atau menjaga bermacam hal yang

ada di alam maupun kehidupan sosial.

Takāful al-Ijtimā mendidik para santri bagaimana berinteraksi dengan kehidupan yang berbeda dari keseharian mereka. Selama lebih dari 6 jam, mereka bekerja sama dengan kelompok mencari target kegiatan sesuai yang ada di daftar sasaran kegiatan ini, mencari lingkungan baru, dan menuntut keahlian mereka dalam beradaptasi serta mengutamakan kemandirian. Semua santri mengatakan bahwa kegiatan *takāful al-ijtimā* ini sangatlah berkesan, bukan saja perubahan aktifitas atau unsur rekreatif yang bersifat rutinitas di dalam ruangan, melainkan mereka menyadari sebenarnya banyak hal yang sebenarnya mereka perbuat bagi kepentingan kemanusiaan. Hal ini sesuai penuturan Rahma (santriwati MTs Manbaul Ulum) berikut:

> ”Awal masuk ke pesantren ini, aku tuh orangnya kuper, cuek dan kurang bergaul. Alhamdulillah setelah aku mengikuti kegiatan *takāful al-ijtimā* di pesantren ini, aku mempunyai pengalaman baru, karena sesungguhnya tidak ada manusia yang sempurna dan tidak ada kehidupan yang tidak memerlukan bantuan orang lain, termasuk aku”. (W. 24-04-2022)

a. Implikasi Penanaman Pendidikan Karakter Religius melalui *Takāful al-Ijtimā* Terhadap Sikap

Sikap adalah perbuatan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sikap datang dengan sendirinya tanpa dipikirkannya. Dalam prakteknya, hal yang positif terhadap siswa didapatkan implikasi penanaman pendidikan karakter religius melalui *Takāful al-Ijtimā* seperti yang dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso, Salwa Arifin:

> "Pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso dapat mempengaruhi sikap santri itu sendiri, seperti sikap peduli sosial, toleran dan tolong menolong" (W. 24-04-2022).

Miftahus Surur (Ketua yayasan Manbaul Ulum) juga memberikan pengakuan senada sebagaimana dalam Salah satu petikan wawancara berikut:

> "Implikasi *takāful al-ijtimā* pada sikap adalah munculnya sikap positif terhadap santri., seperti peduli sosial dan lingkungan, toleran dan tolong menolong" yang membawa dampak positif pada sikap santri" (W. 24-04-2022).

Pengakuan yang sama juga dituturkan Muhlis (Kepala sekolah MA Manbaul Ulum) dalam wawancara berikut.

> "Bentuk pendidikan karakter religius *takāful al-ijtimā* dalam sikap tercermin dari partisipasi aktif santri dalam kegiatan kerja bhakti dan kebersihan desa bersama warga setempat, serta solidaritas yang ditunjukkan saat menghadapi musibah seperti banjir, kematian, dan kegiatan pengajian." (W. 24-04-2022).

Diperkuat oleh Miftah, santri MA Manbaul Ulum (kelas XI IPA), seperti yang ditunjukkan dalam petikan wawancara berikut ini:

> "Sangat bagus pak, karena didikan dari para ustadz disini saya memiliki kesadaran dalam memperhatikan lingkungan keluarga dan selalu rajin membantu dalam membersihkan lingkungan rumah dan sekitar. Kegia-

tan *takāful al-ijtimā* di pondok ini sangat menyenangkan dan tidak membosankan pak" (W. 24-04-2022).

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan dokumentasi dan observasi pada tanggal 24 April 2022 yang menjelaskan bahwa terjadi perubahan sikap santri diantaranya adalah:

1) Terwujudnya sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap kebersihan dan keamanan lingkungan, baik di lingkungan, sekolah, pesantren maupun di masyarakat sekitar.
2) Selalu bersikap santun dan peduli terhadap sesama.
3) Rela berkorban demi orang lain.
4) Lebih memperhatikan kepentingan umum daripada pribadi.

Hal tersebut sebagai pertanda bahwa pendidikan karakter religius melalui *Takāful al-Ijtimā'* memberikan efek dan pengaruh yang sangat signifikan, sebagaimana tercermin dari peningkatan yang berkelanjutan dalam sikap sosial santri. lebih baik.

b. Implikasi Penanaman Pendidikan Karakter Religius melalui *Takāful al-Ijtimā* Terhadap Perilaku

Dalam hal perilaku, salah satu bentuk perubahan yang terjadi melalui pendidikan karakter religius adalah dengan ditanamkannya nilai-nilai takāful al-ijtimā (solidaritas sosial). Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang aman, kondusif, dan ukhuwah islamiyah dalam kehidupan santri, sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso, Salwa Arifin:

"Pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso Ada kemungkinan bahwa itu akan berdampak positif pada perilaku santri itu sendiri. Ini

termasuk kolaborasi, saling membantu dalam hal baik, dan partisipasi dalam kegiatan gotong-royong untuk menyelesaikan berbagai tugas" (W. 24-04-2022).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Miftahus Surur (Ketua yayasan Manbaul Ulum) dalam petikan wawancara berikut:

> "Karakter religius dapat dibentuk *takāful al-ijtimā* melalui sikap empati terhadap diri santri baik di lingkungan pondok maupun di luar pondok seperti bergotong royong dan saling membantu dalam hal kebaikan merupakan aspek yang ditekankan dan diamini oleh semua pihak" (W. 24-04-2022).

Pernyataan serupa juga dituturkan oleh H. Ali (wali santri) dalam petikan wawancara berikut:

> "Alhamdulillah, sejak putra saya sekolah dan mondok di Manbaul Ulum mulai terbentuk akhlakul karimah dalam sosialnya. Dia telah terbiasa menunjukkan empati kepada masyarakat, seperti berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti bersama warga, menjadi bagian dari kegiatan ronda malam di siskamling, serta memberikan bantuan dan dukungan ketika ada warga yang mengalami musibah dan lain-lain"(W. 24-04-2022).

Dan kesaksian dari Wahyu (santri MTs Manbaul Ulum Bondowoso, kelas IX) melalui wawancara, menegaskan bahwa

> "*Takāful al-ijtimā* telah mengubah perilaku mereka dan para santri lainnya untuk bekerja sama, saling membantu dalam tindakan kebaikan, dan berpartisipasi dalam semangat gotong royong." (W. 24-04-2022).

Dokumentasi dan observasi pada tanggal 24 April 2022 memperkuat hasil wawancara di atas, bahwa setiap harinya perubahan dalam hal perilaku telah ditunjukkan santri di antaranya:

1) Terwujudnya akhlak dan perilaku yang baik terhadap orangtua dan masyarakat.
2) Kerja sama, saling membantu dalam hal baik, dan kolaborasi dalam semangat gotong royong untuk menyelesaikan berbagai tugas.
3) Menunjukkan empati kepada masyarakat melalui partisipasi dalam kegiatan bhakti bersama warga, berpartisipasi dalam ronda malam di lingkungan, dan memberikan dukungan dan bantuan kepada warga yang mengalami kesulitan atau musibah.

Hal tersebut sebagai pertanda bahwa pengaruh yang sangat luar biasa diberikan pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā.* Terbukti dari perubahan akhlak dan perilaku santri yang terus meningkat lebih baik.

c. Implikasi Penanaman Pendidikan Karakter Religius melalui *Takāful al-Ijtimā* Terhadap Keterampilan Santri

Keterampilan adalah sebuah karya atau menciptakan sesuatu menjadi bermanfaat (Nasihudin & Hariyadin, 2021). Salah satu implikasi pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* adalah menjadikan santri yang memiliki kemampuan tertentu dapat menggunakan kemampuan tersebut untuk membantu orang lain. Para santri MA Manbaul Ulum menghasilkan beberapa keterampilan sebagaimana yang penuturan Muhlis (Kepala sekolah MA Manbaul Ulum) berikut:

> "Dengan keterampilan dapat menjadikan sesuatu menjadi lebih berharga dan bernilai. Implikasi pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* di MA Manbaul Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum, mereka mengajarkan berbagai keterampilan seperti kaligrafi, melukis, menjahit, dan membuat kerajinan seni. berguna dan menghasilkan serta dapat dijual. Hasilnya dapat disumbangkan kepada santri dan masyarakat sekitar yang kurang mampu".

Salwa Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso) juga menuturkan pengakuan senada dalam petikan wawancara berikut:

> "Implikasi *takāful al-ijtimā* di MA Manbaul Ulum melalui membuat keterampilan antara lain: melukis, kaligrafi, jahit menjahit dan membuat seni kerajinan yang menghasilkan. Hal ini sangat berpengaruh sebagai pembentukan karakter terhadap santri."

Observasi pada tanggal 24 April 2022 memperkuat hasil wawancara diatas bahwasanya ada kegiatan ektra kurikuler di MA Manbaul Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum, mereka mengajarkan berbagai keterampilan seperti:

1) Kaligrafi
2) Melukis
3) Jahit menjahit
4) Berbagai keterampilan lain dalam pembuatan kerajinan yang bermanfaat dan dapat menghasilkan.

Setiap awal bulan dan pada peringatan hari besar Islam, pesantren mengadakan bazar khusus yang menjual hasil karya santri. Pendapatan dari bazar tersebut kemudian disumbangkan ke-

pada santri dan masyarakat yang membutuhkan, terutama kepada santri yatim piatu dan fakir miskin.

Takāful al-Ijtimā yang telah berlangsung di sejak tahun 2005 memberi pengaruh yang signifikan bagi model pendidikan karakter religius. Terjadinya perubahan oleh model pendidikan seperti ini memungkinkan bagaimana cara mendidik dan bersikap terhadap para santri yang bisa saja sebelumnya kurang berkomunikasi secara aktif dan dialog-dialog terbuka. Keberhasilan kegiatan ini tentunya tidak lepas dari kesungguhan para pendidik/pendamping, tenaga kependidikan, baik selama persiapan maupun selama penyelenggaraan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka implikasi model pengembangan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā* dapat peneliti simpulkan dalam gambar berikut.

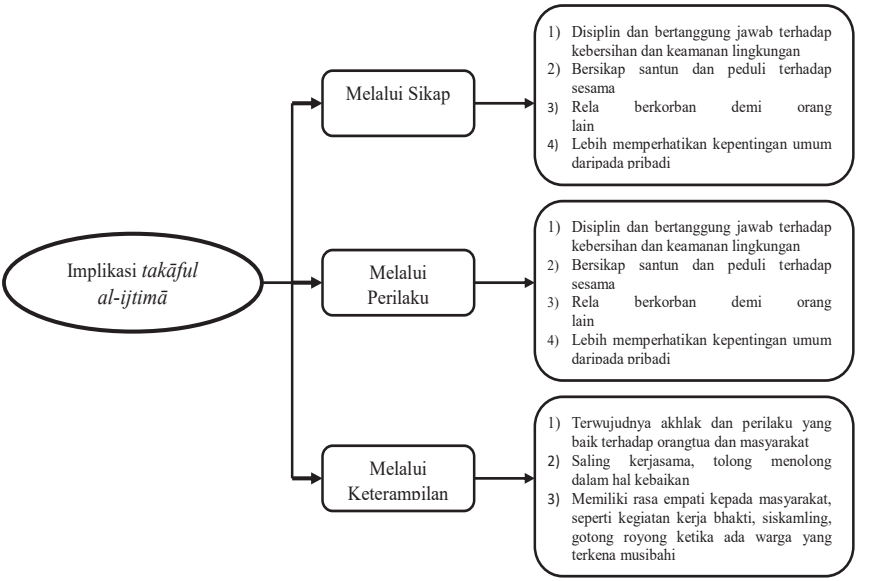

Gambar 4.5 Implikasi takāful al-ijtimā

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data sebagaimana telah dipaparkan, maka temuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 strategi yang ditemukan peneliti penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai karakter religius melalui *takāful al-ijtimā,* diantaranya: melalui pengenalan, melalui pembelajaran dan melalui pembiasaan.
2. Pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* para santri menjadi bagian dari aktor yang bebas berkreativitas. Artinya mereka Tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga merupakan bagian yang sangat penting dari penyelenggaraan *takāful al-ijtimā,* karena kesepakatan antar santri menentukan berbagai aktivitas/kegiatan. Dengan desain model seperti ini para santri bisa belajar berempati, memecahkan masalah, saling memahami dan menghargai, dapat bekerja dalam kelompok
3. Kegiatan pada *takāful al-ijtimā* dirancang tidak hanya sebagai pembelajaran di luar ruangan yang mendidik dan menyenangkan, tetapi juga diimplementasikan untuk kepentingan masyarakat. yakni: *Bina Ummat, Mengajar di TPQ dan Madrasah, Observasi dan Jelajah Kampung, Bantuan dan Rehabilitasi Sosial, Bina Alumni. Bina Ummat*: menanamkan karakter religius, peduli sosial, semangat gotong royong, dan cinta ilmu pengetahuan. *Mengajar di TPQ dan madrasah:* menanamkan karakter disiplin dan percaya diri. *Pecinta alam dan lingkungan;* menanamkan karakter nasionalisme, cinta tanah air dan cinta ilmu pengetahuan. *Bantuan Pembiayaan dan Rehabilitasi Sosial*; menanamkan karakter peduli sosial, tolong menolong dan kerjasama. *Bina Alumni*; menanamkan karakter mandiri, peduli sosial dan kerjasama.

4. Implikasi *takāful al-ijtimā* diwujudkan melalui sikap, perilaku dan keterampilan para santri. Implikasi *takāful al-ijtimā* yang menunjukkan perubahan sikap santri diantaranya adalah: a) Terwujudnya sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap kebersihan dan keamanan lingkungan, baik di lingkungan, sekolah, pesantren maupun di masyarakat sekitar; b) Selalu bersikap santun dan peduli terhadap sesama; c) Rela berkorban demi orang lain; dan d) Lebih memperhatikan kepentingan umum daripada pribadi.

Implikasi *takāful al-ijtimā* diwujudkan melalui perilaku santri diantaranya: a) Terwujudnya akhlak dan perilaku yang baik terhadap orangtua dan masyarakat; b) Saling kerjasama, Menunjukkan sikap saling membantu dalam perbuatan baik dan berpartisipasi dalam semangat gotong royong dalam melakukan berbagai tugas; c) Memperlihatkan empati kepada masyarakat melalui partisipasi dalam kegiatan kerja bakti bersama warga, berkontribusi dalam kegiatan ronda malam di lingkungan, serta memberikan dukungan dan bantuan saat ada warga yang mengalami kesulitan atau musibah dan kegiatan lainnya. Sedangkan implikasi *Takāful al-Ijtimā* diwujudkan melalui keterampilan santri diantaranya: a) Kaligrafi, b) Melukis, c) Jahit menjahit, d) Keterampilan membuat kerajinan lain yang bermanfaat dan dapat menghasilkan.

Temuan penelitian dari penyelengggaraan *takāful al-ijtimā* dapat digambarkan Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Temuan Penelitian pada *Takāful al-Ijtimā*

No.	Temuan Penelitian	Temuan Implementasi	Perilaku *Takāful al-Ijtimā*
1.	Strategi	1. Melalui Pengenalan	1. Pengenalan jenis kegiatan *takāful al-ijtimā* pada masa orientasi santri baru. 2. Breafing sebelum kegiatan *takāful al-ijtimā* dilaksanakan. 3. Pengenalan melalui mata pelajaran PAI dan PKn di sekolah. 4. Melalui materi baca kitab akhlak dan fiqih di madin
		2.Melalui Pembelajaran	1. Pelaksanaan seperti pendidik membentuk kelompok-kelompok kecil. 2. Evaluasi kegiatan *Takāful al-Ijtimā* setiap akhir bulan. 3. Dilaksanakan *indoor* di dalam ruangan dan *outdoor* di luar pesantren. 4. Menanamkan sikap tolong menolong dan gotong royong antar warga pesantren. 5. Pendidik memberikan contoh dan teladan baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren

No.	Temuan Penelitian	Temuan Implementasi	Perilaku *Takāful al-Ijtimā*
		3. Melalui Pembiasaan	1. Mengatur dan melaksanakan jadwal piket santri dalam hal membersihkan kamar, toilet, kelas dan lingkungan sekitar pesantren 2. Mengikuti kegiatan ta'ziyah dan tahlilan orang meninggal 3. Mengikuti kerja bakti kampung dan jaga siskamling. 4. Menolong tetangga atau teman yang terkena musibah, dan 5. Memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim
2.	Desain model pengembangan	Santri sebagai peserta dan bagian terpenting dari penyelenggaraan *Takāful al-Ijtimā*	1. Santri belajar berempati 2. Belajar memecahkan masalah 3. Saling memahami dan menghargai 4. Dapat bekerja dalam kelompok
3.	Implementasi	1. Bina Umat	1. Majelis ta'lim 2. Pengajian 3. Kajian-kajian
		2. Mengajar di TPQ dan Madrasah	1. Guru mengaji jilid 1-akhir 2. Guru Al Qur'an 3. Guru mapel 4. Guru komputer 5. Guru pramuka
		3. Observasi alam dan lingkungan	1. Kerja bhakti 2. Siskamling 3. Menolong korban musibah
		4. Bantuan pembiayaan dan rehabilitasi sosial	1. Bantuan kepada fakir miskin 2. Janda 3. Anak yatim 4. Panti-panti asuhan

No.	Temuan Penelitian	Temuan Implementasi	Perilaku *Takāful al-Ijtimā*
		5. Bina alumni	1. Seminar 2. Dialog terbuka 3. Sarasehan 4. Kursus-kursus keterampilan
4.	Implikasi	1. Melalui Sikap	1. Terwujudnya sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap kebersihan dan keamanan lingkungan, baik di lingkungan, sekolah, pesantren maupun di masyarakat sekitar 2. Selalu bersikap santun dan peduli terhadap sesama 3. Rela berkorban demi orang lain 4. Lebih memperhatikan kepentingan umum daripada pribadi
		2. Melalui Perilaku	1. Terwujudnya akhlak dan perilaku yang baik terhadap orangtua dan masyarakat 2. Saling kerjasama, Bantuan dalam kebaikan dan semangat gotong royong dalam mengerjakan apa pun. 3. Menunjukkan empati kepada masyarakat, seperti berpartisipasi dalam kegiatan kerja bhakti bersama warga, ikut kegiatan ronda siskamling, saling menolong dan gotong royong ketika ada warga yang terkena musibah

No.	Temuan Penelitian	Temuan Implementasi	Perilaku *Takāful al-Ijtimā*
		3. Melalui Keterampilan	1. Kaligrafi 2. Melukis 3. Jahit menjahit 4. Keterampilan membuat kerajinan lain yang bermanfaat

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Religius Melalui *Takāful Al-Ijtimā*

Melalui kekayaan/keunikan, kerjasama dengan bermacam komunitas di luar lingkungan pesantren, kebijakan yang dimiliki masyarakat, bisa menjadi sumber pembelajaran karakter religius yang relevan. Melalui proses dialog apabila dibagikan pada para santri, maka pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang ada di masyarakat akan menjadi data, informasi, sekaligus ilmu yang dapat menolongnya dalam memahami pengetahuan yang dipelajarinya saat ini dengan lebih baik. Sifat tersebut dapat terwujud karena ditopang oleh pengetahuan individu/masyarakat yang sudah dapat menerjemahkan ilmu pengetahuan dan keterampilan itu di dalam realitas kehidupan. (Ardhyantama, 2017a; Hamriana et al., 2021).

Selain muatan atau materi juga metodologi, sorotan juga sering didapatkan problem pendidikan agama dan budi pekerti, seperti terlalu Pendekatan ini menekankan aspek ritual dan teologis dari ajaran keagamaan dalam arti sempitnya. Namun, ketika digunakan, aspek ritual dan teologis ini sering kali terbatas pada pertanyaan-pertanyaan mistik dan supranatural yang tidak berkaitan dengan kehidupan manusia. Selain itu, metodologi yang digunakan oleh pendekatan ini tidak berfokus pada metode kon-

vensional yang lebih menekankan pada ceramah satu arah, seperti yang terlihat dalam pengajian dan majelis ta'lim, yang cenderung bersifat monologis dan doktriner. Pendekatan ini juga tidak berhasil mengembangkan wacana melalui dialog yang produktif dan refleksi yang mendalam.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak saja menggagalkan cita-cita agama Islam dalam membentuk manusia berkarakter religius, lebih jauh kontradiksi dengan kehidupan riil dapat ditimbulkannya, dan klimaksnya paradigma tidak akan menjadikan materi pendidikan agama Islam bagi kehidupan universal melainkan dipahami sekedar sebagai pengetahuan yang hanya untuk diujikan dan dihafalkan.

Bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti tersebut. Masih banyak hal yang harus diperhatikan, mulai dari materi dan kompetensi, metodologi, sarana dan prasarana, manajemen atau pengelolaan, pengajar, tenaga kependidikan maupun dari para santri itu sendiri (Marzuki, 2013; Riadi & Amiruddin, 2023).

Setidaknya terdapat beberapa unsur pokok proses pembentukan karakter religius di pesantren dalam kaitan tersebut, antara lain: kyai dan pimpinan pondok pesantren selalu terlibat penuh pada setiap program pendidikan karakter religius; pendidikan karakter religius tidak semata-mata dibebankan sepenuhnya kepada pengajar (misalnya ustadz/ustadzah atau pengajar lainnya) melainkan menjadi tanggung jawab bersama antara pengajar dan pimpinan pesantren; tegaknya disipin di pondok pesantren; rasa kekeluargaan di pesantren; demokrasi dalam pengelolaan pesantren; menciptakan kerja sama yang erat dengan wali santri, masyarakat luas, dan pihak pesantren, menyisihkan waktu dalam menangani masalah-masalah karakter religius dari yang terkecil sampai deng-

an yang besar (Oktari & Kosasih, 2019).

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter para santri. Seluruh warga pesantren membutuhkan pemahaman yang cukup dan konsisten agar pendidikan karakter religius dapat berjalan dengan baik. Kyai, pimpinan pondok pesantren, ustadz/ustadzah, staf dan karyawan pesantren harus mempunyai persamaan persepsi tentang pendidikan karakter religius. Komitmen yang kuat harus dimiliki pimpinan pesantren sebagai manajer, dan dapat membudayakan karakter-karakter religius unggul di pondok pesantren yang dipimpinnya.

Terdapat 3 strategi yang ditemukan peneliti penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai karakter religius melalui *takāful al-ijtimā,* diantaranya: melalui pengenalan, melalui pembelajaran dan melalui pembiasaan. Strategi pengembangan model pendidikan karakter religius *takāful al-ijtimā* melalui pengenalan antara lain: 1) Pengenalan jenis kegiatan *takāful al-ijtimā* pada masa orientasi santri baru, 2) Breafing sebelum kegiatan *takāful al-ijtimā* dilaksanakan, 3) Pengenalan melalui mata pelajaran PAI dan PKn di sekolah dan 4) Melalui materi baca kitab akhlak dan fiqih di madin.

Strategi pengembangan model pendidikan karakter religius *takāful al-ijtimā* melalui pembelajaran antara lain: 1) Pelaksanaan seperti pendidik \membentuk kelompok-kelompok kecil, 2) Evaluasi kegiatan *takāful al-ijtimā* setiap akhir bulan, 3) Dilaksanakan indoor di dalam ruangan dan outdoor di luar pesantren, 4) Menanamkan sikap tolong menolong dan gotong royong antar warga pesantren, e) Pendidik memberikan contoh dan teladan baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

Strategi pengembangan model pendidikan karakter religius *takāful al-ijtimā* melalui pembiasaan antara lain: a) Mengatur dan

melaksanakan jadwal piket santri dalam hal membersihkan kamar, toilet, kelas dan lingkungan sekitar pesantren, b) Mengikuti kegiatan ta'ziyah dan tahlilan orang meninggal, c) Mengikuti kerja bakti kampung dan jaga siskamling, d) Menolong tetangga atau teman yang terkena musibah, dan e) Memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim.

2. Desain Model Pendidikan Karakter Religius pada Penyelenggaraan *Takāful Al-Ijtimā*

Setiap santri mempunyai hak dalam menggapai cita-cita dan menentukan masa depannya. Wali santri dan pondok pesantren merupakan dua pelaku yang harus memperhatikan perkembangan mereka agar sesuai dengan bakat dan minatnya. Mengingat berbagai macam kecerdasan yang dimiliki setiap santri, maka sistem pendidikan pesantren bisa jadi kurang dapat mengembangkan bakat dan keahlian mereka. Hal ini dikarenakan pondok pesantren belum tentu sepenuhnya terampil dan kompeten dalam memberikan ruang pengembangan pembelajaran bagi para santri. Itulah sebabnya, adanya kegiatan ekstrakurikuler juga diperlukan di setiap pesantren. Isi penguasaan materi dalam kurikulum kegiatan ini tidak terhubung secara langsung, namun dapat memperkaya proses pendidikan. Melalui kegiatan ini, para santri dapat memilih dan mengembangkan minat, bakat, keterampilan, dan talenta yang akan bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan cita-cita yang ingin diinginkan (Ardhyantama, 2017b).

Berbagai kegiatan di *takāful al-ijtimā* menjadi dinamis dengan menempatkan para santri sebagai bagian dari aktor. Mereka bisa belajar bekerja sama dalam kelompok, berempati, memecahkan masalah, saling menghargai dan memahami, serta tingkat minimal dalam hal pelanggaran dapat dihasilkan karena semua sudah diatur dan disepakati oleh dan untuk para santri sendiri.

Disini pengajar tidak harus selalu mengawasi apapun yang dikerjakan para santri atau tidak harus bertindak melewati batas kewenangan. Baik pada tujuan umum maupun pada tujuan khusus tergambar harapan dari penyelenggaraan *takāful al-ijtimā',* bahwa para santri diharapkan: memiliki pribadi yang mencerminkan keseimbangan antara hati dan pikiran/tindakan; bertanggungjawab dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi serta cermat mencari solusi; terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain; mempunyai kesadaran masa depan; senantiasa membangun komunikasi dan mengedepankan rasa empati terhadap orang-orang yang membutuhkan; memandang dirinya kelak akan menjadi seorang figur dan pengalaman yang dipilihnya saat ini akan berdampak pada kefigurannya di masa depan; tidak memutuskan diri dengan menghindar dari orang-orang di sekitarnya.

3. Implementasi Model Pendidikan Karakter Religius Melalui *Takāful Al-Ijtimā*

Kegiatan pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* tidak hanya disusun sebagai pengalaman belajar di alam terbuka yang menghibur, tetapi juga diterapkan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat., yakni: *Bina Ummat, Mengajar di TPQ dan Madrasah, Observasi dan Jelajah Kampung, Mengajar di SD, Bantuan dan Rehabilitasi Sosial,* dan *Bina Alumni.*

Bina Ummat: bertujuan menanamkan karakter religius, peduli sosial, semangat gotong royong, dan cinta ilmu pengetahuan. *Mengajar di TPQ dan madrasah:* menanamkan karakter disiplin dan percaya diri. *Observasi dan Jelajah Kampung:* menanamkan karakter nasionalisme, cinta tanah air dan cinta ilmu pengetahuan. *Bantuan Pembiayaan dan Rehabilitasi Sosial:* menanamkan karakter peduli sosial, tolong menolong dan kerjasama.

Bina Alumni: menanamkan karakter mandiri, peduli sosial dan kerjasama. Implementasi dari penyelenggaraan *Takāful al-Ijtimā* tersebut menggambarkan bahwa nilai-nilai karakter religius menjadi prioritas utama yang ditanamkan kepada para santri.

4. Implikasi *Takāful al-Ijtimā* sebagai Model Pendidikan Karakter Religius terhadap Para Santri

Ustadz/ustadzah sebagai pengajar dapat melakukan banyak hal agar penyelenggaraan pendidikan karakter religius bisa berhasil secara maksimal. Usaha dalam menumbuhkan karakter para santri, tidak cukup sebatas *utak atik* metode pembelajaran, kurikulum, media pembelajaran, teknologi pembelajaran dan sebagainya, melainkan diperlukan juga keterampilan pengajar dalam menumbuhkembangan karakter para santri (Alfauzi & Choiriyah, 2019; Nofiaturrahmah, 2014b). Itulah sebabnya kehadiran para pengajar benar-benar dituntut dan mereka memang terpanggil sebagai pengajar, artinya yang bersangkutan menjadi pengajar bukan karena tidak adanya lapangan pekerjaan yang memadai. Dampaknya jika hal tersebut terjadi maka mereka tidak akan bersungguh-sungguh dalam membina karakter religius para santri.

Implikasi *takāful al-ijtimā* diwujudkan melalui sikap, perilaku dan keterampilan para santri. Implikasi *takāful al-ijtimā* yang menunjukkan perubahan sikap santri diantaranya adalah: a) Terwujudnya sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap kebersihan dan keamanan lingkungan, baik di lingkungan, sekolah, pesantren maupun di masyarakat sekitar; b) Selalu bersikap santun dan peduli terhadap sesama; c) Rela berkorban demi orang lain; dan d) Lebih memperhatikan kepentingan umum daripada pribadi.

Implikasi *takāful al-ijtimā* diwujudkan melalui perilaku santri diantaranya: a) Mewujudkan sikap yang baik terhadap orang tua dan masyarakat; b) Kolaborasi, bantuan dalam perbuatan baik, dan partisipasi dalam semangat gotong royong dalam menyelesaikan berbagai tugas; c) Menunjukkan empati kepada masyarakat melalui partisipasi dalam kegiatan kerja bakti bersama warga, ikut serta dalam ronda siskamling, memberikan bantuan dalam situasi darurat, dan aktivitas lainnya. Sedangkan implikasi *takāful al-ijtimā* diwujudkan melalui keterampilan santri diantaranya: a) Kaligrafi, b) Melukis, c) Jahit menjahit, d) Keterampilan membuat kerajinan lain yang bermanfaat.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

DARI rumusan masalah, hasil penelitian, temuan, dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai karakter religius melalui *takāful al-ijtimā*

   Strategi *takāful al-ijtimā* melalui pengenalan antara lain: a) Pengenalan jenis kegiatan *takāful al-ijtimā* pada masa orientasi santri baru, b) Breafing sebelum pelaksanaan kegiatan *takāful al-ijtimā*, c) Pengenalan melalui mata pelajaran PAI dan PKn di sekolah dan d) Melalui materi baca kitab akhlak dan fiqih di madin

   Adapun strategi *takāful al-ijtimā* yang dilakukan melalui pembelajaran antara lain: 1) Pelaksanaan seperti pendidik \membentuk kelompok-kelompok kecil, 2) Evaluasi kegiatan *takāful al-ijtimā* setiap akhir bulan, 3) Dilakukan di dalam ruangan (indoor) dan di luar pesantren (outdoor), 4) Membangun sikap tolong-menolong dan gotong-royong antara warga pesantren, 5) Pendidik memberikan contoh dan teladan baik di dalam maupun di luar pesantren.

   Sedangkan strategi melalui pembiasaan antara lain: 1) Mengatur dan melaksanakan jadwal piket santri dalam hal membersihkan kamar, toilet, kelas dan lingkungan sekitar pesantren, 2)

Mengikuti kegiatan ta'ziyah dan tahlilan orang meninggal, 3) Mengikuti kerja bakti kampung dan jaga siskamling, 4) Menolong tetangga atau teman yang terkena musibah, dan 5Memberikan bantuan kepada fakir miskin dan anak yatim.

2. Merancang model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai karakter religius dalam penyelenggaraan.*takāful al-ijtimā*

   Pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* para santri menjadi bagian dari aktor yang memiliki kebebasan untuk berkreasi. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga bagian terpenting dari penyelenggaraan.*takāful al-ijtimā,* karena kesepakatan antar santri menentukan berbagai aktivitas/kegiatan Dengan desain model seperti ini para santri bisa belajar berempati, memecahkan masalah, saling memahami dan menghargai, dapat bekerja dalam kelompok.

3. Implementasi model pendidikan karakter religius melalui *takāful al-ijtimā*

   Kegiatan pada *takāful al-ijtimā* dirancang bukan hanya sebagai pembelajaran di luar ruangan yang mengasyikkan, tetapi juga diimplementasikan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat., yakni: *Bina Ummat, Mengajar di TPQ dan Madrasah, Observasi dan Jelajah Kampung, Bantuan Pembiayaan dan Rehabilitasi Sosial, Bina Alumni.*

4. Implikasi *takāful al-ijtimā* sebagai model pendidikan karakter religius terhadap para santri

   Implikasi *takāful al-ijtimā* diwujudkan melalui sikap, perilaku dan keterampilan para santri. Implikasi *takāful al-ijtimā* yang menunjukkan perubahan sikap santri diantaranya adalah: a) Terwujudnya sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap kebersihan dan keamanan lingkungan, baik di lingkungan, sekolah, pesantren maupun di masyarakat sekitar; b) Selalu bersikap

santun dan peduli terhadap sesama; c) Rela berkorban demi orang lain; dan d) Lebih memperhatikan kepentingan umum daripada pribadi.

Adapun implikasi *takāful al-ijtimā* diwujudkan melalui perilaku santri diantaranya: a) Terwujudnya akhlak dan perilaku yang baik terhadap orangtua dan masyarakat; b) Kolaborasi, bantuan dalam perbuatan baik, dan partisipasi dalam semangat gotong royong dalam menyelesaikan berbagai tugas; c) Menunjukkan simpati kepada masyarakat melalui partisipasi dalam kegiatan kerja bakti bersama warga, ikut serta dalam kegiatan pengawasan lingkungan, memberikan bantuan dalam situasi darurat, dan kegiatan lainnya. Sedangkan implikasi *takāful al-ijtimā* diwujudkan melalui keterampilan santri diantaranya: a) Kaligrafi, b) Melukis, c) Jahit menjahit, d) Keterampilan membuat kerajinan lain yang bermanfaat.

B. Implikasi Teoretik

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini mempunyai implikasi teoritik diantaranya, pendidikan karakter religius tidak cukup dilakukan di ruangan pesantren dengan kerangka konseptual, dan sekedar diajarkan melewati mata pelajaran. Pada penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* para santri diajak berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, mengenal lingkungan dan alam yang menjadi dasar masyarakat, memahami kultur dan prinsip-prinsip masyarakat, dan terlibat dan mengalami kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penekanan diberikan *takāful al-ijtimā* kepada para santri sebagai pusat kegiatan untuk para aktor yang memiliki kebebasan untuk berkreasi ditetapkan melalui kesepakatan di antara mereka. Dialog terbuka, menghargai setiap perbedaan, kesediaan untuk

saling mendengarkan, penghormatan terhadap setiap ide yang berkembang, serta kesediaan menerima kesepakatan, merupakan modal utama penyelenggaraan *takāful al-ijtimā.*

Berbagai kegiatan menjadi dinamis dengan desain model seperti ini. Mereka mampu berempati, saling memahami dan bekerja sama, belajar memecahkan masalah, serta tingkat minimal dalam hal pelanggaran mampu dihasilkan, karena semua telah disetujui dan diatur oleh dan untuk mereka sendiri. Penelitian ini **menyempurnakan teori Thomas Lickona** tentang konsep pendidikan karakter, **memperkuat teori Abdullah Nasih Ulwan** tentang model pendidikan karakter religius dan **memperkuat teori Al-Ghazali** tentang tahapan pendidikan karakter.

C. Proposisi Penelitian

Takāful al-Ijtimā model pengembangan pendidikan karakter religius santri akan efektif jika dilakukan kerjasama antara pengasuh, pendidik, santri, wali santri dan masyarakat.

D. Saran dan Rekomendasi

1. Kepada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso: Penyelenggaraan *takāful al-ijtimā* perlu dipertahankan, karena muatan pendidikan karakter religius pada *takāful al-ijtimā* relevan dengan tuntutan kurikulum, desain kegiatan yang dirancang selain relaks dan menyenangkan juga memberikan pengaruh yang positif pada para santri, serta memberikan pengalaman nyata tentang kehidupan sesungguhnya di masyarakat.
2. Kepada lembaga-lembaga terkait: Sinergisitas antara kyai, ustadz/ustadzah sebagai pengajar, tenaga pengajar, karyawan pesantren, para santri, wali santri dan masyarakat, ditambah aktivitas lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran

dapat membentuk tata pergaulan dalam suasana interaksi, sosialisasi yang saling mempengaruhi dan memudahkan terjadinya pendidikan karakter religius. Pengalaman Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso menyelenggarakan *takāful al-ijtimā* bisa dijadikan modeling pelaksanaan pendidikan karakter religius.

3. Kepada para pengajar (kyai dan ustadz/ustadzah): Sebaiknya para santri dipandangnya sebagai individu yang mempunyai potensi utuh, seperti potensi moral, intelektual, mental, sosial dan emosional. Melalui pendekatan kemanusiaan maka potensi tersebut akan berkembang dengan baik apabila diupayakan. Para santri dapat diarahkan menjadi sosok pribadi yang mempunyai kompetensi majemuk sehingga mereka mampu menemukan identitas diri dan bisa tumbuh dan berkembang menjadi anggota masyarakat yang baik, sekaligus dapat menghargai dan menghormati kelebihan dan kelemahan serta kapasitas yang dimiliki orang lain.
4. Kepada peneliti selanjutnya: Agar lebih kritis dalam melihat fenomena pelaksanaan pendidikan karakter religius sehingga celah-celah riset yang baru seperti perbandingan tingkat keberhasilan Nilai-nilai Islam dalam pendidikan membedakan model pendidikan karakter lainnya. model pendidikan karakter berbasis lingkungan, budaya, maupun berbasis potensi diri. Peneliti tidak dapat melaksanakan hal-hal tersebut, mengingat keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Abu Seman, J. (2021). Awareness and Understanding of Takaful al- Ijtimai': A Descriptive Study. *E-Prosiding Seminar Antarabangsa Islam Dan Sains 2021*, *September*. https://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/14556/1/36.BI.%20SAIS2021%20-%20Awareness%20And%20Understanding%20Of%20Takaful%20Al-Ijtimai%E2%80%99_%20A%20Descriptive%20Study.pdf

Adlina, A. U., Jaafar, N., & Rahman, Z. A. (2023). PROMOTING PEACEFUL CLASSROOMS THROUGH A SPIRITUAL COMMUNICATION MODEL. *Studi Islam Dan Humaniora*, *21*(7), 137–154. https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.10853

Adnan, M. (2021). Konsep pendidikan karakter prespektif abdullah nashih ulwan. *IRSYADUNA*, *1*(1). DOI:10.33086/cej.v2i1.1520

Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122

Afifah, N. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 59–70. https://www.re-

searchgate.net/publication/340607810_SISTEM_PENDIDIKAN_DI_INDONESIA

Afifah, T. (2023). Peran Takaful dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Indonesia. *Ekonomi Syariah*, *1*(6), 1–20. https://www.researchgate.net/publication/371851786_Peran_Takaful_dalam_Pengembangan_Ekonomi_Syariah_di_Indonesia

Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakater Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 279–290. https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1), 21–33. https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312

Akhmad, M. C. A., Ichsan, Y., Hendrawan, B. P., Putri, A. K., & Putri, S. M. (2021). Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(2), 56–69. https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/2098

Alasyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna*, *2*(1), 1–17. DOI:10.54471/rjps.v2i1.1572

Alfauzi, A. U., & Choiriyah, S. (2019). Character Education, Program 3 Success, Islamic Boarding School. *Lentera*, *1*(1), 113–124. DOI:10.31538/nzh.v5i1.1822

Alfi Yudha. (2021). *Pengertian Karakter, Unsur, Jenis, Beserta Macam-macam Pembentukannya yang Perlu Diketahui*. Bola. Com. https://dosensosiologi.com/pengertian-karakter/

Alfiah, U. N. (2019). The Identification of Bullying Causative Factors. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 795. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK441930/

Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. *STAIN Sorong*, *1*(1), 1–20. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results

Al-Haritsi, J. bin A. (2020). Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab. In *Pustaka Al-Kautsar* (pp. 1–164). https://bni.perpusnas.go.id/detailcatalog.aspx?id=199019

Alimuddin, A. (2017). Merangkai Konsep Harga Jual Berbasis Nilai Keadilan Dalam Islam. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, *15*(4), 523–547. https://doi.org/10.24034/j25485024.y2011.v15.i4.2316

Alwizar. (2015). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali. *Potensia*, *14*(1), 129–150. https://media.neliti.com/media/publications/161034-ID-pemikiran-pendidikan-al-ghazali.pdf

Amali, K., Kurniawati, Y., & Zulhiddah, Z. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Natural Science and Integration*, *2*(2), 70. https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i2.8151

Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal*, *2*(1). DOI:10.33086/cej.v2i1.1520

Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(10). DOI: 10.20473/jfk.v9i1.24143

Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2019). *Karakter Religius Sebuah tantangan Dalam Mencipttakan Media Pendikan Karakter*. http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/3706

Aprianto, N. E. K. (2017). Kontruksi Sistem Jaminan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Economica: Jurnal Ekonomi*

Islam, *8*(2), 237–262. https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1334

Ardhyantama, V. (2017a). Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, *1*(2), 95. https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.10819

Ardhyantama, V. (2017b). Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, *1*(2), 95. https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.10819

Arifin, Z. (2018). Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *2*(1), 38–56. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3331

Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Arista, R. N. (2019). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tawadhu*, *3*(2), 883–892. DOI:10.51226/assalam.v9i1.189

Aristanti, S. (2022). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMPN 1 Jombang Dan SMPN 2 Jombang*. *pendidikan Islam*, 83–102. etheses.uinmalang.ac.id/16067/1/17770006.pdf

Artawati, W. (2015). Penerapan model cooperative learning tipe Team Assisted Individualization (TAI) melalui lesson study untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. In *Penerapan model cooperative learning tipe Team* library.um.ac.id.

Asmara, I., Garnida, D., Widjastuti, T., Setiawan, I., Tanwiriah, W., & Sujana, E. (2021). Egg Characteristics of Pelung Chickens in Four Different Areas in West Java, Indonesia: technical inputs for conservation. *Jurnal Ilmu Ternak Uni-*

versitas Padjadjaran, *21*(2), 129. https://doi.org/10.24198/jit.v21i2.36965

Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, *8*(2), 227. https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634

Athoillah, M. A., & Wulan, R. W. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, *2*(November). https://www.academia.edu/78564827/Transformasi_Model_Pendidikan_Pondok_Pesantren_di_Era_Revolusi_Industri_4_0

Atin Risnawati, & Dian Eka Priyantoro. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran | As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, *6*(1). https://doaj.org/article/edc20d8ab655445fa3e839262d2cccf4

Atmawarni. (2022). Penerapan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di pesantren. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, *10*(1), 1–5. DOI:10.22460/comm-edu.v1i3.2113

Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *10*(1). https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353

Azra, A. (2008). Jurnal - Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 6, Issue 4, pp. 123–137). DOI:10.18860/jpai.v8i1.9577

Azwardi. (2021). Application of Rewards and Punishments in Improving Learning Outcomes of Islamic Religious Education in State Middle School 1 Tembilahan. *Ta Dib : Jurnal Pen-*

didikan Islam, *10*(2), 261–274. https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8497

Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, *1*(4). https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135

Bahri, S. (2022). Jaminan Sosial dalam Perspektif ilmu Ekonomi Islam. *Pendidikan*, *1*(1), 52–68. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/1334

Bariah, K., & Assya'bani, R. (2019). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang. *Al Qalam.* DOI:10.35931/aq.v3i2.169

Baroroh, H. (2019). Manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius siswa di man Yogyakarta iii tahun pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of Islamic Educational.* https://ejournal.uin suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/6623

Bennett, B. (2016). Assessment and cooperative learning: The missing think. *Leadership of Assessment, Inclusion, and Learning*. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-23347-5_3

Budiatri, A. P., Haris, S., Romli, L., Nuryanti, S., Nurhasim, M., (2018). *Faksi dan konflik internal partai politik di Indonesia era reformasi*. https://books.google.com.

Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 243. https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497

Chandra, P., Marhayati, N., & Wahyu. (2020). Pendidikan Karakter Religius Dan Tooleransi pada Santri Pondok Pesantren Al-hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah*, *2*(1), 111–132. https://ejournal.radeninten.ac.id/

Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson. inc.

Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Pustaka Pelajar* (p. 522).

Creswell, J. W. (2017). Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research. In *SAGE Publications Ltd* (pp. 1–270). https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publication. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896

Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, *1*(1). https://karya.brin.go.id/id/eprint/23505/

Darmiah, D. (2022). Hakikat Metode dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *12*(2), 373. https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14775

Dedu, M. (2020). Social security (Al-Takaful Al-Ijma'i) In Islamic Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, *8*(40), 57–66. https://doi.org/DOI : 10.15575/ijni.v8i1.8911

Desy Nurlaida Khotimah. (2019). pembentukan karakter adalah pondasi utama bagi siswa. *"Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S Di Sekolah Dasar."* https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2928

Dewi, L. V, Ahied, & M., Rosidi, I. (2019). Pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa menggunakan model

pembelajaran discovery learning dengan metode scaffolding. *Pendidikan Matematika.* https://jurnal.untan.ac.id/index.php/pmp/article/view/27630

Dharin, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyah. In *Informasi* (Vol. 1, Issue 100). https://eprints.uinsaizu.ac.id/10075/

Diana, R., & Rohman, A., (2021). Konsep Kepemimpinan Islam: Telaah Pemikiran Politik Islam al-Mawardi. *Dan Pemikiran Islam*. DOI:10.21111/klm.v19i2.6490

Fadilah, S. N., & F, N. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, *2*(1), 87–100. https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51

Fadli. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum,* 21(1), 33-54. https://journal.uny.ac.id.

Fahruddin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2). https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643

Faishal. (2017). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan. *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, *VI*(2), 104–123. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.

Falach, G., & Adhkar, S. (2020). Peran Keluarga Dalam Mewujudkan Takaful Ijtima' i. *Journal of Islamic Family Law*, *4*(1), 97–119. DOI:10.30762/mh.v4i2.2210

Faridi. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Rabbani. In *Penerbit Baskara Media* (pp. 1–162). https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/2405

Fatchurrohman, & Ruwandi. (2018). Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Bina Insani Susukan dan Pondok Pesantren Al Ittihad Poncol Kabupaen Semarang Kabupaten Semarang. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *12*(2), 395–416. DOI:10.18326/infsl3.v12i2.395-416

Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, *3*(2). https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14569

Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, *1*(1), 29–49. https://www.semanticscholar.org/paper/Pemberian-Hukuman-Dalam-Perspektif-Pendidikan-Islam-Fauzi/f0e92584149bc3b67e1eb44c976877ee63ee4ab3

Fauziah, F. (2017). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *2*(1). https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129

Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(4). https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445

Fitri Meliani, Andewi Suhartini, & Hasan Basri. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(2). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629

Fuad, N. (2010). *Pendidikan_Berbasis_Masyarakat_Studi_Kasus_di_Pond*. https://www.academia.edu/105788922/Model_Pendidikan_Islam_Berbasis_Budaya_Masyarakat_Studi_Kasus_di_Pondok_Pesantren_Miftahul_Huda_Malang

Habib, H., & Ermita, E. (2023). Pembinaan Disiplin Siswa oleh Guru di SMKN 2 Bukittinggi. *Journal of Educational Administration and Leadership*, *3*(3). https://doi.org/10.24036/jeal.v3i3.250

Habibi, M. M. (2022). Desain Pesan Pendidikan Karakter Kebangsaan Siswa SMA di Kota Malang. *Integralistik*, *33*(2), 100–109. https://doi.org/10.15294/integralistik.v33i2.37862

Hadi, H., Rini Ftriatul Khasanah, A., Syaifuddin, & Aziz, Moh. A. (2022). Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan). *Pendidikan Dan Studi Islam*, *8*(4), 1139–1150. http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/338

Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *4*(1), 60–73. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203

Hafiz, M., & Manas, S. A. (2017). Al- Takāful Al - Ijtimāʿī Secara Etimologi Dan Terminologi Menurut Konteks Bahasa Al-Quran Dan Hadis. *Journal Hadis*, *7*(13), 12–32. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.53840/hadis.v7i13.34

Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, *42*(2), 129. https://doi.org/10.22146/jpsi.7168

Hamriana, Sida, & Muhajir. (2021). Implementation Of Character Education In The 2013 Curriculum. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(2), 465–472. DOI: 10.15294/eej.v9i2.30058

Hanafi. (2017). Research Concepts of R & D in the Education Sector. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*,

4(2), 129–150. https://www.researchgate.net/publication/335227473_Research_and_Development_RD_Inovasi_Produk_dalam_Pembelajaran

Harahap, S. W., Ritonga, A. A., Darlis, A., & Harahap, H. (2023). Analisis Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. *Instructional Development Journal (IDJ)*, *5*(3), 201–208. https://ejournal.uin-suska.ac.id/

Haryani, E. (2017). Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Manajemen Pembelajaran untuk Mewujudkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. https://jurnal.uniga.ac.id/

Haryoko, F., Bahartiar & Arwadi F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis). Makassar: Badan Penerbit UNM.

Hasanah, A., Bahruddin, H. E., & Sa'diyah, M. (2020). Manajemen Komunikasi Pendidikan Agama Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 271–284. https://doi.org/10.30868/im.v4i02.4979

Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *4*(1). https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04

Hasanah, U. (2020). Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 66–81. https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750

Hasanah, U., Fakhri, J., & Bahri, S. (2020). Deradikalisasi agama berbasis pendidikan multikultural inklusif di pondok pesantren kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1).

Heriana, D. (2022). Penerapan Karakter Religius Di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, *2*, 447–460. www.ejournal.radenintan.ac.id

Hermawan, A. R., Bariah, O., & Ramdhani, K. (2021). Pendidikan Moral pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(2). https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1772

Hidayat, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *JPSD*, *2*(1), 129–145. http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/4948

Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2). https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117

Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 113–135. DOI: 10.36840/ULYA.V5I2.294

Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *6*(1), 19–31. https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915

Hosaini, A. (2019). Analisis Tipologi Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, dan Al-Amien Prenduan. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*. https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/136

Husain, H. (2021). Kemiskinan dan Penanggulangan dalam Sistem Ekonomi Syariah. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi*, *1*(2),

168–184. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aliqtishad/article/view/1755/0

Husain, S., Nurfaedah, N., & Nurhani, N. (2020). Analisis Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt. Ardan Masogi Di Kota Makassar. *Macakka Journal*. DOI: 10.35137/jmbk.v8i2.422

Ikhsan, M., Muliana, H., & Wahab, S. (2021). Penyelenggaraan Sistem Jaminan Sosial Nasional Oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. *Sol Justicia*, *4*(2). https://doi.org/10.54816/sj.v4i2.457

Iskandar, E. (2018). Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Akademika*, *14*(1), 20–38. https://www.neliti.com/publications/332369/pendidikan-islam-perspektif-abdullah-nashih-ulwan

Jannah, M. (2019). Methods and Strategies for Forming Religious Characters Applied at Sdtq-T an Najah Islamic Boarding School Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 77. DOI: 10.35931/am.v4i1.178

Julis, D. (2015). Al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam*, *Vol. 6*, 129–140. https://www.neliti.com/publications/56661/al-ghazali-pemikiran-kependidikan-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan-islam-di

Kamelia, K. (2022). Konsep Pendidikan Karakter. *Lampung.Kemenag.Go.Id*, *1*(1), 69–73. DOI: 10.24269/ajbe.v6i1.4915

Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, *13*(2). https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.32

Kemenag. (2013). Peraturan Menteri Agama RI. In *Permen*. https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/khit1413864329.pdf

Khofifatin, K., Rahayu Sri Wulan, B., & Wahju Andjariani, E. (2022). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Tema 6 Subtema 2 Lingkungan Sekitar Rumahku Kelas I Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2), 1016–1030. https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.5878

Khotimah, H., & Romli, M. (2023). Pemberian Hukuman Di Dunia Pendidikan Perspektif Islam (Didikan Vis-A-Vis Hak Asasi Manusia). *Journal of Islamic Education*, *9*(2), 73–86. https://doi.org/10.18860/jie.v9i2.23095

Kosasih, A., Fahrullah, Tb. A., & Mahdi, S. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Di Pesantren Tradisional Jawa Barat. *Midang*, *1*(1), 1. DOI: 10.24198/midang.v1i1.43840

Krisnawardani, A. N. E. (2019). Manajemen Kepala Sekolah dalam Implementasi Kegiatan Pembiasaan untuk Menguatkan Pendidikan Karakter SMP. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen.* DOI: 10.30739/darussalam.v11i1.449

Kurniawan, S. (2018). Pendidikan Karakter Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 197. https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792

Kusuma, P. D., Nasrulloh, M., Bangsawan, A., & Essay, P. (1970). Perancangan Buku Photo Essay Tentang. *Artika*, *3*(1), 56–65. https://www.academia.edu/89829379/Perancangan_Buku_Photo_Essay_Tentang_Rekam_Jejak_Peninggalan_Trem_di_Kota_Surabaya

Lengkong, H. J., & Pontororing, H. H. (2019). Pendidikan, Pelestarian dan Potensi Ekowisata Terhadap Satwa Endemik Sulawesi Utara Pada SMA Kristen YPKM Manado. *VIV-*

ABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin, *1*(1). https://doi.org/10.35799/vivabio.1.1.2019.24748

Lickona, T. (2016). Mendidik untuk membentuk karakter : bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1111094

Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilaikarakter Religius Pendidikan Islam. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, *5*(02), 513–526. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3576

Ma'arif, M. A. (2017). Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 1–20. https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20

Ma'arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *18*(1), 100–117. DOI: 10.32729/edukasi.v18i1.598

Mahfuds, Y., & Husna, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(02), 227–238. https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4862

Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(2). https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563

Mala, F. K., & Ramadhan, S. (2022). Strukturalisasi Takwil Dalam Tafsir Ayat Mutasyābihāt: Studi Atas Kitab al-Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuĥaili. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *6*(1), 233. https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3134

Malahati, F., Hidayat, N., Huda, N., Jannati, P., Oktavia, L., & Rizki, A. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah: Pembiasaan Kegiatan Keagamaan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, *2*(2). https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(2).119-130

Manah, N. K., & Wijayanti, K. (2017). Analysis of Mathematical Problem Solving Ability Based on Student Learning Stages Polya on Selective Problem Solving Model. *Unnes Journal of Mathematics Education*, *6*(1), 19–26. https://doi.org/10.15294/ujme.v6i1.10855

Manzilatusifa, U. (2017). Pemberian Motivasi Guru Dalam Pembelajaran. *Educare*, *5*(1). https://www.semanticscholar.org/paper/Pemberian-Motivasi-Guru-Dalam-Pembelajaran-Manzilatusifa/09a2f49c70cab194c3d99deff09918ed0b8680f9

Marwiyah, St., Ihsan, M., Hasriadi, H., Arifuddin, A., Karim, A. R., Sukirman, S., Sudirman, S., Rusdiansyah, R., & Anhar, Muh. (2022). Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman. *Madaniya*, *3*(4). https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/271

Marzuki. (2012). Intergating character education in the teaching and learning at school. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 33–44. https://link.springer.com/article/10.1007/s41297-020-00116-2

Marzuki. (2013). Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *4*(1), 64–76. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1288

Marzuki, M., Santoso, B., & Ghofur, M. A. (2021). Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*,

3(November), 269–278. https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154

Masyhudi, M. (2022). *Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Dalam Pembinaan Akhlak Santri*. repository.ar-raniry.ac.id.

Maulida, A. (2016). Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, *5*, 1295–1309. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/

Mawardi, R. A. (2023). Dilema Pembangunan di Indonesia: Analisis Mengenai Dampak dan Implikasi Kebijakan Pembangunan Era Presiden Joko Widodo. *Jurnal Mengkaji Indonesia*, *2*(1), 39–62. https://doi.org/10.59066/jmi.v2i1.246

Mayalibit, N., & Masduki, Y. (2023). Contextualizing Moral and Character Education According to Imam Al-Ghazali in Islamic Education in Indonesia. *Asian Journal of Control*, *14*(6), 1771–1771. https://doi.org/10.1002/asjc.637

Megawati, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA YPK Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *11*(2), 39. https://doi.org/10.26418/j-psh.v11i2.42950

Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*, 1526–1539. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/618

Mof, Y., & Ramadhan, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sma Se Kalimantan Selatan. In *Antasari Press*. https://jurnal.uhamka.ac.id/

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya* (pp. 1–410). https://books.google.

co.id/books/about/Metodologi_penelitian_kualitatif.html?id=YXsknQEACAAJ&redir_esc=y

Monicha, R. E., Asha, L., Karolina, A., Yanuarti, E., Maryamah, Mardeli, & Soraya, N. (2019). Penanaman Nilai-nilai Ahlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial SMAN 2 Rejang Lebong. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *2*(2), 199–214.

Mu'ammar, M. A. (2015). Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam. *Tsaqafah*, *11*(2), 273. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.269

Mudakir, A. S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri. *Al-Jauhari*, *2*(1), 211–241. Htpps://jurnal.untirta.ac.id/

Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *22*(1), 65. https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105

Muhamad, S. (2023). Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd. *Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *7*(2), 283–295.https://journal.um-surabaya.ac.id/

Muhammad Amrillah, & Agus Khairul Assauqi. (2020). Pendidikan Karakter dalam Persepektif Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Thomas Lickona. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, *1*(2). https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.182

Muhasim. (2020). Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik, Menghadapi Dampak Globalisasi. *STITPN*, *2*(1), 97–119. https://core.ac.uk/download/pdf/287210816.pdf

Muhibah, S. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi: Studi

Kasus Di Universitas Serang Raya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *18*(1), 54–69. https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.683

Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(2), 205–228. https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751

Mulyana, D. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muzakki, J. A. (2017). Model Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Halaqa Journal*, *1*(1), 1–12. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/821/625

Nasihudin, N., & Hariyadin, H. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(4), 733–743. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.150

Nasir, M. R., & Abdushomad, M. Adib. (2005). Mencari tipologi format pendidikan ideal : pondok pesantren di tengah arus perubahan. https://openlibrary.org/books/OL17998346M/Mencari_tipologi_format_pendidikan_ideal

Nasruddin, M., Sriwinarsih, E., Rukhiyah, Y., Supriyanti, S., & Khasanah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1). https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4592

Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(1). https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288

Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas:*

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, *2*(1). https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678

Ningrum, D. (2015). Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, *37*(82), 18–30. https://jurnal.uii.ac.id/

Ningsih, S. Y. (2017). Peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui pendekatan matematika realistik di SMP swasta tarbiyah islamiyah. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*. DOI: 10.30743/mes.v3i1.223

Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *14*(2), 181–208. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028

Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. *Pendidikan Agama Islam*, *XI*(1), 201–216. DOI: 10.14421/jpai.2014.112-04

Noor, F. A. (2015). Islam Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Manar*, *5*(1), 1–23. https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.51

Nurfadhillah, S., Barokah, S. F., Nur'alfiah, S., & Umayyah, N., (2021). Pengembangan media audio visual pada pembelajaran matematika di kelas 1 MI Al Hikmah 1 sepatan. https://www.academia.edu/96287842/Pengembangan_Media_Pembelajaran_Berbasis_Audio_Visual_Siswa_Kelas_XII_SMA_Negeri_10_Kendari_Pada_Pokok_Bahasan_Dimensi_Tiga

Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, *6*(4). https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481

Nurhayati, N., Siswanto, J., Nyoman, N., & Isnuryantono, E. (2023). Implementasi Observasi Profiling Peserta Didik sebagai Persiapan Perencanaan Pembelajaran di Kelas IB SDN Gayamsari 02 Semarang. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 465–476. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3622

Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Jipsindo*, *8*(1), 29–43. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954.

Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *Inersia, 16 (1)*, 92-104. https://journal.uny.ac.id.

Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *28*(1), 42. https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985

Pahrizal, Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2023). Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri Melalui Program Leadership di Pondok Pesantren Kampung Quran. *Eduprof : Islamic Education Journal*, *5*(1), 146–166.

Pasiska, Ratono, I., Kurniati, A., Aly, H. N., Iqbal, M., & Adisel. (2020). Interdisipline: Pendidikan Islam dan Realitas Keilmuan Indonesia. *El-Ghiroh*, *21*(1), 75–93. DOI: 10.37092/el-ghiroh.v21i1.499

Permatasari, I., Malaikosa, Y. M. L., & Susanto, S. (2022). Implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik kelas iv di sdn tungkulrejo. *Jurnal Idaarah*, *6*(2), 406–414. DOI: 10.24252/idaarah.v6i2.28569

Permendikbud. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. In *Jakarta* (pp. 1–10).

https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud_Tahun2017_Nomor030.pdf

Pirmanto, D. (2016). Jenis Penelitian Menurut Kedalaman analisis data. *Journal of the American Chemical Society*, *77*(21), 13. https://www.researchgate.net/publication/377469385_Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_Dan_RD

Prasetiya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. https://books.google.com./

Purnomo, S., & Widodo, H. (2022). Model Pengembangan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perilaku Positif. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *6*(2), 150–161. https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.47160

Putra Daulay, H. (2017). Islamic Education in Indonesia: a Historical Analysis of Development and Dynamics. *British Journal of Education*, *5*(13), 109–126. https://eajournals.org/wp-content/uploads/Islamic-Education-in-Indonesia-A-Historical-Analysis-of-Development-and-Dynamics.pdf

Putri, F. R., & Mukhlas, A. A. (2023). Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, *2*(2), 223–237. https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987

Putri, R. A., Afriansyah, H., & Rusdinal. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pengambilan Keputusan. *INA Rxiv*, 1–5. DOI: 10.38035/jihhp.v2i1.853

Putry, A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemdikmas. *Gender Equality*, *23*(9), 12. https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj

Rahayu, S., & Mukhlas, M. (2016). Tujuan dan Metode Pendidikan Anak :Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, *1*(1), 83–96. https://doi.org/10.21154/ibriez.v1i1.13

Rahman, A., & Shrandi, A. (2021). Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Islam. Vol*, *September*, 80–102. DOI: 10.38073/rasikh.v10i2.753

Rahmat, A. (2015). Model Pembelajaran Terpadu Tipe Connected. *Universitas Putra Indonesia*, *2*(8), 441–457. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/522403/mod_resource/content/1/Modul%20Connected%20%20Sequence.pdf

Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, Mokh. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(4), 535. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673

Ramdhani, K. (2017). Penerapan nilai-nilai pendidikan kepemimpinan di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo. Jurnal Pendidikan Islam Rabbani. https://jurnal.umj.ac.id/

Ramli, M.(2019). Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru. 2(1), 12–35. https://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/

Riadi, S., & Amiruddin, N. (2023). Strategi Pembelajaran Pai Bagi Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Cerme. *Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *7*(2), 242–249. https://journal.um-surabaya.ac.id/

Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *7*(2), 332–345. https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/article/view/124710

Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, *5*(2), 374–388. https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388

Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *1*(1), 113–128. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7

Rohmah, Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *6*(2), 186–206. https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917

Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 85–102. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06

Rohman, A., & Muhid, A. (2022). Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era : Literature Review. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *6*(1), 59–65. https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1591

Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *4*(1). https://www.neliti.com/publications/265498/peran-pendidik-dalam-pembinaan-disiplin-siswa-di-sekolah-madrasah

Rohmawati, A. N. A. (2017). Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sd (Sekolah Dasar). *Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjato Cirebon*, *1*(1), 1–16. http://awaliana.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15511/2017/10/Pentingnya-Kompetensi-Guru-Dalam-Kegiatan-Pembelajaran-Di-SD.pdf

Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, *8*(1), 225–271. https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104

Safira, L., & Syahril. (2023). Pembinaan Disiplin Siswa Di SMK Negeri 6 Padang. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *3*(3). https://doi.org/10.58737/jpled.v3i3.206

Sahri, I. K. (2018). Pendidikan Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Tarbawi*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.36781/tarbawi.v1i1.2972

Sahrir, R., & Nurochmah, A. (2022). Manajemen Pembinaan Disiplin Peserta Didik Di Smk Negeri 3 Barru. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, *3*(1). https://doi.org/10.26858/jak2p.v3i1.19489

Saidah. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. In *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 1). https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/

Sari, B. I., & Yani, M. T. (2013). Gaya Dan Tipologi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung, Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *2*(1). https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3376563

Sari, D. P. (2018). *Implikasi Kompetensi Guru Tahfidz Terhadap Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus Pondok MHPonorogo)*. etheses.iainponorogo.ac.id.

Sattriawan, A., & Sutiarso, S. (2017). Mengembangkan karakter religius melalui pembelajaran matematika. *Nasional Matematika.* DOI: 10.31219/osf.io/46dm7

Sejati, S. (2017). Tinjauan Al Qur'an terhadap Perilaku Manusia: dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Syi'ar*, *17*(1), 61–70. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/

Setiawan, A. (2016). Kontribusi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/5581/0

Setiyawan, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. https://www.academia.edu/71642179/Konsep_Pendidikan_Menurut_Al_Ghazali_Dan_Al_Farabi_Studi_Komparasi_Pemikiran_

Shihab, A. N. (2018). Hadirnya Negara Di Tengah Rakyatnya Pasca Lahirnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. *Jurnal Legislasi Indonesia*, *9*(2). https://e-jurnal.peraturan.go.id/

Shofa, M., Nailufa, L. E., & Haqiqi, A. K. (2020). Pembelajaran IPA Terintegrasi Al-Quran dan Nilai-Nilai Pesantren. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, *2*(1), 81. https://doi.org/10.29300/ijisedu.v2i1.1928

Shofiyah, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Modified Free Inquiry untuk Mereduksi Miskonsepsi Mahasiswa pada Materi Fluida. *SEJ (Science Education Journal)*. DOI: 10.21070/sej.v1i1.836

Sholeh, M. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, *13*(1), 71–83. https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83

Sholeh, N., Hakim, T. F. L., & Mubarok, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuanyar. *Continuous Education: Journal*

of Science and Research, *4*(1). https://doi.org/10.51178/ce.v4i1.1290

Shulhan, S. (2021). Transformasi Modernisasi Pesantren Salaf. *Jurnal Perspektif*, *14*(2), 297–311. https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54

Sohail Aslam1, Maqsood Ahmad2, H. F. A. and S. E. (2021). *Konsep Kurikkulum dan Pendidkan Islam*. *7*(2), 1–18. DOI: 10.22373/jm.v10i1.4720

Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakater Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(7). https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298

Solong, N. P. (2020). Implementasi Model Penilaian Pendidikan Karakter. *Al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1). https://jurnal.uny.ac.id/

Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *1*(1), 88–97. https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10

Sopian, A. (2021). Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, *6*(1). https://doi.org/10.51729/6134

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(2), 331–354. https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757

Sudrajat, B. (2018). Pemilihan Pegawai Berprestasi Dengan Menggunakan Metode Profile Matching. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, *2*(4). https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/sinkron/article/view/177

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuatintatif , kualitatif dan R & D. In *Bandung: Alfabeta*. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. In *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. https://www.academia.edu/44502098/Prof_dr_sugiyono_metode_penelitian_kuantitatif_kualitatif_dan_r_and_d_intro_PDFDrive_1_

Sulhan, N. (2010). Pendidikan berbasis karakter. *Surabaya: PT JePe Press Media Utama*, *II*(2). https://iopac.unesa.ac.id/lihat_buku/581_slims-node-rbc-fish

Suliyanto. (2018). Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi. Yogyakarta: Andi Offset.

Surawan, S., Anshari, R. M., Azmy, A., & Adi, Purnama, I. M. (2022). Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan. *Nalar*, *6*(2). http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4870/

Suriati, S. (2015). Efektifas Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarkat. *Al-Mishadh*, *11*(1). https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/56

Suryana, D., Mayar, F., & Sari, R. E. (2021). Pengaruh Metode Sumbang Kurenah terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Rao. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 341–352. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1296

Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, *14*(1). https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971

Susanti, L., Khiron, M. F. Al, Nurhuda, A., Ni'mah, S. J., & Fajri, M. Al. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in I slamic Education. *Suhuf*, *35*(2), 12–19. https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/22964

Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona "Strategi Pembentukan Karakter yang Baik." *YASIN*, *2*(5). https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896

Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, *20*(2). https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676

Suyitno, I. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *3*(1), 1–13. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307

Suyono, D. (2017). *Pengambil keputusan yang rasionil Merupakan tolok ukur efektifitas kepemimpinan*. *1*(1), 1–6. https://e-journal.upstegal.ac.id/

Swandar, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. *Repository Upy*, *1*(1), 1–8.

Syafe'i, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 61. https://ejournal.radenintan.ac.id/

Syahid, N. (2020). Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Nur. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(September 2020), 89–100. https://ejournal.alkhoziny.ac.id/

Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha)

Kabupaten Tabalong. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(1). https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.763

Syarifah, L. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Ilmiah dari Perspektif Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *NiẓāmulIlmi: Jurnal Manajemen …*. http://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/nizamulilmi/article/view/6

Syarifuddin, N., & Fauzi, M. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional). *Akademika*, *13*(02). https://doi.org/10.30736/adk.v13i02.124

Thontowi. (2012). Paradigma Profetik Dalam Pengajaran Dan Penelitian Ilmu Hukum, UNISIA, Vol. XXXIV No. 76 Januari 2012, hlm. 89

Tolchah, M. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazāli dan al-Attas. *Jurnal El-Banat*, *9*(1), 82–106. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.79-106

Topandi Harahap, A. (2022). Hidden Curriculum di Pesantren Sebagai Solusi Pembentukan Karakter Anak Masa Kini. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, *13*(2). https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.225

Toriyono, M. D., & Hurroziqy, M. F. (2023). Relasi Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan Islam. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, *4*(1), 63–72. https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.4498

Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(01). https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917

Ubabuddin. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 93–98. https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428

Ubaidillah, A. F., Bafadal, I., Ulfatin, N., (2019). Hubungan Antara Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dan Karakter Religius-Toleran Siswa *Education* http://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/1209

Ulfat, F. (2020). Musliminnen und Muslime, Islam und Gender in der Wirklichkeitskonstruktion empirischer Studien. *MuslimInnen Auf Neuen Wegen*, *December*, 23–38. https://doi.org/10.5771/9783956507106-23

Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Hikmah*, *15*, 101–119. https://core.ac.uk/download/pdf/234744775.pdf

Vinsensius Crispinus Lemba. (2019). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, *11*(1). https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.142

W. Johnson, D., & T. Johnson, R. (2019). Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning. *Active Learning - Beyond the Future*. https://doi.org/10.5772/intechopen.81086

Wael, A., Tinggapy, H., Rumata, A. R., Tenriawali, A. Y., Hajar, I., & Umanailo, M. C. B. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Dalam Dakwah Islam Di Media Sosial. *Academy of Education Journal*, *12*(1). https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.428

Walidin, Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.

Wardani, I. S., Formen, A., & Mulawarman, M. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia

Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS*, *3*(1), 459–470. https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/642

Widodo, W., Rachmadiarti, F., & Hidayati, S. N. (2017). Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud* (pp. 1–507). https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/IPA-BS-KLS%20VII.pdf

Wijaya, D. A. P., & Utami, M. S. (2021). Peran Kepribadian Kesungguhan terhadap Krisis Usia Seperempat Abad pada Emerging Adulthood dengan Dukungan Sosial sebagai Mediator. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *7*(2), 143. https://doi.org/10.22146/gamajop.63924

Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *6*(1), 75–85. https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393

Yin, R. K. (2009). Case Study Research Design and Methods (4th ed. Vo). Sage Publication.

Yuberti. (2014). Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan. In *Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. https://www.semanticscholar.org/paper/TEORI-PEMBELAJARAN-DAN-PENGEMBANGAN-BAHAN-AJAR-Yuberti/fd5a1cc02dd9c70a7f87f1e4eb5dca9a50ac2e59

Yudhi, F. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah*, *3*(3), 53–68. https://stai-binamadani.e-journal.id/

Yusuf. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian. Gabungan (Pertama). Jakarta: Renika Cipta.

Zahroh, I. F. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS di MI. *Institut Agama Ialam Imam Ghozali (IAI-IG) Cilacap LP2M (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, *8*(1), 90–103. https://ejournal.iaiig.ac.id /

Zaini, Nurhida, D., & Maulana, H. (2021). Psikologi Kepribadian Dalam Perspektif Islam. *JIPKL: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, *1*(1), 58–69. https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.255

Zainuddin, A., & Suyata, S. (2018). Bias Penulisan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(2). Https://Doi.Org/10.21831/Jpk.V8i2.21849

Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2). https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836

Zulkarnain. (2017). Pendidikan, Kognitif, Karakter. *Jurnal Tasamuh*, *12*(2), 189–203. https://www.neliti.com/publications/41851/pendidikan-kognitif-berbasis-karakter

Zulkifli, & Aji, A. (2023). Pembimbing Asrama Meningkatkan Kepatuhan Santri Di Ma'had Bilal Bin Rabah Sorong. *Paida*, *2*(2), 211–225. https://unimuda.e-journal.id/

Zulkifli, Z., & Khatami, M. (2022). Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 "Menelisik peranan santri milenial dalam kontek kekinian." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *8*(2), 116–127. https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.753

BIODATA PENULIS

Muh. Jauhari. Lahir di Rembang, 18 Januari 1975. Menyelesaikan jenjang pendidikan MI (1988), MTs (1992), dan MA (1995) di PP. Tuhfatus Shibyan, Waru Sidorejo Sedan Rembang. Juga mengenyam pendidikan di PP. MUS Sarang Rembang tahun 1995, PP. Al-Falah Langitan Tuban tahun 1996. PP. Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun 1997-1999. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya, lulus tahun 2004, pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya, lulus tahun 2020, dan pendidikan S3 di Universitas Muhammadiyah Malang, masuk tahun 2021.

Pekerjaan yang pernah dan sedang dijalani penulis di antaranya adalah: (1) Dewan Guru Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu Al-Qur'an anak-anak Krandon, Kudus, Jawa Tengah, 1998-2000; (2) Dewan Pentashih Guru Al-Qur'an di Kabupaten/Kota Mojokerto, 2002-2011; (3) Ketua Umum Pentashih Guru Al-Qur'an Metode Yanbu'a Kabupaten/Kota Mojokerto, 2013-sekarang; (4) Anggota Team Pengembangan Metode Yanbu'a Propinsi Jawa Timur, 2019-sekarang; (5) Penasehat (Kesan Langitan) cabang Jombang-Mojokerto, 2019-sekarang; (6) Penasehat Rabithah al-Maahid al-Islamiyyah (RMI) Kota Mojokerto, 2019-sekarang;

(7) Pembina Kajian Tafsir & Ulumul Qur'an, Rabithah Ma'had Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto, 2020-sekarang; (8) Mudirul Amm PP Manbaul Qur'an Kota Mojokerto, 2021-sekarang; dan (9) Dosen PGPQ Kab./Kota Mojokerto, 2021-sekarang.

Karya tulis yang telah dipublikasikan di antaranya adalah: (1) *Pengaruh Pengajaran Ushul Fiqh terhadap Pemahaman Fiqh di Madrasah Diniyah Ihya' Ulumuddin Pondok Pesantren Islam Al Haqiqi Sidosermo Surabaya*; (2) *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Manbaul Al-Quran Kota Mojokerto Telaah Kitab Al-Mustafad min Qashash Al Qur'an Karya Abdul Karim Zaidan;* (3) *Urgensinitas Guru dan Sanad Al-Qur'an Metode Yanbu'a*; dan (4) *Takaful Al-Ijtima Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso* (Disertasi).

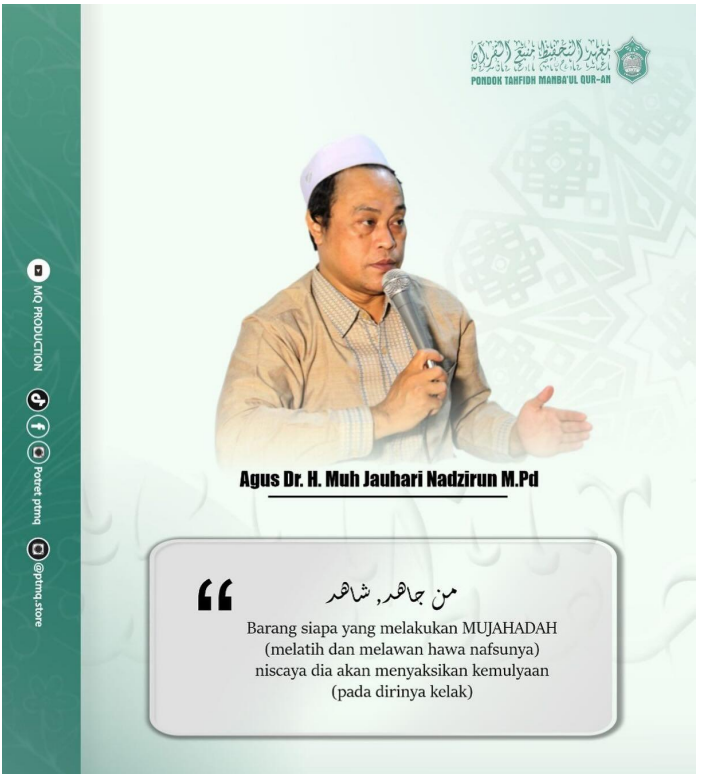

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القرآن والحفاظ نهضة العلماء

PONDOK TAHFIDH MANBA'UL QUR'AN
BANCANG WATES
P T M Q
MOJOKERTO

TAKĀFUL AL-IJTIMĀ

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh indikasi krisis karakter telah ditunjukkan bangsa Indonesia sejak orde reformasi tahun 1998. Hal ini disebabkan semakin derasnya arus globalisasi sehingga muncullah kebebasan dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat. Melalui *takaful al-ijtima*, Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius bagi para santri. Tujuan penelitian untuk: mendeskripsikan dan memahami strategi Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso menyelenggarakan pendidikan karakter religius melalui *takaful al-ijtima*, mendeskripsikan dan menganalisis desain model, implementasi model, serta implikasi *takaful al-ijtima* sebagai model pendidikan karakter religius terhadap para santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso. Sumber datanya berasal dari pengasuh pondok, pengajar, karyawan pondok, santri, wali santri dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data: dokumentasi, wawancara, dan observasi partisipasi. Penelitian ini juga menghasilkan data yang dianalisis dengan model deskriptif dengan langkah-langkah: koleksi data, kondensasi data, menyajikan data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian: (1) Strategi penyelenggaraan *takaful al-ijtima* ada 3, yaitu melalui pengenalan, pembelajaran, dan pembiasaan; (2) Pada penyelenggaraan *takaful al-ijtima* para santri menjadi bagian dari aktor yang bebas berkreativitas. Artinya, mereka tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga menjadi bagian terpenting dari penyelenggaraan *takaful al-ijtima*, karena kesepakatan antar santri menentukan berbagai aktivitas/kegiatan; (3) Kegiatan pada *takaful al-ijtima* dirancang selain sebagai outdoor learning yang menyenangkan, juga diimplementasikan untuk kemanfaatan masyarakat, yakni: *Bina Ummat, Mengajar di TPQ dan Madrasah, Observasi dan Jelajah Kampung, Bantuan Pembiayaan dan Rehabilitasi Sosial, Bina Alumni*; (4) Implikasi *takaful al-ijtima* diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan ketrampilan para santri.

bildung
+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com
IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA